TUTI H BUROH

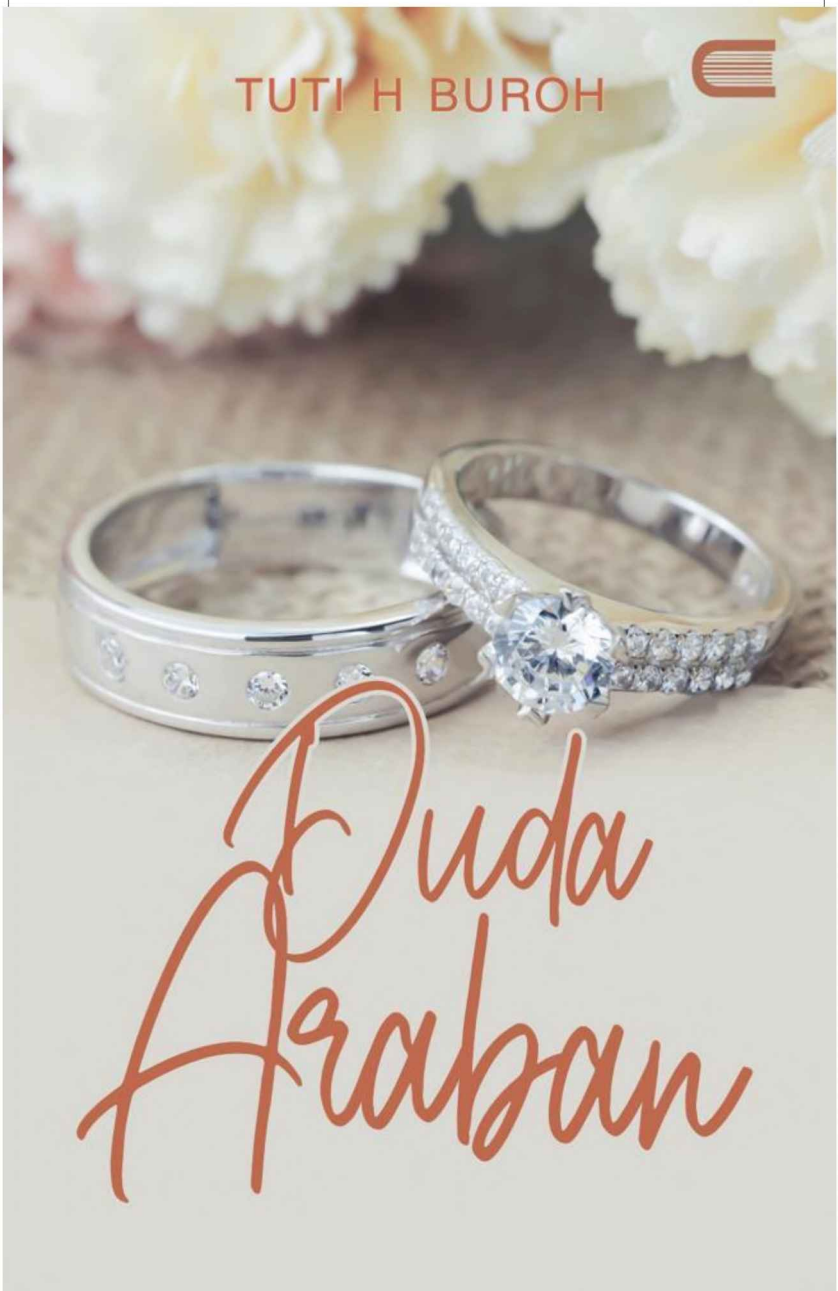

Duda Araban

Duda Araban

Copyright © 2021

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Tuti H Buroh
Wattpad. @Thie_Toe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2021
135 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1 Wahid

Janda kembang, itulah sebutan untuk Nuni gadis berusia dua puluh dua tahun, kenapa dia di sebut janda kembang.

Cerita nya gini.

Tiga tahun yang lalu dia resmi menjadi seorang istri dari laki-laki bernama Farhan. Nuni dan Farhan menikah karena mereka saling mencintai. Mereka juga sudah saling mengenal dari kecil. Rumah mereka juga berdekatan walau beda kampung.

Tapi sayang di hari yang seharusnya mereka bahagia, tepatnya setelah acara Ijab Qobul, sang mempelai laki-laki meninggal dunia. Katanya sih kena serangan jantung. Jadi walaupun Nuni sudah janda tapi dia masih perawan *ting ting.*

××××

Jeddah Saudi Arabia

"*Nuni ta'ali (Nuni kemarilah)*" terdengar suara lembut dari wanita berumur kisaran enam puluh tahunan.

"*Toyib ya madam (baik madam),*" teriak seorang perempuan dari dapur. Siapa lagi kalau bukan Nuni.

Yup. Itu suara majikan Nuni yang memanggilnya. Sebulan setelah kepergian suaminya. Dia memutuskan untuk merantau ke Negara Arab. Dan Saudi menjadi negara tujuan nya. Sudah hampir tiga tahun dia bekerja di Arab, menjadi asisten rumah tangga.

"*Na'am ya madam, ish tabgo? (Iya madam, mau apa?)*" Tanya Nuni menghampiri majikan nya yang sedang berada di ruang tamu.

"Baden sawi gahwa wa syahi, ana wa babah bi nruh mustasyfa fil asr (nanti buat gahwa / kopi arab. Dan teh. Aku dan babah mau pergi ke rumah sakit lagi nanti sore)" kata majikan Nuni yang bernama Madam Hayat.

"*Toyib fi syai tsani (baik, ada sesuatu lagi)"* Tanya Nuni.

"La. khalas bes gahwa syahi (tidak. Cukup kopi dan teh). Aywa keif fulusik wasal li umik (oh ya Bagaimana uang mu sudah sampai pada ibumu)" Tanya madam Hayat. Memang dua hari yang lalu Nuni mentransfer uang nya untuk ibunya di kampung.

"Alhamdulillah khalas madam, umi khalas akhud fulushaa (sudah madam. Ibuku sudak mengambil uangnya)" jawab Nuni.

"*Alhin keif baby wa ummuha (Bagaimana keadaan baby dan ibunya)*" Tanya Nuni. Dia menanyakan cucu dari majikannya yang lahir seminggu yang lalu.

Karena keadaan ibu dan bayi nya tidak baik-baik saja mengharuskan mereka di rawat di rumah sakit lebih lama lagi.

"*Alhamdulillah alla kulli syai ya binti. Duktur galat Insya Allah ta'afi bi sur'ah (Alhamdulillah atas segala sesuatu wahai putriku, dokter bilang mereka akan segera sembuh)"* kata madam Hayat lagi.

Jadi dia masih bulak balik ke rumah sakit. Untuk menengok cucu dan menantunya.

Majikan Nuni mempunyai empat orang anak. Tiga laki-laki dan satu perempuan. Dan yang baru saja melahirkan dia istri dari anaknya yang bungsu yang bernama Riyadh.

Riyadh ini sudah menikah selama tiga tahun dengan istrinya. Tapi mereka sulit mempunyai anak karena ada masalah dengan kesehatan istrinya Arwa'.

Pada awal kehamilan Arwa' sebenarnya nya dokter sudah mengatakan kalau kehamilannya bermasalah. Tapi Arwa' tetap mempertahankan janinnya. Dan seminggu yang lalu Arwa' mengalami pendarahan dan mengharuskan operasi Caesar untuk mengangkat bayinya.

Setelah operasi, Arwa' mengalami koma selama tiga hari, dan bayinya harus di rawat di ICU. Arwa' melahirkan anak perempuan yang sangat cantik.

Dua hari yang lalu Arwa' sudah sadar tapi keadaannya semakin memburuk. Itulah sebabnya setiap hari majikan Nuni pergi ke rumah sakit menjenguk menantu sekaligus keponakannya.

Iya keponakannya, Arwa' adalah keponakan madam Hayat. Anak perempuan dari kakak laki-lakinya. Karena di Arab kebanyakan mereka nikah di jodohkan. Dan mereka di jodohkan dengan sepupu sendiri. Memang dalam AlQuran membolehkan kita menikah dengan sepupu sendiri, baik dari pihak ayah atau pihak ibu.

Madam Hayat sangat baik orangnya pada siapa saja termasuk pada Nuni. Dia sudah menganggap Nuni sebagai anaknya. Berkali-kali madam Hayat meminta Nuni memanggilnya Ummi. Tapi Nuni merasa tidak enak saja, dan masih memanggil majikannya madam.

Di rumah ini hanya ada mereka bertiga. Yakni madam Hayat dan suaminya Babah Ali Alfauzan, dan Nuni.

Pekerjaan Nuni membersihkan rumah dan memasak. Meskipun rumah nya besar. Tapi selalu rapi karena tidak ada anak kecil. Nuni hanya membersihkan rumah seminggu sekali. Jadi dia bekerja cukup ringan, dan waktu istirahat nya juga banyak.

Kecuali pas musim liburan. Semua anak menantu dan cucu madam Hayat berkumpul di rumah ini. Itu yang Nuni tidak suka, karena ketenangannya terganggu.

(Bahasa Arab yang di gunakan di cerita ini Arab Amiyah / tidak baku. Mohon maaf apabila terjadi kesalahan dalam penulisannya).

Bab 2 Istnain

"*Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun,*" ujar Nuni ketika dia mendengar bahwa menantu dari majikan nya meninggal dunia.

Ya Arwa' menantu dari majikannya meninggal dunia. Sedangkan anaknya sudah di bawa pulang memang keadaannya semakin membaik.

Tiga hari ini Nuni sibuk karena banyak sanak keluarga majikannya yang datang untuk berbela-sungkawa pada keluarga itu.

"Cape ya kalau ada yang meninggal gini banyak tamu ga berhenti-henti." Kata salah satu teman Nuni kebetulan orang Indonesia juga.

"Iya. Aku cuma bisa tidur beberapa jam saja." Kata Nuni.

"Ehh ngomong-ngomong sekarang Riyadh jadi duren dong alias Duda Keren, haaaaa " kata Wulan teman Nuni juga. Sekarang mereka sedang istirahat di kamar Nuni. Mereka juga bekerja pada keluarga besar Madam Hayat.

"Paling bentar lagi juga kawin lagi. Orang sini kan mana betah sendiri." Sahut wulan lagi.

"Udah ah ngapain ngurusin orang. Mau kawin lagi juga bodo amet," kata Nuni

"Kali aja gitu, duda ketemu janda jadi cocok. haaaa " kata teman Nuni. Mereka tahu bahwa Nuni menyukai Riyadh anak majikannya, tapi itu dia pendam sendiri.

"Apaan sih," kata Nuni.

"Aku mau kerja lagi bayyy,"

"Jangan kasih kendor Ni. Gaskeun. "

"Dasar kalian teman-teman gila. Orang lagi beduka juga."

Kemudian Nuni memilih pergi ke dapur melanjutkan pekerjaan nya.

××××

Tiga bulan kemudian

Pekerjaan Nuni sekarang hanya mengurus putri Riyadh, Ebtisam. Sejak keluar dari rumah sakit Nuni yang merawat bayi itu. Ebtisam Alfauzan harus menjadi anak yatim sejak bayi. Sekarang bayi itu semakin sehat, berat badannya juga sudah normal seperti bayi pada umumnya. Kalau siang hari Nuni yang mengurus Ebtisam tapi malam hari bayi itu tidur dengan madam Hayat.

"*Salam, wein Ebtisam?" (Salam. Dimana Ebtisam)?"* Tanya Riyadh pada Nuni sekarang dia sedang menyiapkan makan malam sedangkan Riyadh baru pulang kerja.

"*Ma'a mamah fil gurfah"(dengan mamah di kamar)*" Jawab Nuni. Mamah disini majikan Nuni.

"Khudi, hadiyah laki" (ambillah hadiah untukmu)" kata Riyadh sambil memberikan sebuah paper bag berlogo salah satu toko pakaian.

"*Syukron, Allah ya'tik afiah"(Terimakasih, Allah memberimu kesehatan)"* kata Nuni. Kemudian Riyadh pergi menuju kamar anaknya.

Memang sejak kepergian istrinya Riyadh sering memberi Nuni hadiah, terakhir sebulan yang lalu dia membelikan Nuni ponsel iPhone model terbaru.

Sekarang Riyadh tinggal bersama kedua orang tuanya. Sebenarnya ayah dan ibunya sudah menyuruhnya menikah lagi, tapi dia selalu menolak. Saat istrinya masih hidup mereka berencana tinggal di sebuah rumah yang sudah

Riyadh beli setahun lalu. Tapi sekarang rumah itu belum ada penghuni nya , mungkin nanti saat dia sudah punya istri lagi.

Dia bekerja sebagai Manager di sebuah perusahaan ternama dengan gajih yang cukup fantastic.

××××

Sekarang di rumah majikan Nuni sedang ada pertemuan keluarga, ada keluarga dari Almarhumah istri Riyadh, yang tak lain kakak laki-laki dari madam Hayat.

"Keif ra'yikum Riyadh tajawaz min binti Asma uhktu Arwa segir" (bagaimana menurut kalian kalau Riyadh menikah dengan putriku Asma, adik mendiang Arwa)" Tanya Tuan Bashir mantan mertua Riyadh, kakak dari madam Hayat.

"*Inni ala keif waladi, idza hua abgo jawaz min bintik. Ma endi ayyu musykilah" (aku terserah putra ku, kalau dia mau menikah dengan putrimu aku tidak masalah)*" kata Tuan Ali ayah Riyadh. Dia memang sudah berbicara tentang ini tapi Riyadh menolak menikah dengan Asma.

"Keif ya Riyadh. Tejawazin min binti Asma?" (Bagaimana Riyadh maukah kau menikah dengan putriku Asma?)" Tanya tuan Bashir pada Riyadh.

"*Ana asif ya khali, ma atajawaz min Asma," (maaf paman "khali saudara laki-laki dari ibu kita" aku tidak akan menikah dengan Asma)*" kata Riyadh.

"Leisyh?" Tanya Bashir menaikan satu oktaf nada bicaranya.

"Li anni abgo jawaz min gairha," (karena aku akan menikah dengan yang lain)" jawab Riyadh.

"Min hiya" (siapa dia)" Tanya Bashir lagi.

"*Baden ana gulukum min hiya arusati" (nanti aku akan bilang pada kalian siapa calon pengantin ku)"* kata Riyadh tenang.

Terlihat Bashir menahan amarahnya, sungguh dia ingin putri bungsunya menikah dengan Riyadh, selain ganteng, mapan dia juga laki-laki baik dan bertanggung jawab.

Dia tidak pernah menyesal menikahkan salah satu putrinya dengan anak adik perempuannya itu.

Tapi Tuhan berkehendak lain, Dia memanggil putrinya di usia putrinya yang masih muda.

"Kalam farig" (omong kosong)" desis Bashir tapi masih bisa di dengar Riyadh dan ayahnya.

Kemudian Bashir pamit pulang bahkan dia tidak minum atau pun makan yang sudah disediakan keluarga Riyadh.

××××

"*Nuni ... Nuni.. wennik?"(Nuni dimana kamu)*" Teriak Riyadh mencari Nuni.

"Ehna hinna fil huos"(kami disini di halaman rumah)" jawab Nuni dari luar. Memang sekarang dia sedang mengasuh Ebtisam di halaman. Kedua majikannya sedang pergi ke luar.

"Tabgo syai?"(ingin sesuatu?)" Tanya Nuni ketika Riyadh menghampiri mereka dan langsung mengambil Ebtisam dari gendongan Nuni.

"La syukron, yaalah nijlis fi kursi hinnak," (tidak. Terimakasih, ayo duduk disana)" kata Riyadh mengajak Nuni duduk di salah satu bangku yang ada di taman.

"Isyh ijabatik ala soali ames"(apa jawaban mu atas pertanyaan ku kemarin)" kata Riyadh to the point. Memang kemarin dia menanyakan apa Nuni mau menikah dengan nya.

"*Ma arief " (tidak tahu)"* jawab Nuni.

*"Isma'i. Ana ma abgo idgot alaiki" (dengar. Aku tidak akan memaksa mu)"*kata Riyadh

"*Leisyh inta abgo jawaz minni anna"(kenapa kamu mau menikah dengan ku)*" Tanya Nuni balik.

"Syufi fi aini ya Nuni. Ana ahobiki, marroh "(lihat mataku Nuni. Aku mencintai mu, sangat)" kata Riyadh.

Nuni memandang lekat wajah tampan duda di hadapannya, tidak ada kebohongan di matanya.

"Ana ma arief, ana khouf" (aku tidak tahu aku takut)" kata Nuni. Dia mengalihkan pandanganny ke arah lain. Sebenarnya dia sangat senang ketika Riyadh bilang dia mencintainya.

"Fil haqiqah uhibuki min awal masyufiki fi hadza bait."(Sebenarnya, sejak pertama kali melihat mu di rumah ini, aku sudah jatuh cinta padamu)" kata Riyadh lagi.

"Gulli aywa wala la," (katakan Iya atau tidak)" kata Riyadh sambil menggenggam tangan Nuni.

"Wala inti ma tuhibuni" (atau kamu tidak mencintaiku)" kata Riyadh memandang tajam Nuni. Nuni menggeleng.

"Bil aks, ana kaman ahobik min zaman, bes ana arief ana min hinna," (aku juga mencintai mu dari dulu. Tapi aku tahu, siapa aku di sini)" ujar Nuni.

"*Ana baden li gull ummi wa abuya, inti la takhofi, tamam?"(aku yang akan bilanga pada ibu dan ayahku, kamu tidak usah takut, oke)"* Riyadh meyakinkan perasaan Nuni. Dia tahu Nuni takut menghadapi keluarga besarnya. Dia yang akan menghadapi keluarga nya sendiri. Bagaimana pun caranya dia akan tetap menjadikan Nuni istrinya.

"Ala keifik" (terserah kamu)" kata Nuni, dia hanya menyerahkan semuanya pada Riyadh untuk menghadapi keluarga majikannnya.

Bab 3 Tsalatsa

Saat ini semua anak-anak majikan Nuni sudah berkumpul di rumah madam Hayat, malam ini Riyadh mengundang kakak-kakaknya untuk hadir di rumah orang tua mereka, dia berencana memberitahukan keluarganya tentang dia yang ingin menikah dengan Nuni, asisten rumah tangga di rumahnya.

"*Ana asykurkum ala hudurukum" (saya ucapkan terimakasih kepada kalian semua atas kehadiran nya)*" kata Riyadh membuka pembicaraan.

"*Ana uridu muwafaqatikum, li anni uridu jawaz min ihda nissa," (saya ingin meminta restu kalian, karena saya ingin menikah dengan seorang perempuan)*" kata Riyadh

"Man hiya ya akhi" (siapa dia wahai saudaraku)" kata kakak tertua Riyadh, yang bernama Abdullah.

"Nuni " kata Riyadh tanpa basa-basi.

"*Ana uridu jawaz min Nuni. Ana uhibuha jiddan" (Aku menikah dengan Nuni. Aku sangat mencintainya)*" ujar Riyadh membuat orang yang ada di sana kaget. Ada ayah ibunya, kedua kakak laki-lakinya Abdullah dan Khalid dan adik perempuannya Alhanouf.

"Ana muwafiq " (aku setuju)" kata Alhanouf, sambil tersenyum. Memang dia dekat dengan Nuni. Makanya langsung setuju.

"*Ana muwafiq aidhon " (aku juga setuju)*" ujar Khalid.

"*Alaisa khali Bashir turiduka ant jawaz min ibnatuha Asma?" (Bukanlah paman Bashir menginginkan kau menikahi putrinya Asma?)"* Ujar Abdullah, ada rasa tak rela adiknya menikah dengan Nuni. Tanpa orang yang tahu dia pernah

meminta Nuni untuk menjadi istri keduanya, namun Nuni menolaknya.

"Lakinni la uridu jawaz min ibnatu khali Bashir" (tetapi aku tidak ingin menikah dengan putri pamanku)" ujar Riyadh.

"Atamana kullu khair lak ya Akhi" (aku berharap yang terbaik untukmu wahai saudaraku)" kata Abdullah, mau tidak mau dia merestui adiknya menikah dengan asisten rumah tangga ibunya.

"Hasanan, kullukum muwafiqiin, Riyadh saufa tatajawaz Nuni" (Baiklah. Semua setuju Riyadh menikah dengan Nuni)" Kata Ali ayah mereka.

Riyadh mengucapkan terimakasih pada semuanya yang sudah menyetujui dia menikah dengan Nuni. Dia akan segera melamar Nuni pada orang tuanya, ya dia akan meminta Nuni menelepon orang tuanya di Indonesia.

Berita tentang pernikahan Riyadh dan Nuni sudah tersebar di keluarga besar Riyadh yang lainnya. Ada yang setuju ada yang tidak.

Nuni juga sudah menghubungi keluarga nya di Indonesia, saat ini dia sedang mengurus surat-surat kepulangannya ke tanah air. Dan Riyadh juga sedang mengurus surat-surat untuk menikah di Indonesia.

Jadi, acara akad akan di langsung kan di Indonesia. Pernikahan mereka akan di laksanakan tiga bulan mendatang. Untuk mahar, Riyadh sudah mengirim maharnya ke orang tua Nuni sebesar dua puluh ribu riyal, atau sekitar kurang lebih tujuh puluh lima juta rupiah. Perhiasan emas dan lainnya akan di bawa Nuni saat pulang nanti.

Tentu saja orang tua Nuni sangat bahagia anaknya menikah dengan orang kaya. Mereka akan menggunakan

mahar tersebut untuk merenovasi rumah mereka dan membuka usaha.

Malam ini kakek Riyadh mengundang anak cucunya makan malam bersama di kediaman nya. Sekaligus membicarakan acara pernikahan Riyadh. Termasuk Nuni pun ikut mengasuh baby Ebtisam (baca Ibtisam).

"Gimana Nun, perasaan kamu akan di nikahi duda Arab yang ganteng dan tajir." Kata Wulan teman Nuni, mereka kembali berkumpul karena malam ini semua di undang makan malam di rumah kakek Riyadh.

"Ya senang lah. Mau gimana lagi, Alhamdulillah ternyata Tuhan merestui hubungan kami." Ujar Nuni.

"Semoga acaranya lancar ya."

"Amin."

"Udah siap malam pertama sama si Akang Duda." Tanya Wulan jail.

"Ya siap ga siap, itu mah harus, haaaaa" jawab Nuni.

"Nanti ceritain ya gimana rasanya punya orang Arab," kata Wulan sambil menaik turunkan alisnya.

"Enak aja, pamali urusan ranjang ga boleh di ceritain," kata Nuni

"Pelit lu mah, gitu aja ga boleh, tapi kamu ga pake KB kan." Nuni menggeleng, dia sudah bicara dengan calon suaminya tidak akan menggunakan alat kontrasepsi apapun.

Nuni sedang berada di salah satu kamar tamu di rumah ini karena harus mengganti baju Ebtisam. Tiba-tiba Asma masuk ke kamar yang di gunakan Nuni.

"Hehh.. Mundzu metta anti wa jauz ukthi fi alaqah garamiah"(hehh. sejak kapan kamu dan suami kakakku mempunyai hubungan spesial)" Tanya Asma pada Nuni. Dia

berdiri di ambang pintu kamar sambil melipat tangannya di dada. Dia memperhatikan Nuni yang sedang mengurus keponakannya.

"*Afwan,"(maaf*)" kata Nuni tidak mengerti apa yang Asma tanyakan.

"Hal antuma ala alaqah min zaman. Anti wa Riyadh, hal kuntuma takhunuuna ukhti." (Apakah kalian mempunyai hubungan sudah lama. Kamu dan Riyadh. Apakah kalian berkhianat pada kakakku)" ujar Asma sengit.

"La, fi madhi alaqati ma'a jauz ukhtiki mujaradu khadimah wa sohibuha, la aktsar" (Tidak. Dulu hubunganku dengan suami kakakmu hanya sebatas asisten dan majikannya. Tidak lebih)" kata Nuni. Tidak mungkin dia ngomong yang sebenarnya kalau Riyadh mencintainya sejak dia pertama kali datang bekerja dengan madam Hayat.

"Kadzibah. Inni mutaakidah anti ala alaqah ma'a Riyadh mundzu ukhti maziltu hayah" (Bohong. Aku yakin kamu dan Riyadh punya hubungan sejak kakakku masih hidup)" kata Asma

"Laistu kadzibah. Ma qultu laki hua alhaqiqah. Laisa ladaiyna ayyatu alaqah min qobel" (Aku tidak bohong. Aku mengatakan yang sebenarnya. Kami tidak mempunyai hubungan apa-apa sebelumnya)" kata Nuni. Dia tidak sedikit pun takut pada keponakan majikannya. Dia tahu Asma memang sedikit sombong dari dulu.

"Idzan limadza Riyadh yuridu jawaza bikki, idza kuntuma laisa ayyatu alaqah min qobel. (Terus kenapa Riyadh mau menikah dengan kamu jika kalian tidak mempunyai hubungan sebelumnya)" ujar Asma masih tidak percaya.

"La adri, limadza la tasalina Riyadh bi nafsiki" (tidak tahu, kenapa kamu tidak tanya Riyadh sendiri)" ujar Nuni santai dan membuat Asma semakin murka.

"Kunti ta'rifin innani uridu jawaza min Riyadh. Li anni wahidah aladzi man yastahiq an yakuna jauzatu Riyadh" (Kamu tahu kalau aku ingin menikah dengan Riyadh. Karena akulah satu-satunya orang yang pantas menjadi istri Riyadh)" tegas Asma.

Nuni nampak tidak peduli atas ucapan Asma.

"*Takalami ma'a Riyadh, idza inti man yastahiq an yakuna jauzatuh" (Kalau begitu ngomong aja pada Riyadh kalau kamu yang lebih pantas jadi istrinya)*" kata Nuni.

"*Sauriki" (lihat saja nanti)"* kata Asma menunjuk Nuni lalu pergi dari kamar.

"Dasar orang gila, kenapa marah sama gua. Orang sepupunya yang ingin nikah dengan gua juga." Gerutu Nuni setelah kepergian Asma.

Dia hanya berdoa semoga pernikahan dengan Riyadh berjalan dengan lancar.

Bab 4 Arba'a

Fi majlisu arrijal

(Di ruang tamu laki-laki)

Jadi kalau di Arab ruang tamu untuk laki-laki dan ruang tamu perempuan di pisah.

Riyadh merasa geram terhadap paman sekaligus mantan mertuanya, karena Bashir mengungkit-ungkit masalah rumah yang dia beli beberapa tahun lalu saat masih jadi suami Arwa'. Mereka juga menginginkan Ebtisam tinggal bersama mereka.

"Hasanan, dzalika manzil sa abiya'ah. Sa ukasimu litsalatsa." (Baiklah, aku akan menjual rumah itu, lalu membagikan hasilnya jadi tiga bagian)" ujar Riyadh.

"*Lakinna Ebtisam satabqo ma'ana, li anni waliduha" (tetapi Ebtisam akan tetap tinggal denganku, karena aku ayahnya)" ujarnya lagi.*

"Ebtisam minal afdhol taisyh ma'a a'ilah walidatuha, li ana khalatah bi martabah ummun laha saufa yurobiuha " (Ebtisam lebih baik tinggal bersama keluarga ibunya, karena akan di urus bibinya yang sudah seperti ibu untuknya)" ujar Bashir.

"*Limadza la abhatu an jauz li Asma?" (Kenapa tidak mencarikan Asma suami saja)"* kata Riyadh, jelas-jelas dia tahu siapa yang pantas merawat putrinya.

"Qod fa'alna lakinaka rafadat tajawaz bin ibnati" (kami sudah mencarikan nya tapi kamu menolak menikahi putriku)" kata Bashir menatap Riyadh tajam.

"Ya khali. Arrijal laisat ana wahidah fi hadza alam. Hunnaka rijalun katsiran." (Wahai pamanku. Laki-laki bukan

hanya aku di dunia ini, di sana masih banyak laki-laki)" Kata Riyadh.

"Anta muhiq, lakinni uriduka ant man atajawaz min ibnati" (kamu benar, tetapi aku ingin kamu yang menikah dengan putriku)" ujar Bashir lirih.

"Jeddi nahnu saufa arja' lil baituna, wa ana asifun jiddan, li anni la uridu jawaz min Asma" (kakek, kami pamit. aku juga minta maaf, karena aku tidak ingin menikah dengan Asma)" kata Riyadh pada kakeknya dari pihak ibu.

"La ba'as ya bunai. Ladaika haq fi tahdid hayatik" (tidak apa-apa nak, kamu berhak menentukan hidupmu sendiri)" kata sang kakek bijak.

"Abi..." ujar Bashir pada ayahnya. Tadinya dia ingin meminta bantuan sang ayah untuk membujuk Riyadh agar mau menikah dengan Asma. Tapi ternyata ayahnya menyerahkan semuanya pada Riyadh.

Kemudian Riyadh menelepon ibunya agar bersiap-siap untuk segera pulang, karena walaupun di rumah sang kakek Riyadh tidak bebas masuk ke dalam rumah kakeknya sebab dalam acara makan-makan seperti ini banyak orang yang di undang jadi banyak juga perempuan yang bukan mahramnya.

Di negara Saudi sesama sepupu yang berbeda jenis kelamin kalau mereka sudah akil baligh, mereka tidak boleh bertemu saling bertatapan muka. Karena bisa jadi mereka akan di jodohkan dengan sepupunya. Hal yang di Indonesia masih di anggap tabu, meskipun ada sebagian orang yang menikah dengan sepupunya.

××××

Sore ini Riyadh akan mengajak Nuni dan Ebtisam *mishwar atau jalan-jalan.* Setelah pulang dari *dawam / kerja,* dia istirahat sebentar lalu pergi mengajak dua wanita itu keluar. Nuni tidak bisa keluar rumah kecuali dengan salah satu anggota keluarga majikannya. Dan itu sudah menjadi peraturan di negara tersebut.

Mereka menghabiskan waktu dari sore sampai malam di *Cornish Alhamra Jeddah.* Di sini mereka menikmati keindahan pemandangan laut Merah. Dan tak lupa menikmati indahnya *King Fahd Fountain / Nafurah Malik Fahd / Air mancur Raja Fahad.*

Air mancur tertinggi di dunia. Nafura King Fahd terletak di pantai Jeddah, pantai barat Arab Saudi. Tingginya mencapai 312 meter sehingga air mancur ini bisa terlihat dari seluruh kawasan sekitar kota Jeddah.

Yang menarik dari air mancur ini bukan cuma ketinggiannya. Nafura King Fahd menggunakan 3 pompa jet raksasa yang dapat menembakkan 625 liter air/detik dengan kecepatan 375 km/jam dan massa udara yang dapat melebihi 18 ton. Kerennya lagi, air mancur ini adalah air asin yang langsung diambil dari Laut Merah. Jadi bukan air tawar seperti air mancur pada umumnya.

Malam hari adalah waktu paling tepat untuk memandangi air mancur ini. Sebab, pada malam hari air mancur ini akan terlihat sangat indah karena diterangi lebih dari 500 lampu sorot.

Sekitar pukul delapan malam mereka bersiap-siap untuk pulang, jarak kerumah menempuh waktu tiga puluh menitan.

"Hal Ebtisam noum?" (Apa Ebtisam tidur?)" Tanya Riyadh.

"Na'am la budza inaha na'sanah " (Iya, sepertinya dia sangat ngantuk)" jawab Nuni.

Lalu mereka berdua terdiam dengan pikiran masing-masing, sebenarnya Nuni sangat gugup duduk di depan di samping Riyadh yang sedang mengemudi, biasanya dia duduk di kursi belakang.

"Nuni, hal anti sa'idah, saufa atajawaz minni" (Nuni apakah kamu senang akan menikah denganku?)" Tanya Riyadh.

"Qalilan" (sedikit)" jawab Nuni. Membuat Riyadh mengernyitkan keningnya.

"Limadza qalilan" (Kenapa hanya sedikit)" ujar Riyadh

"Sa akuna sa'idan idza asbahtu jauzatuk" (aku akan sangat bahagia jika sudah menjadi istrimu)" kata Nuni menatap calon suaminya. Membuat Riyadh tersenyum lebar.

"*Asykurki, li annaki aqbaltu li akuna jauzati," (Terimakasih karena kamu mau menjadi istriku)*" kata Riyadh lalu menggenggam tangan Nuni dan menciumnya.

"Ana man yajibu an akuna muntanan lak. Li anaka akhtaruni li usbihtu rofiq hayatik." (Aku yang seharusnya berterimakasih padamu, karena kamu memilihku menjadi teman hidupmu)" kata Nuni.

"I love you, " kata Riyadh

"*La ajidu logatan Enggliziah. La arief ay lop yu..ay lop yu," (aku tak bisa bahasa Inggris, tidak tahu ay lop yu ay lop yu)"* kata Nuni membuat Riyadh tertawa terbahak-bahak.

"Ssttt. Akhfadh sautik, akhofu hiya yastayqiz." (Sstt. Pelankan suaramu, nanti dia bangun)" ujar Nuni menunjuk Ebtisam yang sedang tidur di pangkuannya.

"Asif " (maaf)

"Ana uhibuki ya Nuni. Asaro inanni la asta'tie an intidzar aktsar yuom jawazna" (Aku mencintai Nuni. Aku merasa sudah tidak sabar menunggu hari pernikahan kita,)" kata Riyadh membuat Nuni merona. Dia hanya tersenyum. Lalu tanpa di duga Riyadh mencium bibir tebal Nuni, dan membuat sang empu kaget. Lalu Nuni memukul Riyadh pelan.

"Awww. Hadza mu'lim ya habibati." (Aww. Sakit sayang)" ujar Riyadh pura-pura kesakitan.

"Haram tau belum mahrom" kata Nuni

"Madza taqulin?" (Kamu ngomong apa?)" Tanya Riyadh tak mengerti apa yang Nuni ucapkan

"Haram, nahnu laisna qanuniiyn ba'ad" (Haram. Kita belum SAH).

"Sanatajawaz qoriban" (kita akan segera menikah)" jawab Riyadh.

"Lidza nantadzar hatta nusbihu halalan," (maka dari itu, kita harus menunggu sampai halal)" kata Nuni.

"Qultu laki, la asta'tie an intidzar aktsar," (sudah ku bilang aku tidak tahan menunggu lebih lama lagi)" kata Riyadh, tangan kanannya menggenggam tangan Nuni. Sedangkan tangan kirinya untuk menyetir. Di sini mengemudi di kiri, beda dengan Indonesia.

"Illa aina nahnu dahibin. Hadza laisat toriq ila bait" (kita mau kemana ini bukan jalan ke rumah)" Tanya Nuni

"Li nadhab ila ma'jar dzahab, li nisytri khatim" (kita pergi ke toko emas, kita beli cincin)" Selama di perjalanan ke toko, mereka mengobrol seputar kesukaan masing-masing sampai mereka tiba di sebuah toko emas ternama di kota tersebut.

Setelah membeli cincin, mereka langsung pulang ke rumah karena ibu Riyadh terus-terusan menghubungi menyuruh mereka pulang.

Nuni juga sudah tidak sabar menunggu bulan depan. Mungkin dia akan pulang dua mingguan lagi untuk menyiapkan acara pernikahannya di tanah air. Riyadh sendiri akan datang ke Indonesia dua hari sebelum hari pernikahan mereka. Dia sudah menyewa sebuah Villa di kawasan puncak. Rencananya dia akan tinggal dua minggu di Indonesia setelah hari pernikahan mereka.

Bab 5 Khamsah

Hari ini Nuni akan pulang ke Indonesia, sekitar dua minggu lagi Nuni dan Riyadh akan menikah. Mereka akan melaksanakan akad nikah di tanah air sesuai dengan rencana mereka.

Riyadh akan pergi ke Indonesia dua hari sebelum hari pernikahan mereka.

"Fi amanillah habibati" (Dalam keamanan Allah, sayangku)" ucap Madam Hayat. Saat ini Nuni sudah siap-siap pergi ke bandara.

"Ma'a salamah ummi" (sampai jumpa, ummi)" ujar Nuni, lalu memeluk calon mertuanya. Dari tadi malam Ebtisam terus menangis, balita umur empat bulan itu tidak mau jauh dari Nuni. Seolah tahu bahwa Nuni akan pulang ke kampung halamannya.

Sebenarnya Nuni tidak rela meninggalkan Ebtisam dia ingin juga membawanya, tapi itu tidak mungkin, selain masih kecil kesehatan Ebtisam juga tidak memungkinkan anak itu bepergian jauh.

Riyadh yang akan mengantar calon istrinya ke bandara. Butuh waktu empat puluh lima menit jarak yang harus mereka tempuh untuk sampai ke bandara.

"Idza wasolti, itisoli bi alal faur" (hubungiku ketika sudah sampai)" ujar Riyadh, matanya fokus menatap jalan.

"Kam marro anta qulti hadza kalimah li" (berapa banyak kamu ngomong begitu padaku)" kata Nuni.

"Inni faqot qolaq alaiki" (aku hanya khawatir padamu)" ujar Riyadh

"Bismillah, kulluh syai tamam Insha Allah" (Bismillah, Insha Allah semuanya baik-baik saja). Kata Nuni meyakinkan Riyadh.

Riyadh mengantarkan Nuni langsung ke dalam. Setelah semua beres, dia pamit untuk pulang.

"Ana dahib, saufa arja' lil manzil" (aku pamit, aku akan kembali kerumah)" ujar Riyadh.

"Illa liqo habibi. Ma'a Salamah," (sampai jumpa sayang)" ujar Nuni memegang tangan Riyadh.

"Ma'a salamah " kata Riyadh lalu pergi kembali ke rumahnya.

Waktu yang di tempuh dari Jeddah ke Jakarta sekitar sepuluh jam kurang. Nuni menaik pesawat yang langsung dari Jeddah Jakarta.

××××

Sesampainya di Indonesia Nuni sudah di jemput oleh keluarganya, setelah selesai acara peluk-pelukan melepas rindu, mereka langsung pulang ke rumah, masih banyak pekerjaan menanti Nuni. Kepulangan Nuni di sambut suka cita oleh keluarga besarnya. Apalagi Nuni akan menikah dengan Duda Arab.

Rumah Nuni sudah di renovasi khususan kamar tidurnya, sekarang di dalam kamarnya, terdapat toilet di dalam kamarnya, karena rencananya Riyadh akan tidur di rumah Nuni setelah akad. Lalu hari berikutnya baru mereka akan kembali ke villa. Nuni akan ikut suaminya tinggal di villa yang sudah di sewa Riyadh selama tinggal di Indonesia. Nuni sendiri akan tinggal sekitar dua bulan di rumah orang tuanya, setelah itu kembali ke Arab ikut suaminya.

Kampung halaman Nuni masih terlihat sangat asri khas pedesaan. Meskipun hanya satu lantai rumah Nuni lumayan besar di kampung nya. Rumah yang di bangun di atas tanah yang cukup luas yang masih di tumbuhi pohon-pohon besar seperti pohon mangga, pohon jambu air, pohon jambu batu, pohon rambutan, pohon kecapi dan tanaman lainnya. Membuat siapa saja betah tinggal di sana.

××××

Hari yang di tunggu-tunggu Nuni dan Riyadh telah tiba. Dua hari yang lalu Riyadh sudah sampai di Indonesia, dia langsung di jemput oleh travel yang di bayarnya. Dan tadi siang dia baru sampai ke kampung halaman Nuni. Selama perjalanan ke rumah Nuni tak henti-hentinya dia memuji Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan alam yang begitu indah. Pemandangan yang tidak pernah ia lihat di negara nya. Dia sangat kagum melihat rumah Nuni, jelas sangat berbeda dengan rumahnya yang bertingkat-tingkat. Tapi dia merasa nyaman di rumah ini. Setelah solat dzuhur Riyadh tidur sebentar, karena memang acara akadnya setelah maghrib.

Acara pernikahan Nuni tidak di adakan besar-besaran hanya keluarga dan para tetangga yang di undang.

Riyadh tidak keluar rumah sampai acara di mulai, sekarang Riyadh dan Nuni sudah SAH menjadi suami istri di mata hukum negara dan agama. Setelah acara akad di lanjutkan acara doa bersama untuk kedua mempelai lalu acara makan-makan, tak lupa Riyadh menghubungi keluarga nya di Arab. Mereka melakukan panggilan video call. Terlihat

Ebtisam menangis melihat Nuni. Begitu juga Nuni, dia menangis melihat anak sambungnya menangis.

Saat akad Nuni memakai kebaya muslim berwarna putih bertabur renda dan payet dengan kerah semi shanghai, juga di hiasi bunga melati. Pandangan Riyadh tak terlepas dari istrinya, dia pikir Nuni akan memakai gaun terbuka seperti gaun-gaun pengantin di negaranya. Ternyata di sini beda. Riyadh sangat bersyukur akan hal itu. Karena di sini banyak laki-laki yang melihat Nuni. Sedangkan dia sendiri memakai tuxedo mahal. Setelah acara makan-makan di lanjutkan sesi foto. Banyak keluarga dan teman Nuni foto bersama dengan kedua mempelai tadinya Riyadh merasa risih tapi lama kelamaan dia mulai terbiasa.

"Kam anti jamilah jauzati" (kamu sangat cantik istriku)" ujar Riyadh menatap istrinya.

"*Syukron habibi," (Terimakasih sayang)*" kata Nuni tersipu malu.

"Mattaa yantahi kullu hadza" (kapan semua ini selesai)" ujar Riyadh, padahal waktu masih menunjukkan pukul sembilan malam.

"Limadza, hal anta mut'ab? " (Kenapa, apa kamu cape)" Tanya Nuni

"La, inni uriduki" (tidak, aku menginginkan mu)" ujar Riyadh tersenyum lebar. Membuat bibi Nuni merona merah. Walau dia pernah menikah tapi dia belum melakukan hubungan suami istri dengan suaminya dulu, karena suami pertamanya meninggal dunia beberapa jam setelah akad nikah mereka. Nuni sudah menceritakan semuanya pada Riyadh, dan itu membuat Riyadh senang karena Nuni

ternyata masih perawan walau sudah menjadi seorang *armalah* / janda.

Semakin malam Nuni semakin tegang dan gugup. Karena ini malam pertama dia melakukan tugasnya sebagai seorang istri. Bagaimana kalau dia tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik. Bagaimana kalau suaminya kecewa. Dan bagaimana-bagaimana lainnya.

Pukul sebelas malam semua orang sudah pulang ke rumah mereka masing-masing. Hanya menyisakan *sohibul albait* saja. Yaitu orang tua Nuni dan kedua adik laki-laki Nuni. Mereka juga sudah masuk ke kamar masing-masing.

Nuni sudah membersihkan dirinya terlebih dulu. Kemudian di susul suaminya. Nuni juga sudah mengganti pakaian nya dengan baju tidur. Dua puluh menit Riyadh selesai dengan acara membersihkan dirinya.

Dia tersenyum melihat Nuni yang sudah menunggunya di atas tempat tidur.

"Assalamualaikum habibati " ujar Riyadh lalu naik ke atas ranjang yang cukup besar.

"Waalaikum salam habibi," jawab Nuni menyambut suaminya.

"Hal anti musta'idah" (apa kamu sudah siap)" Tanya Riyadh

"Insha Allah" jawab Nuni

"Bismillah Arrahman Arrohim," ujar Riyadh lalu membaca doa sebelum melaksanakan tugasnya sebagai seorang suami.

Bab 6 Sitta

Nuni membuka matanya, meraba tempat yang di tiduri suaminya, ternyata Riyadh tidak ada di sampingnya. Dia hendak turun mencari Riyadh. Tiba-tiba dia merasa sangat perih di bagian sensitive nya.

"Awww.." kata Nuni meringis menahan perih, lalu Riyadh menghampirinya dia baru keluar dari kamar mandi.

"Habibti fiiki syai" (sayang kamu kenapa)" tanya Riyadh melihat istrinya kesakitan.

"Aweerni hinna" (sakit di sini)" kata Nuni sambil menunjuk area kewanitaannya. Riyadh hanya tersenyum, karena dia tahu dia yang menyebabkan Nuni kesakitan.

"Asif "(maaf)" kata Riyadh lalu menyingkabkan selimut yang di pakai menutupi tubuh istrinya, kemudian mengusap milik Nuni lembut. Membuat sang empunya sedikit mendesah.

"Abgo hamam,"(aku mau ke kamar mandi)" ujar Nuni. Lalu Riyadh membopong tubub Nuni yang masih naked ke kamar mandi.

"Wediki hamam toyib" (aku antar ke kamar mandi, oke)" Nuni mengalungkan tangannya ke leher Riyadh. Sampai kamar mandi Riyadh mendudukan Nuni di closet duduk.

"Ruhhi suwayah,"(pergi ke sana sebentar)" usir Nuni pada sang suami yang masih berdiri di depannya.

"Leisyh ya habibti," (Kenapa sayang)" ujar Riyadh terkekeh.

"Ruhhi baden ana ma sawi bouwl" (pergi, nanti aku tidak bisa kencing)" kata Nuni kesal.

"Toyib.. toyib..khalas"(oke..oke..sudah)" kata Riyadh kemudian pergi ke luar kamar mandi.

Lima menit kemudian Nuni masih di kamar mandi, sebenarnya dia sudah selesai dengan panggilan alamnya. Sekarang dia sedang berdiri di depan cermin, memperhatikan setiap jengkal tubuhnya, di sana ada banyak tanda cinta yang di buat Riyadh semalam. Mengingat kejadian semalam dia tersenyum, dia telah memberikan harta paling berharga yang dia jaga selama ini, pada suami yang telah menghalalkannya.

"*Khalasti?" (sudah?)"* Tanya Riyadh. Nuni mengangguk. Kemudian berdiri di belakang Nuni. Tatapan mereka bertemu di cermin.

"Isyh hadza?" (apa ini)" Tanya Riyadh sambil menunjuk tanda merah yang dia buat.

"Ma adri, min sawi hadzi" (tidak tahu, siapa yang bikin ini)" Tanya Nuni lalu mendongakkan kepalanya, Riyadh langsung mencium bibir ranum istrinya ketika wajah Nuni mendekati wajahnya. Lalu dia kembali membopong Nuni kembali ke kamar mereka tanpa melepaskan ciumannya.

Di baringkannya Nuni di ranjang yang semalam menjadi saksi malam pertama mereka. Bukan kamar mewah ber AC bukan atau ranjang mahal yang empuk.

Hanya kamar sederhan dan ranjang murah yang di beli orang tua Nuni beberapa bulan lalu, saat Riyadh melamar Nuni.

Orang tua Nuni langsung merenovasi kamar putri mereka, karena Nuni bilang akan melangsungkan akad di rumah mereka.

"Sa'ah kam alhiin?"(jam berapa sekarang?)" Tanya Nuni saat Riyadh melepaskan bibirnya.

"Sa'ah tsalata sabahan" (jam tiga pagi)" jawab Riyadh, tadi mereka baru selesai pukul dua dini hari, kemudian Nuni langsung tidur karena kelelahan.

"Leisyh ma fi noum?" (Kenapa tidak tidur?)" Tanya Nuni pada Riyadh dan tangannya mengusap dada bidang suaminya yang di penuhi bulu-bulu.

"Ma gedar noum,"(tidak bisa tidur)" jawab Riyadh. Dia menikmati setiap sentuhan yang Nuni lakukan sekarang.

"Habibti, qod ayqodzah" (sayang, kamu membangunkannya)" kata Riyadh dengan suara serak.

" 'Asaeiduh fi noum marra tsania?" (Aku bantu untuk menidurkannya lagi)" goda Nuni.

"Huwa lazim udkhul juwa bes, alasyan noum marra tsania," (dia hanya harus masuk, supaya bisa tidur lagi)" ujar Riyadh.

Tanpa aba-aba sekarang Nuni yang mencium suaminya, dia tidak perlu repot-repot membuka bajunya, karena dari tadi dia tidak memakai benang sehelai pun.

Ronde selanjutnya kembali di mulai. Entah sudah berapa ronde malam pertama mereka, dan terakhir di kamar mandi sebelum subuh. Lalu setelah solat subuh mereka baru benar-benar tertidur.

××××

Pukul sepuluh pagi Nuni sudah bangun karena mendengar suara ribut di luar. Lalu di pandanginya wajah laki-laki yang sejak kemarin resmi jadi suaminya. Riyadh sangat tampan, sampai dia takut ada perempuan menggodanya.

Cupp

Nuni mencium bibir suaminya, lalu pergi sebelum Riyadh bangun. Karena sudah mandi tadi sibuh, Nuni hanya mencuci mukanya.

" ada apa sih kok ribut " Tanya Nuni saat ini dia sudah bergabung dengan keluarga besarnya di belakang rumah.

"Eh.. pengantin anyar baru bangun," goda salah satu sepupunya. Membuat pipi Nuni merona.

"Ini tadi mereka ribut berebut bakakak (sebutan ayam panggang dalam bahasa Sunda). " ujar ibu Nuni.

"Si Kangmas belum bangun teh?" Tanya sepupu Nuni.

"Ya pasti belum lah . haaaa " timpal sepupunya yang lain.

"Gimana Ni. Enak kan nikah itu ada yang ngelonin." Mereka masih menggoda pengantin baru itu.

"Tau ah laper gua" kata Nuni.

"Emang dapat berapa ronde semalam." Mereka semua tertawa.

"Ehhhh.. jangan berisik kalian. Kangmas nya si Teteh lagi tidur," Kata ayah Nuni yang baru datang dari luar

"Maaf Ni,hiiii."

"Sarapan sama apa ambu?" (sebutan Nuni untuk ibunya).

"Yehhh...waktunya makan euceu," kata sepupunya lagi. Membuat Nuni mendengus kesal.

"Nasi uduk masih ada, ayamnya juga di pisahin." Kata ibu Nuni. Kemudian dia pergi ke dapur dan sarapan di sana.

"Kangmas Arab makan apa teh?" Tanya bapak Nuni.

"Nanti nanya dulu orangnya mau makan apa kalau sudah bangun." Bapaknya mengangguk mengerti. Lalu Nuni sarapan sambil mengobrol dengan saudara-saudaranya yang sedang berkumpul di rumahnya.

Setengah dua belas Nuni masuk ke kamarnya, ternyata Riyadh sudah bangun dan sedang mandi. Lalu dia kembali ke dapur menyiapkan sarapan untuk suaminya.

"*Sabahul khoir" (selamat pagi)"* sapa Nuni pada suaminya yang sedang memakai baju.

"*Sabahul nur, habibti" (selamat pagi juga sayang)*" jawab Riyadh lalu menghampiri Nuni.

"*Futtur "(sarapan)"*. Riyadh mengangguk.

Nuni membeli satu set poci dan cangkir untuk teh dari Arab, khusus untuk suaminya kalau nanti menginap di rumahnya.

"Hadza isyh?" (Apa ini)" Riyadh menunjuk bubur ayam yang ada di mangkok.

"Bubur" jawab Nuni. Dia sengaja membeli bubur ayam untuk suaminya, sebab dia tahu Riyadh tidak makan nasi saat sarapan.

"Keif ta'amu?"(Bagaimana rasanaya)" Tanya Riyadh penasaran. Karena di negaranya tidak ada yang makan nasi saat sarapan, mereka makan roti.

"*Jarebiha" (coba saja)*" kata Nuni, lalu menyuapi Riyadh.

"Keif?" (Bagaimana)" Tanya Nuni.

"Hellu, mumtaz" (enak. Ferfec)" kata Riyadh sambil mengancungkan ibu jarinya.

Nuni membeli bubur ayam untuk sarapan dan dia juga menyediakan roti tawar dan keju yang dia bawa dulu saat pulang ke Indonesia. Karena dia takut Riyadh tidak terbiasa sarapan dengan nasi seperti orang Indonesia, kalau makan siang dan makan malam dia tidak perlu khawatir karena mereka juga sama makan nasi saat makan siang.

"Almasjid ba'id?" (Apa mesjid jauh)" Tanya Riyadh, karena hari ini jumat dia harus bersiap-siap pergi jumatan. Nuni menggeleng.

"La baden ruh masjid ma'a abah wa akhuya" (tidak nanti pergi ke masjid sama abah dan adikku)" Lalu Riyadh meneruskan sarapannya sambil mengobrol dengan istri barunya.

Bab 7 Sab'a

Setelah pulang dari jum'atan, Nuni mengajak suaminya untuk jalan-jalan di sekitar daerah tempat tinggalnya. Sekalian mencari makan siang.

"*Yaallah arkab" (ayo naik)"* kata Nuni pada suaminya. Sekarang dia sudah berada di atas motor Jupiter mx merah milik keluarganya. Dan Riyadh masih tidak percaya istrinya akan memboncengkan dia.

"An jed inti ya habibti" (sayang, kamu serius)" ujar Riyadh, masih enggan naik.

"Aywa, yaalah ta'ali" (Iya,ayo kesini)" ujar Nuni,sambil menepuk-nepuk tempat duduk di belakangnya.

"Idza tiih, keif?" (Kalau jatuh, bagaimana)" kata Riyadh.

"Idza tiih, tahat, bes mafi tiih, Insya Allah. Bisur'ah atla' " (kalau jatuh, ya kebawah, tapi tidak akan jatuh Insya Allah. Cepetan naik)" kata Nuni, sebenarnya dia ingin ketawa melihat suaminya, padahal Riyadh sering naik motor beroda empat di taman hiburan. Tapi kali ini karena istrinya yang akan menyetir motornya dia agak sedikit takut.

"*Bismillah*," ujar Riyadh, lalu naik di belakang Nuni. Dengan hati-hati dia mengendarai motor menyusuri kampung halamannya.

Banyak pasang mata melihat mereka, pengantin baru sedang bonceng-boncengan. Ada yang melihatnya tersenyum ada juga yang tidak suka, ya namanya orang tidak semua menyukai kita. Jalanan di kampung Nuni masih sepi dari kendaraan walaupun sudah di aspal. Saat ini belum musim panen di sawah, jadi mereka bisa melihat hijaunya sawah yang baru tumbuh padi.

"Masha Allah, hadza kulluh ruz" (Masya Allah, itu semua padi)" kata Riyadh sambil menunjuk sawah-sawah di sekelilingnya. Nuni hanya mengangguk. Tak lama kemudian dia menghentikan motornya di dekat warung es kelapa di pinggir sawah.

Lalu dia memesan dua kelapa muda.

"*Mun ais" (segar)*" ujar Riyadh saat meminum dari air kelapa. Kemudian dia berjalan mendekati sawah. Lalu mengeluarkan ponselnya dan memotret hamparan sawah di hadapannya. Dia memang suka memotret tapi tidak suka dirinya di foto, mungkin hanya memotret pemandangan atau makanan. Kemudian dia mengunggah foto tersebut di statusnya, tak lama kemudian banyak komen yang masuk. Tapi karena dia sedang menikmati kebersamaan dengan istrinya, dia memasukkan lagi ponselnya ke dalam tas kecil yang selalu ia bawa.

Setelah menikmati kelapa muda, kemudian Nuni melanjutkan edisi jalan-jalannya, karena hari hampir sore dia lalu mengajak Riyadh ke rumah makan yang cukup terkenal di wilayahnya, lumayan jauh sih dari kampungnya. Selain rumah makan di tempat itu juga menyediakan pemancingan, jelas itu membuat Riyadh senang. Pertama-tama mereka makan terlebih dahulu, Nuni memesan nasi putih sup sapi, ikan gurame goreng,

karedok makanan kesukaannya, tahu dan bakwan goreng, kikil sapi oseng, dan cumi asin cabe ijo, serta tak lupa sambel dan lalapannya.

"*Hadza isyh" (ini apa)"* Riyadh menunjuk kikil sapi yang menurutnya sedikit aneh.

"Jild baqarah" (kulit sapi)" ujar Nuni. Lalu dia makan tak memedulikan suaminya yang masih mengamati bentuk kikil, ini makanan favorite nya yang sudah bertahun-tahun tidak ia makan.

Selesai makan Riyadh langsung pergi untuk memancing, karena dia paling senang memancing. Alhasil, mereka sampai isya baru pulang kerumah.

Tak lupa sebelum pulang Nuni membelikan makanan yang ia makan untuk ayah ibunya di rumah.

"Abgo terawasyh toyib" (mau mandi, oke)" kata Nuni pada Riyadh sekarang mereka sudah di dalam kamar.

"Istani" (tunggu)" ujar Riyadh lalu ikut masuk ke dalam kamar mandi.

"*Rawasyhinii" (mandikan aku)*" ujar Riyadh, tanpa menunggu jawaban istrinya dia langsung membuka pakaiannya dan pakaian Nuni. Jelas tahu apa yang mereka lakukan sebelum mandi. Bermain satu ronde.

Bab 8 Tsamania

Saat ini Nuni dan dan Riyadh baru saja sampai di *East Isle Indies*. Sebuah pulau yang yang berlokasi di Kepulauan Seribu Jakarta. Rencananya mereka akan berada di sini selama empat hari. Pulau ini terbilang kecil, lebih tepatnya seperti pulau pribadi karena hanya ada beberapa orang saja di pulau ini.

Isle East Indieas merupakan private island ini dengan menyajikan keindahan pulau nan klasik. Penginapan utama dirancang sangat cantik layaknya rumah Joglo Jawa, mengadopsi rumah tradisional Jawa lengkap dengan atap tumpang dan gebyok pada pintu masuknya. Bagian-bagian utama rumah berumur 120-an tahun ini didatangkan langsung dari Demak, Jawa Tengah. Rumah ini juga dilengkapi dengan ruang keluarga dan ruang makan luas berbentuk paviliun. Ada dua buah buah master suits bedroom serta dua kamar mandi yang memberi kenyamanan. (*Google)*

Riyadh menyewa pulau ini dengan harga yang cukup fantastis, tapi dia tidak menyesal karena pulau ini benar-benar indah.

"Abgo nadzifu nafsi baden nruh tghada sawa." (aku mau mau membersihkan diri lalu kita makan siang bersama)" ujar Nuni ketika melihat suaminya sudah mandi. Riyadh mengangguk lalu berkeliling melihat villa dan sekitarnya. Suasana laut yang di suguhkan di pulau ini.

Kini mereka sedang berada di salah satu rumah makan, di sini mereka bisa memesan makanan ala timur atau barat.

"Kulli katsir habibti" (makan yang banyak sayang)" kata Riyadh sambil mengambilkan makanan ke piring istrinya.

"Syukron habibi" (Terimakasih sayang)" kata Nuni di sini dia yang di layani suaminya.

"Leisyh ana lazim akull katsir," (Kenapa aku harus makan banyak)" Tanya Nuni sambil mengunyah makanan nya.

"*Alasyan baden maafii ta'ab." (karena nanti biar tidak cape)"* kata Riyadh santai.

"*Leisyh, wen bii nruuh" (Kenapa, memang kita mau kemana)" T*anya Nuni polos.

"Ala seriir. Haaaaa.." (ke tempat tidur)" Riyadh tertawa puas.

"Dasar kirain mau kemana " gumam Nuni yang masih bisa di dengar Riyadh.

"Isyh qultii?"(apa kamu bilang)" Nuni menggeleng.

"*Maafii syai " (tidak ada)"* kata Nuni

"Qulli ha." (Katakan)" paksa Riyadh. Nuni masih menggeleng.

"Walla baden ma kalihtik tiimsyin," (katakan atau nanti aku buat kamu tidak bisa berjalan)" ancam Riyadh.

"Siapa takut"

"Habibtiii..." (sayanggg)" Riyadh kesal karena dia tidak mengerti apa yang di ucapkan Nuni.

"Toyib... toyib... baden ana ta'alam logah Indonusi"

(oke..oke.. nanti aku akan belajar logat Indonesia)" Membuat Nuni mengacungkan jempolnya.

"*Ahobik" (aku cinta kamu)"* kata Nuni

"Ahobiki kaman" (aku juga cinta kamu)" ujar Riyadh. Kemudian mereka makan siang dengan banyak bercerita.

Sehabis isya mereka duduk di ruang tengah di villa ini, tidak ada makan malam karena tadi mereka makan siang

pukul lima sore. Hanya ada teh hangat di depan mereka dan keripik singkong yang Nuni bawa dari rumahnya.

"Ummi li sawi hadzi"(ibu yang bikin ini)" kata Riyadh sambil memakan keripik singkong.

"Aiwa, ihna nbi'yae"(Iya kita jualan)" jawab Nuni. Dia membawa dua rasa keripik singkong ada yang original dan pedas. Untung suaminya suka pedas.

"Inti ta'rif sawi,"(kamu bisa membuatnya)" Tanya Riyadh.

" A'rif "(tahu)" jawab Nuni.

Masih di ruang tengah. Saat ini kepala Riyadh tidur di pangkuan Nuni. Sambil membelai rambut hitam suaminya dia memandangi wajah tampan Riyadh. Sungguh tak menyangka dia akan menikah dengan si duda Arab. Sesuatu yang tidak pernah terpikir di benaknya, kepergiannya merantau ke timur tengah mempertemukan dia dengan jodohnya. Dia ingin pernikahannya langgeng sampai tua nanti.

"Inti kam tabgo jabat baby"(kamu mau punya anak berapa)" Tanya Riyadh, tangannya sudah ia masukan ke dalam baju Nuni dan mengelus perut istrinya.

"Ma adri, hadza min Robbuna" (tidak tahu. Itu Tuhan yang atur)" Nuni memukul lengan Riyadh saat tangannya pindah ke atas dan meremasnya kuat. Membuat Riyadh tersenyum.

"Yaalah nabda' "(ayo kita mulai,)" Riyadh langsung bangun dan membuka pakaiannya, kemudian membungkam bibir seksi istrinya yang sudah menjadi candu sejak malam pertama mereka.

"Hobbu hadza" (aku suka ini)" Riyadh menunjuk bibir Nuni, lalu melumatnya kembali.

Nuni tidak bicara apa-apa dia menikmati setiap sentuhan yang suaminya berikan. Malam ini mereka bermain di

ruangan tengah. Hanya suara desahan mereka berdua dan deru ombak yang terdengar dari luar. Benar-benar seperti dunia milik berdua.

Setelah puas bermain di ruangan itu, mereka melanjutkannya di kamar, bagi Riyadh dia tidak pernah puas menyentuh istrinya. Ada hal dari Nuni yang tidak ia dapatkan dari istri pertamanya. Nuni sudah menyihir Riyadh bertekuk lutut padanya.

"Syukron habibti,ahobiki marro " (Terimakasih sayang, aku sangat mencintai mu)" ujar Riyadh lalu menarik selimut menutupi tubuh mereka.

××××

Hari ini rencananya mereka akan mengelilingi pulau yang luasnya kurang lebih satu hektar. Mereka akan menikmati keindahan dan jernihnya laut Jawa.

Pulau ini mendapatkan julukan "Permata Indonesia Yang Terasing" karena letaknya yang jauh dari jangkauan umum serta dianugerahi keindahan pulaunya yang sangat menakjubkan. Privasi pun sangat terjaga, karena di pulau ini memang tidak ada siapa pun kecuali tamu yang datang dan pengurus pengelola yang membantu menyiapkan segala keperluan dan kebutuhan tamu pulau.

Setelah puas berkeliling mereka akan mencoba ski air, dan memandang keindahan bawah laut dengan *scuba diving.*

Hari ketiga di pulau *east isle Indies.*

Mereka tidak kemana-mana hanya menikmati waktu berdua di villa. Sekitar pukul dua belas siang, Riyadh mendapatkan telepon dari ibunya. Katanya putri Riyadh,

Ebtisam masuk rumah sakit penyakitnya kambuh, sekarang ada di ruang ICU.

"Fiik syai?"(ada apa?)" Tanya Nuni melihat Riyadh sangat panik.

"Ebtisam fi mustasyfa min lail" (Ebtisam di rumah sakit sejak semalam)" ujar Riyadh panik.

"Ya Allah. Alhain keif hallaha" (sekarang bagaimana keadannya)" Nuni ikut panik, walau bagaimana pun dia yang sudah merawat anak itu dari bayi.

"Allahu alam" (hanya Allah yang tahu)"

"Alhain narja' beit alatuul, baden ahjaz tadzakir Insya Allah fii rahla bukroh" (sekarang kita langsung pulang ke rumah, aku akan membooking tiket pesawat, Insya Allah dapat untuk besok)" Lalu mereka berdua bersiap-siap kembali ke kampung halaman Nuni.

Butuh waktu sembilan puluh menit mereka sampai ke Jakarta, menggunakan kapal pesiar mewah yang mereka sewa. Rencana mereka rubah. Tadinya Nuni ingin ikut kembali ke dengan suaminya, tapi Riyadh tahu Nuni masih rindu dengan keluarganya karena tiga tahun Nuni baru pulang kampung.

Nuni akan tinggal dengan orang tuanya selama sebulan kedepan lalu kembali ke Jeddah, dan tinggal dengan suaminya.

Sekarang mereka menuju bandara, orang tua Nuni akan menjemputnya di bandara. Rencana hanya tinggal rencana tapi Tuhan yang menentukan, rencananya Riyadh akan tinggal di tanah air selama dua minggu, tapi belum seminggu dia harus segera kembali ke negaranya. Tidak ada barang-barang yang Riyadh bawa selain baju yang ia pakai, serta kebutuhan pribadi yang selalu ia bawa dalam tas kecil seperti

ponsel, power bank, Passport, dan surat-surat penting lainnya.

"Asif ala kullu syai, fasyilu syahar asalna"(Maaf untuk segalanya, bulan madu kita gagal)" Kata Riyadh sekarang mereka sedang berada di salah satu ruang tunggu di bandara.

"La musykilah, Ebtisam ahemm syai" (tidak masalah, Ebtisam lebih penting)" ujar wanita yang sudah resmi menyandang status istri Riyadh Ali Alfauzan itu.

"Nummi, sa abqo hinna jambiki" (Tidurlah aku akan berada di sampingmu)" lalu Nuni memejamkan matanya.

Malam ini mereka akan menginap di bandara, orang tua Nuni akan datang besok pagi. Riyadh sendiri tidak bisa tidur karena memikirkan putrinya, tadi dia kembali menghubungi ibunya, Ebtisam tidak ada perubahan sejak kemarin malam.

Di tatapnya wajah cantik Nuni. Sebenarnya dia tidak ingin berpisah dengan wanita yang baru lima hari menjadi istrinya itu. Dia masih ingin lama-lama berduaan dengan pengantinnya, tapi apalah daya, putrinya sedang sakit sekarang.

Bab 9 Tis'a

Selama sembilan jam empat puluh lima menit, perjalanan menggunakan pesawat Jakarta Jeddah. Akhirnya Riyadh tiba di bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah. Dari bandara dia di jemput oleh kakaknya. Mereka langsung menuju rumah sakit tempat Ebtisam di rawat.

Begitu tiba di rumah sakit, di sana sudah ada ayah dan ibunya, serta kedua mantan mertuanya.

"Assalamualaikum " ujar Riyadh.

"Waalaikum salam "

"Keif halikum?" (Bagaimana keadaan kalian)" Tanya Riyadh lalu menyalami orang yang ada di sana.

"Alhamdulillah ya waladi, kulluna bikhair Alhamdulillah wa ni'mah," (Alhamdulillah putraku, kami baik-baik saja, Alhamdulillah atas segala nikmatnya)" kata ibu Riyadh.

"Keif halik wa keif jauzatik"(apa kabarmu dan istrimu)" tanya ayah Riyadh.

"Toyib Alhamdulillah" (Baik Alhamdulillah)"

"Wen binti"(dimana putriku)" Tanya Riyadh

"*Juwo" (di dalam)"*

"Abgo syufha" (aku ingin melihatnya)" Riyadh lalu menemui dokter yang kebetulan sedang memeriksa putrinya.

"Keif binti ya duktur "(Bagaimana keadaan putri ku, dok)" Dokter menggelengkan kepalanya. Mengisyaratkan agar Riyadh masuk.

Pertama kali yang di lihat Riyadh saat masuk ke ruangan putrinya adalah tubuh kaku Ebtisam, putrinya yang baru berusia enam bulan itu di penuhi selang di seluruh tubuhnya, hanya suara alat-alat medis yang terdengar. Tak terasa

Riyadh menitikkan airmatanya, pasti putrinya sangat kesakitan.

Sejak lahir memang Ebtisam di nyatakan mempunyai penyakit turunan dari ibunya, dulu dokter mengatakan mungkin hanya dua atau tiga bulan putrinya akan bertahan. Hingga usia empat bulan Ebtisam sehat dan hidup normal seperti bayi pada umumnya. Tapi sekarang, Ebtisam harus bertahan hidup dengan bantuan alat-alat medis.

Riyadh memegang tangan mungil putrinya.

"*Shushu* " itu nama panggilan sayang untuk Ebtisam.

"Ya Habibti, ya hayati, ya ruuhi, ya ayuni. Inti ta'banah kida?" (Sayangku, hidupku,ruhku,mataku <kata-kata sayang> Apakah sakit seperti ini?)" Riyadh berbicara pada putrinya. Dia semakin erat menggenggam tangan Ebtisam, lalu ayah Riyadh masuk. Kemudian terdengar suara monitor berbunyi..

Tiitttttt.....

Suara monitor, menandakan Ebtisam telah pergi untuk selama-lamanya, mungkin dia bertahan hanya sampai Riyadh kembali.

Tangis Riyadh pecah, anak yang selama ini dia dambakan telah pergi menghadap Sang Ilahi. Tak lama kemudian dokter dan masuk.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun "

Riyadh masih menangis di samping jenazah putrinya Ebtisam Binti Riyadh Bin Ali Alfauzan, wafat pukul 19.15 KSA (Kingdom of Saudi Arabia) di Indonesia kira-kira jam 23.15 WIB, perbedaan waktu 4 jam, Indonesia lebih awal.

Tadi pagi Riyadh sudah menghubungi Nuni, dia tiba di negaranya dengan selamat, dia juga memberitahu istrinya bahwa Ebtisam sudah pergi. Nuni langsung menangis

mendengar kabar duka tersebut, anak yang dia asuh dan sekarang menjadi anak sambungnya sudah tidak ada lagi di dunia.

Sekarang Nuni hanya bisa memandangi potret Ebtisam dan mengingat kenangan-kenangan bersamanya.

Setelah pulang dari pemakaman putrinya, Riyadh kembali ke rumah orang tuanya, sungguh dia sangat lelah dia hanya tidur beberapa jam di pesawat.

"Anna fi gurfati, idza tobgun syai"(aku ada di kamar jika kalian butuh sesuatu)" Riyadh pamit pada keluarganya yang masih berkumpul di rumahnya.

"Masaaul kheir " (selamat malam)"

"Kulli haja wala syai, habibi"(makanlah sesuatu, sayang)" ujar ibunya.

*"Baden"(nanti)" l*alu Riyadh berlalu pergi ke kamarnya.

Di dalam kamar dia kembali menangis, di tinggal pergi oleh putrinya lebih sakit daripada di tinggal oleh istrinya dulu. Tapi dia ikhlas, dia tidak menyalahkan siapa pun atas kematian anaknya. Semua sudah di atur oleh Yang Kuasa.

Sekarang yang dia pikirkan adalah Nuni, dia masih bisa punya anak darinya. Ketika teringat dengan istri keduanya, sedikit menghilangkan duka di hatinya, Riyadh melihat-lihat foto saat akad nikah mereka sampai yang terakhir foto di pulau saat mereka bulan madu. Baru satu hari mereka berpisah Riyadh sangat rindu dengan Nuni.

"Halla, keif halik"(Hallo, apa kabar)" Tanya Riyadh saat Nuni menerima panggilan nya.

"Ahlan. Alhamdulillah ana bikhair, keifik?"(Alhamdulillah aku baik, apa kabarmu?)" Jawab Nuni.

"Ana tamam bes qolbi la " (aku baik. Tapi tidak dengan hatiku)" ujar Riyadh lirih. Nuni memahami keadaan Riyadh sekarang, seandainya dia sedang dekat dengannya mungkin akan langsung memeluknya erat.

"Allah yarhamha wa yaghfirlaha, adzimaallah ajrukum, wa ahsana azaakum, wa yaz'al matswahul jannah, wallahu yazbur musobikum, inna ilaihi rojiun," (semoga Allah mengasihi dan mengampuninya, doa untuk mayit)" kata Nuni

"Jazakaallahu kheir habibti"(semoga Allah memberkatimu, sayang)"

"Irtahi, nummi toyib, bukroh kalamik mara tsania" (istirahatlah, tidur oke. Besok aku menghubungimu lagi)" ujar Nuni yang melihat suaminya sangat kacau.

"Tusbihuna ala kheir" (selamat tidur)" Riyadh mematikan panggilan nya, kemudian tidur.

Indonesia

Tiga minggu berlalu sejak kepulangan Riyadh kembali ke negara asalnya, selama ini mereka hanya mengirim pesan atau saling melakukan video call, seminggu lagi Nuni akan kembali ke Arab dan akan tinggal dengan suaminya. Riyadh bilang tidak dapat menjemput istrinya, jadi Nuni akan kembali sendiri. Sejak semalam Nuni merasa perutnya tidak nyaman, pagi tadi dia mengalami mual muntah yang hebat, tidak ada makanan yang masuk.

Akhirnya ibu Nuni membawanya ke puskesmas terdekat.

"Sepertinya akan ada anak Arab di keluarga kita, nih" kata bidan Ulfa yang memeriksa Nuni, yang kebetulan masih kerabat dekatnya.

"Maksudnya?" Bidan Ulfa mengangguk.

"Kamu sekarang sedang hamil, Ni. Untuk lebih jelasnya nanti kamu pergi ke bidan Dewi untuk di periksa lebih lanjut," ujar bidan Ulfa, dia memang bukan bidan ibu dan anak.

"Alhamdulillah ya Allah" batin Nuni sambil memegang perutnya.

"Terimakasih bu bidan. Saya akan langsung menemui bidan Dewi." Kemudian Nuni dan ibunya pergi mengunjungi bidan Dewi. Jarak puskesmas dari rumah Nuni tidak terlalu jauh mereka hanya jalan kaki sepuluh menit.

Bidan dewi sedang memeriksa Nuni sekarang. Di kampung Nuni bidan Dewi membuka klinik ibu dan anak, dan di bantu beberapa perawat. Semuanya lengkap walau tidak selengkap rumah sakit.

"Alhamdulillah, coba lihat titik ini. Calon buah hati kamu dengan kangmas Arab" ujar bidan Dewi sambil memperhatikan layar monitor. Memang semua orang sudah tahu Nuni menikah dengan duda Arab. Nuni menitikkan air matanya bahagia.

"Usianya baru memasuki tiga minggu, apa ada keluhan?"

"Tadi pagi mual muntah bu, sampai ga bisa makan apa-apa," kata ibu Nuni. Dia juga bahagia akan segera mendapatkan cucu.

"Ya itu sudah biasa, nanti saya beri obat pereda mual, dan vitamin yang harus di minum."

"Mau di cetak hasil USG nya?"

"Iya bu, mau di kirim langsung sama bapaknya."

"Pasti dia senang akan segera mendapatkan anak lagi," Nuni mengangguk memang dia juga cerita tentang kematian putri sambungnya.

"Kami permisi dulu bu bidan. Assalamualaikum" Ujar Nuni setelah bidan selesai mencetak hasil USG.

"Waalaikum salam "

××××

Nuni sedang menunggu balasan dari suaminya, mungkin Riyadh masih bekerja, sejak tadi pagi dia hanya makan sedikit.

Nuni tidak mengangkat video call dari Riyadh entah mengapa dia gampang emosi sekarang, kata orang ini salah satu ciri ibu hamil. Dia kesal karena Riyadh tidak langsung membalas pesannya, padahal dia tahu Riyadh sedang bekerja.

Lalu Riyadh mengirim pesan.

Riyadh : "Leisyh ma rudti ala jawal" (Kenapa tidak mengangkat panggilan ku)" tadi Riyadh menghubungi Nuni tapi Nuni tidak menjawabnya.

Nuni hanya membacanya, tidak ingin membalasnya.

Riyadh : "Ya Habibati, ruddi alaiya." (Sayang jawab dong)"

Riyadh tahu Nuni lagi online. Kemudian Riyadh mencoba menghubungi nya lagi. Nuni masih tidak menjawab, dia ingin membuat suaminya kesal dulu. Riyadh kembali mengirim pesan.

Riyadh :"Fikki syai, hasal syai lakki" (apa ada sesuatu, atau terjadi sesuatu padamu)" pesan Riyadh di akhiri emoji tanda tanya.

Lalu Nuni mengirimkan foto hasil USG tadi siang.

Riyadh tidak langsung membalas pesan Nuni. Entah apa yang terjadi pada mantan duda Arab itu. Lima menit kemudian Riyadh menghubungi Nuni.

"Assalamualaikum" Nuni menjawab panggilan suaminya sekarang.

"*Waalaikum salam, habibti hadza min jed" (sayang apa ini serius)"* Nuni tersenyum. Terdengar dia mengucapkan syukur. Sepertinya laki-laki itu baru pulang dan belum mengganti pakaiannya.

Lalu Riyadh menatap istrinya yang terlihat pucat.

"Isyh bik" (ada apa denganmu)" Tanya Riyadh panik.

"Ta'banah. Min sabah ma akull syai, idza akull alatuul thurush" (sakit. Dari pagi enggak bisa makan, kalau makan langsung muntah)" jawab Nuni. Riyadh ingin sekali memeluk dan mencium istrinya saat ini apalagi sekarang Nuni sedang sakit karena hamil muda.

"Ruhti duktur?(sudah pergi ke dokter)"

"*Khalas," (sudah)"*

"Anna ma gedar iji alhein" (aku tidak bisa datang sekarang)" ujar Riyadh membuat Nuni menangis dan membuat Riyadh panik.

"Habibtiii..." Nuni mematikan ponselnya.

Bab 10 Asyaroh

Dokter menyarankan Nuni untuk bed rest, meskipun tidak sepenuhnya dia berada di atas tempat tidur sepanjang hari. Selama hampir dua bulan ini ia tidak bisa bepergian jauh. Rencananya akan menyusul suaminya bulan lalu batal. Sudah dua bulan juga Riyadh di negara karena banyak kerjaan yang tidak bisa di tinggalkan, jadi dia belum bertemu istrinya.

Nuni juga masih mengalami morning sickness, setiap pagi selalu memuntahkan isi perutnya. Sebenarnya Riyadh ingin sekali berada di samping istrinya, tapi dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Nuni akan menangis kalau melakukan video call dengan suaminya jadi dia hanya berkirim pesan.

Hari-hari berlalu, begitupun dengan bulan, saat ini usia kandungan Nuni memasuki usia dua belas minggu. Sudah tiga bulan dia tidak bertemu dengan suaminya. Kangen, sudah pasti, walau mereka sering berkomunikasi.

"Fii syai tsani?" (Ada lagi)" Tanya Riyadh

"La. Syukron"(tidak. Terimakasih)" besok Riyadh akan pergi ke Indonesia, Nuni meminta beberapa makanan yang ada di negara suaminya.

"*Croissants 7days, tien muzafaf, zabieb, mismis, khok, tsamer, zeit zaitun, zaitun aswad, asal, henna, khalas?" (Roti kroisan 7days, buah tien kering, kismis, buah apricot, buah peach/persik, kurma, minyak zaitun, zaitun hitam, madu asli, henna. Sudah*)" ujar Riyadh menyebutkan barang-barang yang di pesan istrinya.

"*Ba'ad bukroh Insha Allah, syufik, emuaahh"(Lusa Insya Allah kita bertemu,)"* Riyadh menutup panggilan nya.

Nuni sudah tidak sabar bertemu lusa, karena suami tercinta akan datang. Dia masih tidak perbolehkan bepergian jauh, jadi dia belum bisa ikut Riyadh nanti. Mungkin nunggu kehamilan nya lima bulan baru bisa naik pesawat.

Hari yang di tunggu-tunggu akhirnya datang juga, ayah Nuni sejak tadi pagi sudah pergi ke Jakarta menjemput menantunya. Nuni tidak ikut dia masih mual kalau naik kendaraan.

"Assalamualaikum," Ucap ayah Nuni dan Riyadh. Mereka baru saja sampai.

"Waalaikum salam," Nuni langsung memeluk suaminya sambil menangis.

"*Leisyh tibki,"(Kenapa menangis)"* Tanya Riyadh mengusap airmata istrinya.

"Mabsutah"(aku senang)" ujar Nuni.

"Biarkan suamimu istirahat," kata ibu Nuni.

Setelah berbasa basi di ruang tengah, Riyadh pergi ke kamar untuk istirahat, dia melihat istrinya berbeda sekarang, lebih berisi dan pastinya lebih cantik.

"Salam, keif halik" (Salam, apa kabar)" Riyadh menghampiri istrinya yang sudah dari tadi menunggunya. Kemudian memeluknya erat.

"Bikhair Alhamdulillah, keifik ya habibi"(baik, apa kabar kamu sayang)"

"Bi ahsan halli, khasatan ba'ad masyufik,"(sangat baik apalagi setelah melihatmu)" Riyadh mencium bibir Nuni yang sangat di rindukannya.

"Keif halla ha?" (Apa kabar nya)" Lalu Riyadh mengusap perut Nuni yang mulai terlihat.

"Toyibiin, babah," (baik-baik saja, babah)" ujar Nuni. Riyadh lalu menuntun Nuni untuk duduk di tepi ranjang mereka, lalu menyibakkan bajunya dan mencium perut Nuni.

"Kabir sah,"(besar,ya)" Riyadh mengelus-ngelus perut istrinya sekarang.

"*Mumkin jibbili sunduk fii fouq maktabah hinak" (tolong ambilkan kotak di atas nakas di sana)"* Nuni menunjuk sebuah kotak kecil di atas nakas yang tak jauh dari tempat duduk. Lalu Riyadh mengambil kotak itu.

"*Iftahi" (buka)"* Kemudian Riyadh membukanya. Sebuah foto USG. Riyadh tahu itu foto USG anaknya.

"Hadza haq hadza syahar,"(ini USG bulan ini)" Nuni memperlihatkan foto itu.

"Syufiha, hadza fii itsnain janin hina" (lihat, ada dua janin disini)" Nuni menjelaskan tentang foto yang ada di sana.

(Kata janin di ambil dari bahasa Arab, dan masih banyak lagi kata yang sama dengan bahasa Indonesia).

Riyadh masih diam mencerna kalimat istrinya.

"*Taw'am?"(kembar?)"* Seru Riyadh. Nuni mengangguk, kemudian pria berusia tiga puluh dua tahun itu langsung memeluk istrinya mencium pucuk kepalanya berulang kali. Airmatanya turun membasahi pipinya.

"Min jeddik,"(serius)"

"Na'am. Ames ruhtu duktur,"(Iya. Kemarin dari dokter)"

"Ummi taw'am, bes ukhtuha mout fi sadisa min umruha" (ibuku kembar, tapi saudarinya meninggal dunia umur sebelas tahun)" Nuni menjelaskan dari mana dia mempunyai gen kembar. Riyadh tidak bisa berkata-kata, Tuhan begitu baik padanya, kehilangan putri tercintanya sekarang di ganti dengan dua bayi sekaligus.

"*Wahasytinii" (aku rindu kamu)"* Bisik Nuni.

"Wa inti aktsar "(dan aku lebih merindukanmu)" jawab Riyadh. Kemudian mereka berdua melepaskan rasa rindu yang mereka pendam selama tiga bulan ini. Nuni meminta Riyadh pelan-pelan saja, dia takut menyakiti kedua bayinya. Riyadh tahu dia pun tidak ingin terjadi sesuatu buruk pada bayi yang masih berada di dalam rahim istri tercinta.

Ketika membuka matanya Riyadh tidak menemukan istrinya di ranjang mereka, jam masih menunjukan pukul lima pagi, lalu dia mendengar suara di kamar mandi, begitu masuk, benar saja Nuni sedang berada di kamar mandi dia ingin muntah tapi hanya cairan bening yang keluar.

"Habibti, inti miyah" (sayang, kamu baik-baik saja)" Riyadh berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Nuni.

"Asifah, za'ejtik "(maaf mengganggumu)" kata Nuni.

"La ya qalbi, ana li asif"(tidak sayang, aku yang minta maaf, membuatmu seperti ini)"

"Mo musykilah, min ajl tiflina" (tidak masalah demi anak kita)" Nuni mengusap wajah Riyadh yang merasa bersalah. Dulu istri pertamanya memang tidak mengalami morning sickness seperti Nuni sekarang di awal kehamilannya.

"Kulla youm kidha?"(apa setiap hari seperti ini)"

"Fi syahar awal aktsar min khida, bes adi, ana istamta'a fi hadza lahdzah" (di bulan-bulan pertama lebih parah dari ini, tapi tidak masalah, aku menikmati moment ini)"

"Allah ya'tiki sahah wal afiah," (semoga Allah selalu memberimu kesehatan)"

"Khalas?"(sudah)" Nuni mengangguk, Riyadh membantunya berdiri dan menuntunnya kembali ke kamar mereka.

"*Soliiti*"(kamu sudah salat)" Tanya Riyadh

"La lisah"(belum)"

"Toyib istanini, baden soli jama'ah,"(oke, tunggu aku nanti kita salat bersama)" Riyadh kemudian masuk ke kamar mandi untuk mandi dan mengambil air wudhu.

Selesai salat subuh mereka tidak langsung keluar kamar. Sejak mengidam dia memang ingin sekali d manja oleh suaminya.

"*Dhuminni" (peluk aku)"* Nuni merentangkan tangannya minta di peluk, dengan senang hati Riyadh memeluknya.

"Ta'ali ya helwati" (kesini sweetheart/ Helwati itu kata sayang artinya manis kalo bahasa Inggris nya my sweetheart kalo indo nya apa?jadi kata-kata romantis gitu)"

"Hadza ma uriduhu mundzu zaman,"(ini yang ku mau dari dulu)" Nuni menyusupkan kepalanya di dada bidang suaminya.

"Asif li anni ba'idan annik" (maaf karena aku jauh darimu)" Riyadh mengeratkan pelukannya. Semalam dia sudah memberitahu orang tuanya bahwa mereka akan mendapatkan bayi kembar. Ibu Riyadh sampai menangis haru. Dia ingin sekali bertemu dengan menantu barunya, karena sejak kepulangan Nuni ke Indonesia mereka belum bertemu lagi. Kalau saja kondisi nya bisa berpergian jauh, dia akan ikut dengan Riyadh kemarin ke tanah air.

"Keif ahsan"(Bagaimana sudah baikan)" Tanya Riyadh

"Yumkin humma ta'rief abu hum hinna" (mungkin mereka tahu ayah mereka di sini)" ujar Nuni sambil mengusap perutnya.

"Intum syaterin, idza babah maafi hinna la tuz'iju mamah, miskinah hiya, ahobukum kullukum" (kalian anak-anak pintar jangan merepotkan mamah kalau babah tidak ada di sini,

kasihan dia. Babah sayang kalian semua)" Riyadh berbicara dengan anak-anaknya yang masih ada dalam rahim Nuni, lalu menciumi kembali perut istrinya berulang kali.

"*Narja' noum," (kita kembali tidur*)" Tanya Nuni

"*Yaalah*,"(ayo)"

"Maafi jo'an" (tidak lapar)" Tanya Nuni.

"La, endi hadza kaffini" (tidak, aku punya ini cukup bagiku)" ujar Riyadh sambil menggenggam kedua buah gunung kembar milik istrinya. Riyadh kembali menyerang Nuni pagi ini, mereka kembali tidur setelah berolahraga pagi.

Di luar kamar ibu Nuni sebenarnya ingin mengetuk pintu, tapi dia takut mengganggu anak dan menantunya, jadi dia kembali ke dapur, toh kalau pada lapar mereka akan keluar dengan sendirinya.

Bab 11 Ahada Asyaroh

Sekarang usia kandungan Nuni memasuki bulan kelima, perutnya terlihat lebih besar di banding wanita hamil lima bulan lainnya. Karena dia mengandung bayi kembar. Untuk jenis kelamin anak-anaknya juga dia sudah mengetahuinya saat dia memeriksa kandungannya sekalian konsultasi dengan dokter karena Nuni akan pergi ke negara suaminya.

"Inti musta'idah," (kamu siap)" Tanya Riyadh dia sudah datang menjemput istrinya seminggu lalu. Tadinya Nuni ingin pergi sendiri ke Arab, jelas saya Riyadh menolak, dia tidak ingin terjadi sesuatu kepada istri dan anak-anaknya.

"Aiywah,"(iya)" jawab Nuni. Sebenarnya dia juga sedih harus berpisah kembali dengan keluarganya, tapi sudah menjadi kewajiban seorang istri mengikuti kemana pun suaminya tinggal. Tapi Riyadh berjanji setiap liburan akan mengantar Nuni berkunjung ke keluarganya.

"Bismillah " sekarang mereka akan pergi ke bandara di Jakarta. Hanya orang tua Nuni dan adik adiknya yang mengantar mereka ke bandara.

"Hati-hati di jalan ya, kalau sudah sampai langsung hubungi kita," ujar ibu Nuni, dari tadi dia sudah terisak melepaskan putri pertamanya.

"Iya mbu. Abah dan ambu jangan khawatir doain aku selalu aja. Aku juga nanti akan pulang kalau liburan." Ujar Nuni memeluk ibu dan ayahnya.

"Jaga diri baik-baik di negeri orang. Sekarang tugas kamu bertambah, sekarang kamu sudah menjadi seorang istri dan sebentar lagi jadi seorang ibu juga. Harus nurut sama

suamimu ya, jangan pernah berubah tetap menjadi Nuni yang dulu." Kata ayah Nuni kemudian memeluk putrinya.

"Kalian jangan nakal ya" Nuni menatap adik-adiknya.

"Iya teh, Teteh hati-hati di sana,"

"Kami pulang dulu ya."

"Fi amanillah," Kini tinggal Nuni dan Riyadh setelah keluarga Nuni pulang.

"Yaalah tawakalna ala Allah." Kemudian mereka langsung menuju tempat chek-in sebelum naik pesawat.

"Idza ta'abti nuomi,"(jika kamu lelah tidur saja)" ujar Riyadh mereka sudah berada di first class di dalam pesawat yang akan membawa mereka ke timur tengah.

"Akid bi nuom ana, ta'banah rijli"(pssti aku akan tidur, sakit kakiku)" kata Nuni. Ini kali kedua dia naik pesawat di first class. Memang sejak usia kehamilan nya bertambah dia sering merasa cepat lelah.

Mereka tiba di kota Jeddah sore hari waktu Arab. Disana sudah ada supir yang menjemput mereka.

Sejak di dalam pesawat sebelum turun tadi, Nuni sudah memakai Abayah (pakaian hitam khusus untuk perempuan) tak lupa dia juga memaki cadar. Karena sekarang dia sudah resmi jadi istri Riyadh tidak boleh ada laki-laki lain yang melihat wajahnya selain Tuan Ali ayah mertuanya.

"*Wen bi nruh hadza mo toriq ila baituna"(kita mau kemana ini bukan jalan kerumah)"* Tanya Nuni, dia sudah hapal jalan ke rumah mertuanya dulu.

"Ila baituna jedid, baiti wa baitik." (kerumah baru kita, rumahku dan rumahmu)" jawab Riyadh santai.

"Mabruk alaikum" (selamat untuk kalian)" ujar sang supir dari Pakistan, dia juga dulu menaruh hati pada Nuni, karena

mereka sama-sama bekerja dengan Tuan Ali jadi sering ketemu. Tapi Nuni tidak pernah menanggapi jika ada pria yang menyatakan cintanya. Bukan dia sombong tapi dia hanya ingin bekerja di sini.

"Allah barik fik" ujar Riyadh. Tak lama kemudian mereka tiba di sebuah rumah mewah khas timur tengah, rumah berlantai dua. Meskipun bukan rumah baru di bangun tapi Riyadh sudah merenovasi ulang rumah itu. Selama Nuni di Indonesia Riyadh sibuk mengurus rumah baru mereka, dia ingin memberi kejutan pada istrinya. Sekarang semua sudah selesai, barang-barang di rumah mereka juga lengkap.

"*Mufajaah"(surprise)*" ujar Riyadh .

"Ahlan wa sahlan fi baituna jedid,sayidati"(selamat datang di rumah baru kita, Nyonya," kata Riyadh begitu mereka memasuki halaman rumah baru mereka.

Nuni melihat sekeliling rumah barunya, benarkah dia dan suaminya akan tinggal disini.

"Keif ?, helwa mufajaah"(Bagaimana? bagus dengan kejutannya)" Tanya Riyadh. Nuni tidak bisa berkata apa-apa, dia tidak pernah berpikir akan tinggal di rumah sebesar ini. Rumah Riyadh dulu memang kecil jauh berbeda dengan rumahnya yang sekarang. Karena mereka akan punya anak kembar, makanya Riyadh membeli rumah yang lebih besar.

"Assalamualaikum " kata Riyadh dan Nuni ketika memasuki rumah itu.

"Waalaikum salam," ternyata kedua mertua Nuni sudah ada di sana.

Madam Hayat menangis haru memeluk menantu barunya.

"Hayakallah habibati," Madam Hayat tak henti-hentinya bersyukur anak dan menantunya tiba dengan selamat. Di sana juga sudah ada kakak ipar perempuan Nuni dan anak-anaknya. Mereka juga menyambut Nuni dengan suka cita.

"Barokallahu lakuma, wa jama'alaikkuma filkhoer" kata Tuan Ali.

"Allah yubarik fik ya yuba"(semoga Allah memberkatimu juga ayah" Yuba itu panggilan Riyadh untuk ayahnya)"

"Allah yahfadzikum, wa 'atikum sahah wal afiah" (semoaga Tuhan selalu melindungi kalian memberikan kesehatan wal afiah)"

"Amin..."

"Khalas. Khalih Nuni tertah suwayah," (sudah biarkan Nuni istirahat sebentar)" ujar Madam Hayat.

"Isyh saweti ya Riyadh ala bintu nass. Syuf syakliha jayu isyh."(kamu apakan anak orang Riyadh, lihat dia jadi seperti ini)" kata Madam Hayat. Dia melihat Nuni sangat berbeda dengan terakhir kali merek bertemu.

*"Bes bi atiki hafid wa hafidah ya yumma,"(aku hanya akan memberimu cucu yumma"*panggilan Riyadh untuk ibunya).

Di rumah ini juga di lengkapi dengan lifts jadi Nuni tidak perlu cape naik tangga untuk pergi ke kamar merek di lantai dua. Setibanya di kamar Nuni menatap kagum pada kamar mereka, besarnya seperti rumah dia di kampung. Kamarnya juga di lengkapi toilet dan closet room yang taka kalah besar.

"Masha Allah hadza gurfahna?"(apa ini kamar kita)" Riyadh mengangguk.

Kamar bernuansa putih di padu warna hijau lumut tosca itu terlihat sangat mewah. Di tambah barang-barang

kebanyakan berwarna cream coklat dan emas menambah kesan semakin mewah dan elegant.

"*Syukron habibi,"(Terimakasih sayang)*" Nuni mengecup bibir suaminya singkat.

"Hadza laysa kullu syai' "(ini tidak seberapa)" Riyadh membalas kecupan istrinya.

Tiba-tiba salah satu keponakannya masuk, ternyata mereka lupa mengunci pintu bahkan menutupnya pun tidak.

"Abgo nuom hinna khali"(aku mau tidur disini paman)" kata Sa'eed bocah laki-laki usia lima tahun itu langsung naik ke atas ranjang Riyadh.

Lalu datanglah Alhanouf ibu kakak Riyadh ibu bocah tersebut.

"La tansa gaffel bab"(jangan lupa kunci pintu)" bisik Alhanouf di depan Riyadh dan Nuni. Saat ini pipi Nuni sudah merah merona, sungguh dia malu pada kakak iparnya itu.

"Saeed inzil min serir"(Sa'eed "sa'id" turun dari atas ranjang)" teriak Alhanouf pada putranya yang sedang loncat-loncat di atas tempat tidur adiknya.

"Abgo noum hinna" (aku mau tidur di sini)" keukeuh bocah itu tak mau turun.

"Toyib baden fi lail, alhein ruhi bara Yaalah "(iya nanti malam, sekarang keluar cepat)" teriak Alhanouf. Mau tak mau bocah itu keluar dari kamar paman nya. Sa'eed memang sangat aktif kadang membuat ibunya kewalahan.

"Khalih jauzatik tertah ya Riyadh,"(biarkan istrimu istirahat Riyadh)"ujar Alhanouf sebelum pergi ke luar kamar.

"Bes bossah"(hanya ciuman)" kata Riyadh yang kesal pada kakak dan keponakannya yang mengganggu mereka.

(*Kalau bahasa Arab fusha ciuman itu Qoblah, beda dengan Arab Amiya Bossah).*

"Khalas ertahi baden nu kamil albagi "(sudah istirahat lah. Nanti kita lanjut)" ujar Riyadh lalu mereka benar-benar tidur sampai jam makan malam.

Bab 12 Itsna Asyaroh

Hari jumat adalah waktu yang tepat bersantai di rumah. Karena di Saudi hari jumat dan sabtu itu weekend, sehabis menjalankan sembahyang subuh Riyadh dan Nuni kembali tidur.

"*Sobahul kheir," (selamat pagi)"* Sebenarnya Riyadh sudah bangun dari tadi tapi dia enggan kemana-mana malah memperhatikan istrinya yang masih tidur.

"*Sobahul nur,"* jawab Nuni dia tersenyum melihat suaminya.

"Keif halik "(apa kabar)" Riyadh mengecup singkat bibir istrinya.

"Miah," (baik)" setelah makan malam kemarin mereka langsung tidur. Bangun hanya untuk salat subuh kemudian tidur lagi.

"Sa'ah kam "(jam berapa)" Tanya Nuni.

"Asyaroh ila robba' " (jam sepuluh kurang seperempat)" jawab Riyadh.

"Abgo futur?"(mau sarapan)"Tanya Nuni lagi

"Baden, mo jo'an"(nanti. Belum lapar)" Riyadh lalu duduk di samping Nuni. Di sibakkan baju Nuni sampai ke atas dadanya. Lalu dia mencium perut buncitnya yang terdapat dua bayi mereka. Riyadh sangat gemas melihat perut Nuni yang sangat besar.

"Habibi " (sayang)" ujar Nuni saat Riyadh masih mencium perutnya.

"Hemm..fiki syai" (Ada sesuatu)" Riyadh terlihat panik. Nuni menggeleng.

"Abgo hadzak" (mau itu)" jawab Nuni. Riyadh mengernyitkan keningnya.

"Isyh tabgoin"(mau apa)" Riyadh bingung. Dengan malu-malu Nuni menunjuk milik Riyadh yang telah berhasil menanamkan benihnya. Riyadh tersenyum ini kali pertama istrinya minta.

Tanpa banyak kata Riyadh langsung membuka pakaiannya. Dulu waktu istri pertamanya hamil, sejak usia kehamilan istrinya memasuki bulan ke empat dia sudah tidak lagi berhubungan badan karena istrinya sering sakit-sakitan. Padahal dia sudah banyak membaca tentang cara berhubungan saat hamil agar tetap aman, dan baru kali ini dia akan mempraktikkannya.

Pagi itu untuk yang pertama kali mereka melakukannya di kamar baru mereka. Riyadh sangat hati-hati karena tidak ingin menyakiti istri dan anak-anaknya. Ternyata berhubungan saat hamil mempunyai daya tarik tersendiri batin Riyadh. Setelah puas mereka lalu mandi bersama. Baru setelah itu turun untuk sarapan.

Saat turun Nuni hanya melihat ibu mertuanya.

"Salam " Nuni menyapa ibu mertuanya.

"Ahlan habibti" madam Hayat tersenyum melihat menantu barunya yang lebih segar pagi ini.

"Riyadh sahi,"(Riyadh sudah bangun)" Tanya Madam Hayat.

"Khalas "(sudah)" jawab Nuni sekarang dia akan menyiapkan sarapan untuknya dan Riyadh.

"Ahlan yumma,"Riyadh mencium pucuk kepala ibunya. Itu kebiasaannya saat bertemu ibunya.

"Ruhi afturi "(sarapan sana)" perintah madam Hayat.

"Wen abuya"(dimna ayahku)" Tanya Riyadh karena tak menemukan ayahnya.

"Weddi ukhtik ila baitha"(mengantar saudarimu ke rumahnya)" jawab madam Hayat

Riyadh mengangguk mengerti kemudian memakan sarapannya.

Malam ini mereka akan mengadakan pesta penyambutan pengantin baru. Mereka sudah menyewa gedung untuk melangsungkan acara. Segala persiapan sudah beres. Nanti sore mereka akan berangkat. Mereka sudah menyiapkannya sebulan lalu saat Nuni di nyatakan boleh bepergian jauh. Kedua mertua Nuni itu akan mengundang orang banyak, mereka akan mengenalkan Nuni sebagai istri Riyadh sekaligus syukuran kehamilan Nuni.

××××

Saat ini mereka sudah berada di gedung pesta. Sebelum adzan asar tadi mereka sudah berangkat gedungnya tidak jauh dari rumah mereka.

Nuni menatap kagum pada bangunan gedung yang akan menjadi tempat pesta dirinya dan Riyadh. Tuan Ali tidak tanggung-tanggung mengeluarkan biaya yang fantastis untuk acara ini. Harga sewa gedung ini untuk satu malam mencapai puluhan juta. Di sini tamu laki-laki dan perempuan di pisahkan. Peraturan di gedung ini tidak boleh membawa anak kecil. Berhubung laki-laki dan perempuan di pisah jadi para perempuan bebas memakai gaun terbaik mereka, tanpa menutup wajah mereka, dengan rambut terurai.

Tidak boleh ada yang memotret orang lain, kalau ingin mengambil foto, khusus untuk dirinya sendiri atau minta izin dari orang tersebut.

Acara akan di mulai setelah salat isya. Tamu-tamu mulai berdatangan mulai dari keluarga sahabat sampai teman. Nuni sedang di dandani sekarang. Dia akan menemui para tamu pukul dua belas nanti. Jadi kalau di Jeddah tamu harus menunggu lama pengantin keluar. Selama menunggu pengantin mereka di persilahkan menikmati hidangan. Mulai dari kopi Arab, teh, macam-macam jus, cemilan-cemilan khas timur tengah dan masih banyak lagi. Untuk makan malam biasanya akan ada nasi Debiha domba. Untuk malam ini tuan Ali menyembelih tiga puluh ekor domba untuk di hidangkan bagi para tamu.

Malam ini Nuni memakai gaun yang dia beli dari tanah air. Gaun hamil maxi renda berwarna putih berlengan panjang. Sangat cocok di kulitnya di tambah balutan hijab senada menambah kecantikannya yang alami tanpa makeup tebal, tidak seperti para tamunya yang menggunakan makeup terlalu berlebihan.

Pukul dua belas malam Nuni keluar menemui para tamu, dia di dampingi ibu mertuanya. Ibu Riyadh sudah bercerita jika Nuni sedang hamil anak kembar, jadi meskipun sekarang baru lima bulan terlihat sangat besar.

Suara riuh dan tepuk tangan para tamu menyambut Nuni saat dia memasuki ruangan. Semua mata menatap Nuni, tidak menyangka bahwa dia dulunya hanya seorang asisten rumah tangga di rumah Tuan Ali, sekarang berubah bak seorang putri.

"Masha Allah tabarokarahman"

"Barokallahu fikum"

"Alef alef mabruk lilarusain."

Dan masih banyak lagi orang-orang yang memberi Nuni selamat.

'Minal mafrud anna li ugud hinak'(seharusnya aku yang duduk di sana)' ujar seseorang memperhatikan Nuni dari sudut ruangan, dia tidak suka Nuni menjadi putri di keluarga Riyadh.

Bab 13 Tsalata Asyaroh

Masih di gedung yang sama tapi di ruangan yang berbeda, Riyadh juga menerima para tamu untuk laki-laki. Sejak tadi dia selalu menghubungi kakak perempuannya menanyakan keadaan sang istri. Dia selalu berpesan agar istrinya tidak boleh banyak jalan atau terlalu lama berdiri, membuat Alhanouf kesal dengan tingkah adiknya yang terlalu protektif terhadap istrinya. Jelas Riyadh tidak bisa melihat istrinya sekarang karena Nuni sudah berada di ruangan bersama tamu perempuan. Tadi dia sempat menemani istrinya saat masih di kamar khusus untuk pengantin di gedung ini.

"Ni selamat ya atas pernikahan kamu, aku turut senang," kata salah satu teman Nuni dari Indonesia yang bekerja di sini juga, mereka semua hadir di pesta ini.

"Terimakasih semuanya" Nuni lalu memeluk satu persatu temannya. Tadi setelah di kenalkan pada para tamu mertuanya, Nuni minta izin menemui teman-teman.

"Tapi kita kita ga bawa amplop loh Ni. Kita cuma mau numpang makan doang, haaaa" kata Wulan teman Nuni dari kota yang sama dengannya.

"Iya Ni. Ga apa-apa kan" sahut yang lain

"Enggak apa-apa kok. Nikmati aja pesta ini." Nuni merasa tidak enak dengan temannya, dia sama sekali tidak menginginkan amplop dari teman-temannya.

"Caya dah yang udah jadi Nyonya Riyadh, fullus nya banyak" kata Rita, membuat Nuni tersenyum malu.

"Ini udah berapa bulan Ni, katanya kembar ya" Rita mengusap perut Nuni.

"Jalan lima bulan, iya ada dua nih. Alhamdulillah "

"Hebat ya mas duda, langsung jadi dua. Dulu harus menunggu tiga tahun baru punya anak. Eh setelah lahir anaknya juga pergi ikut ibunya," seketika Nuni teringat Ebtisam anak yang dia asuh sejak bayi. Seandainya dia masih hidup mungkin rumahnya akan lebih ramai dengan banyaknya anak-anak.

"Ni gimana malam pertama sama mas duda," goda Wulan membuat Nuni merona malu mengingat kejadian malam pertamanya.

"Sakit" jawab Nuni. Membuat teman-temannya tertawa, karena mereka semua sudah menikah hanya Nuni yang belum. Memang Nuni sudah nikah tapi dulu belum sempat melakukan malam pertama suaminya sudah meninggal dunia duluan.

"Gede ya" Tanya Rita

"Gede apa?" Tanya Nuni polos

"Itunya mas duda" lalu Nuni mengerti apa yang temannya tanyakan.

"Ya ga tau kan aku baru pertama lihat dan satu-satunya. Jadi ya seperti itu." Nuni memang belum melihat selain punya suaminya sekarang, jadi dia tidak dapat membedakan besar kecilnya.

"Polos banget sih teman kita ini" Lalu mereka melanjutkan obrolan tak penting lainnya, mereka juga menanyakan bagaimana Nuni hamil jauh dari suami. Terlihat madam Hayat memanggil Nuni dari kejauhan.

"Aku kesana dulu ya menemui tamu yang lain. Kalian nikmati aja semuanya, oke," Nuni segera menghampiri ibu mertuanya.

"Aku antar" kata Wulan. Kini tinggal beberapa teman Nuni yang masih duduk di meja undangan.

"Eh pasti si Nuni hamidun sebelum nikah sama si Riyadh," ujar Wati teman Nuni yang tidak menyukainya sejak dulu.

"Sembarangan kalau ngomong, jangan fitnah orang mbak Wati" bela Rita.

"Lihat aja sendiri perutnya udah besar gitu padahal mereka baru nikah," keukeuh Wati.

"Kan dia hamil kembar. Wajar dong, itu udah lima bulan jalan makanya perut Nuni besar kaya gentong" Rita tak terima temannya di fitnah.

"Sebelum nikah kan mereka udah tinggal bersama, si Nuni juga sering di belikan barang-barang mewah sama si Riyadh pasti dia sudah di coblos terlebih dulu,"

"Astagfirullah mbak. Kalau omongan mbak ga bener itu termasuk fitnah mbak,"

"Ya bisa aja kita kan enggak tahu apa yang mereka lakukan," ujar Wati

"Justru karena kita ga tahu,lebih baik diam," Rita juga tidak menyukai Wati dari dulu.

"Ayo kita pergi cari tempat duduk lain," Kemudian tiga teman Nuni itu pergi meninggalkan Wati sendirian.

"Wati leish ugud wahdik"(Wati kenapa duduk sendiri)" Tanya Asma, dia juga ikut hadir di pesta ini. Dari tadi dia hanya memperhatikan Nuni dari jauh.

"Mafi muskilah habbo ugud li wahdi," kata Wati santai.

"Awal intum takalam an Nuni, Isyh bi ha,"(tadi aku dengar kalian membicarakan Nuni, ada apa dengannya)" Asma penasaran.

"Ohh .. Nuni hamil qobla jawaz min Riyadh"(Nuni hamil sebelum menikah dengan Riyadh)" kata Wati.

"Min jedd"(serius)" Wati mengangguk.

'Hadza khabar adzim' (ini berita besar)' batin Asma sambil tersenyum semeringai.

Bab 14 Arba'a Asyaroh

Riyadh sudah berada di rumah sang kakek . Berita Nuni hamil di luar nikah sudah menyebar di keluarga besarnya. Tentu saja berita seperti ini menjadi masalah besar untuk Riyadh. Saat bangun tidur tadi siang, ayahnya langsung memberitahu dia bahwa kakek Riyadh sangat marah saat mendengar kabar dan langsung menyuruh Riyadh menghadap nya.

"Hal sahih alsyayieat li samietuha?"(apakah benar kabar (gosip) yang aku dengar?)" Tanya kakek Riyadh to the point. Sekarang Riyadh sudah di berada hadapannya. Saat ini hanya ada Riyadh dan kakeknya di ruangan khusus tamu laki-laki yang di sebut Majlis Rijal.

"*Hadza gairu sahih"(itu tidak benar*)" jawab Riyadh.

" Uqsim billah, ana ma almas Nuni hatta natajawaz" (Demi Allah aku tidak menyentuh Nuni sampai kami menikah)" Riyadh benar-benar tidak menyangka ada orang yang tega memfitnahnya.

"Wa Nuni alatul hamil ba'ad an jawazna"(Dan Nuni langsung hamil setelah kami menikah)" ujar Riyadh, sekarang dia lebih santai karena memang itu kenyataannya.

"Sodiqni ya jeddi"(percayalah padaku kakek)" Riyadh berharap sang kakek mempercayainya.

"*Usodiquk li anni a'rifuk, lakin fi ra'yik mien li yantasyir hadza syayieat?*"(aku percaya padamu karena aku mengenalmu, tetapi menurut mu siapa yang menyebarkan berita ini)" Tanya kakek Riyadh.

"Inta min fen isma' hadza khabar ya jeddi" (darimana kakek mendengar berita ini)" Riyadh balik bertanya pada kakek nya.

"Mien jeddatik fi sobah" (dari nenenkmu tadi pagi)" jawab kakeknya.

"Alhin bruh as'al jeddah, mien a'tiha hadza khabar" (sekarang aku akan tanya nenek siapa yang memberi tahu dia berita ini" ujar Riyadh. Kemudian dia langsung pergi menemui neneknya.

"Keif halich ya jeddah?" (apa kabar nek?)" Tanya Riyadh, dia menghampiri neneknya di dapur, kebetulan di rumah kakeknya sedang tidak ada orang jadi dia bebas berkeliaran di rumah sang kakek.

"Alhamdulillah ana toyibah, bes suwayah alam fi rijli. Mumkin masyitu katsir fi lail" (Alhamdulillah aku baik, hanya kakiku sedikit sakit, mungkin karena semalam banyak berjalan)" kata nenek Riyadh, lalu dia duduk di kursi yang ada di dapurnya.

"Toyib inti isyh sawi hinna fi mathbakh?"(oke ..nenek sedang apa di dapur?)" Riyadh meninggikan volume suaranya karena pendengaran sang nenek sudah berkurang.

"Sawi ghada "(membuat makan siang)" ujar neneknya

"Tghada ma'ana?"(mau makan siang bersama kami?)" Tanya nenek Riyadh

"La. Syukron. Ya'tichi afiah. Ana dubu after " (tidak.Terimakasih . Aku baru saja sarapan)" jawab Riyadh

"Innich leisyh yutbukhin baden ta'banah"(nenek kenapa masak, nanti sakit)" ujar Riyadh. Neneknya itu memang masih terlihat gesit di usianya yang tidak muda lagi.

"Ya habibi, khadimati jedidah hiya ma'arif yutabikh, ana ugud alamaha tubukh" (asisten ku baru, dia tidak bisa memasak, jadi aku mengajarinya memasak)" Riyadh mengangguk mengerti, kakeknya itu orang yang sangat memilih makanan. Dia tidak sembarang makan.

"Sahih jauzatik hamil qobla jawaz?"(apa benar istrimu hamil di luar nikah?)" Seketika nenek Riyadh teringat masalah baru di keluarganya.

"La ya jeddah. Mien gulich?"(tidak, nek. Siapa yang memberitahu mu)" Tanya Riyadh

"Khalik Bashir" (pamanmu Bashir *saudara laki-laki ibu Riyadh, kalau saudara laki-laki ayah beda lagi manggilnya)" jawab Neneknya. Riyadh menghela nafas. Dia tidak habis pikir bagaimana orang-orang bisa berasumsi kalau istrinya hamil diluar nikah. Apa mungkin karena Nuni sedang mengandung anak kembar jadi perutnya lebih besar di usia kandungannya yang baru lima bulan.

"Assalamualaikum " terdengar suara orang memberi salam dari luar. Riyadh langsung bangun dan menemui orang tersebut. Ternyata pamannya, sungguh suatu yang kebetulan Riyadh tidak perlu jauh-jauh mencari pamannya.

"Waalaikum salam. Hayakallah." Riyadh menyambut pamannya. Tak lama kemudian kakek nenek Riyadh datang menghampiri mereka.

"*Anta man qumt binashr alsyayieat, ya khali?"(apa paman yang menyebarkan berita itu?)"* Tanya Riyadh geram pada pamannya.

"Alaisa hadza sahih?"(bukannya itu benar)" Bashir balik bertanya.

"La, anta mukhti' " (tidak kamu salah)" Bashir terdiam.

"Limadaza fa'elt hadza bi, ya khali." (Kenapa paman melakukan itu)" Riyadh sangat kecewa pada kakak dari ibunya itu.

"Uriduka an tubari'a ismi maratsania, aw saakhuduhu ila iijra'at qaanuniah" (aku ingin paman membersihkan namaku kembali, atau aku akan membawanya ke jalur hukum)" ujar Riyadh kali ini dia tidak akan tinggal diam. Agar tidak ada lagi yang berani mengusik kehidupannya termasuk oleh keluarganya sendiri.

"Biruh bait, a'rifu alhain mien 'aql albudabir wara hadza kulluh."(aku mau pulang dulu, sekarang sudah tahu dalang di balik semua ini)" Riyadh beranjak dari tempat duduk nya kemudian menyalami kakek neneknya. Sedangkan pamannya masih diam menatap Riyadh kesal.

"Istanik len bukroh. Idza ma tubari'a ismi wa ism jauzati... syufik fi mahkamah"(aku tunggu sampai besok. Jika tidak segera membersihkan namaku dan istriku.. kita bertemu di pengadilan)" Riyadh menatap pamannya lalu pergi. Dia tahu kakeknya akan membantunya berbicara dengan sang paman. Dia tidak ingin emosinya meledak, itu sebabnya dia memilih kembali ke rumahnya.

××××

"Wen kunt?" (Darimana)" Tanya ibu Riyadh. Saat ini dia baru tiba di rumahnya.

"Min bait jeddi"(dari rumah kakek)" ujar Riyadh

"Keif ummur ma'ak" (Bagaimana urusanmu)" Tanya ayahnya.

"Alhamdulillah tamam. A'rif mien sawet hadza li"(Baik. Aku tahu siapa yang melakukan ini padaku)" kata Riyadh

"*Mien*?"(siapa?)"

"Khali Bashir "

"Kunt a'rif"(sudah kuduga)" ujar ayah Riyadh. Sedangkan ibunya shock bagaimana bisa kakaknya melakukan ini pada Riyadh.

"Baden "(lalu)"

"Jeddi bi amal ma'aha"(kake yang akan mengurus nya)"

"Wen Nuni?" (Dimana Nuni)" Tanya Riyadh saat tidak melihat istrinya.

"Hiya fi balakona" (dia sedang ada di balkon)" jawab ibunya. Lalu Riyadh pergi ke tempat istrinya berada.

Ternyata Nuni sedang makan di sana bersama salah satu asistennya.

"Salam " Riyadh menghampiri istrinya.

"Ahlan" Nuni tersenyum menyambut suaminya.

"Keifik" (apa kabar)" Riyadh mencium pipi istrinya. Lalu duduk di samping Nuni.

"Alhamdulillah. Ana a'rif syayieat annaa"(aku tahu gosip tentang kita)" ujar Nuni. Dia tahu dari temannya yang bekerja di rumah keluarga Riyadh yang lain.

"La taqlaki. Bukroh Insya Allah kulluh ummur tamam" (jangan khawatir Insha Allah besok semua urusan akan baik-baik saja)" Riyadh menggenggam tangan Nuni.

"Atamanna dalik" (aku harap begitu)" Kata Nuni, sebenarnya dia tahu siapa yang pertama kali menyebarkan berita dirinya hamil di luar nikah, tadinya dia tidak peduli, tapi karena berita ini sudah menyebar ke keluarga besar Riyadh, dia sedikit khawatir. Untungnya sang mertua selalu

ada untuk dia, tadi ibu Riyadh bilang jangan khawatir semuanya pasti akan baik-baik saja.

"*Jahizi nafsiki, bi nruh makan"(bersiap-siap lah kita akan pergi ke suatu tempat)"*

"*Wen?"(* Kemana)"

"Ila makanun ma" (kesuatu tempat)" lalu Riyadh membantu Nuni berjalan ke kamar mereka.

Disinilah sekarang Riyadh dan Nuni berada, di depan sebuah rumah yang tidak terlalu besar tapi cukup rapi. Setelah tadi mereka menempuh perjalanan sekitar tiga puluh menit.

"Assalamualaikum " Riyadh memberi salam, kemudian masuk, pintunya sudah di buka karena pemilik rumah sudah tahu Riyadh akan datang.

"Waalaikum salam," jawab seorang perempuan seusia ibu Nuni, dia duduk di kursi roda. Baru kali ini Nuni melihat perempuan itu. Tapi Riyadh begitu akrab dengannya, setelah cipika cipiki dengan perempuan itu mereka lalu duduk di ruang tamu.

"*Hayakallah*." Ujar perempuan itu. Riyadh menyuruh Nuni duduk di samping nya.

"*Masha Allah tabaroka Arrahman*" lanjutnya sambil mengusap perut Nuni.

"Keif halik ya ummi"(apa kabar ibu)" Tanya Riyadh pada perempuan yang dia panggil ummi.

"*Miyah*"(baik)" jawab perempuan itu.

"Habibti hiya ummi li rada'eatni"(sayang kenalkan dia ibu yang sudah menyusuiku)" kata Riyadh. Nuni sedikit kaget

mengetahui fakta ini. Karena selama ini Riyadh tidak memberitahunya.

Nuni hanya tersenyum, dia tidak tahu harus ngomong apa. Kelihatannya perempuan ini sangat penyayang.

Kemudian Riyadh bercerita, dulu saat dia bayi kira-kira usianya tiga bulan, ibunya sakit parah dan harus di rawat di rumah sakit. Waktu itu Riyadh kecil tidak mau meminum susu formula karena tidak terbiasa, dan Nyonya Syaglah tetangga mereka meminta izin untuk menyusui Riyadh karena merasa kasihan dan kebetulan dia juga sedang menyusui putrinya yang berusia dua tahun. Selama ibu Riyadh di rumah sakit selama itu juga Riyadh di urus oleh Nyonya Syaglah.

Lima tahun lalu suami Nyonya Syaglah meninggal dunia, sejak saat itu Riyadh yang menanggung kehidupan ibu susunya, Nyonya Syaglah hanya mempunyai satu orang anak perempuan dan sekarang tinggal dengan suaminya. Dan dia juga telah menjadi saudari sepersusuan Riyadh.

Saat ini Nyonya Syaglah hanya tinggal dengan seorang asistennya dan seorang supir. Riyadh juga yang menggaji mereka. Orang tua Riyadh sama sekali tidak keberatan jika putra mereka berbakti pada ibu susunya, malahan mereka bersyukur karena Riyadh sangat menyayangi Nyonya Syaglah.

"Allahuma barok fii auladi, wa kafahum bijalaalik an haramik wa agnihim bi fadhlik 'aman siwaak," Doa Nyonya Syaglah untuk Riyadh dan Nuni.

Bab 15 Khamsah Asyaroh

Sudah dua bulan berlalu sejak Nuni kembali ke negara suaminya. Rumor yang mengatakan dirinya hamil di luar nikah juga sudah tidak terdengar lagi. Bashir dan keluarganya sudah meminta maaf karena telah menyebarkan berita palsu. Tapi tidak dengan Asma, dia tidak mau meminta maaf. Hubungannya dengan keluarga Riyadh tidak seperti dulu lagi. Tadinya jika mereka tidak meminta maaf Riyadh akan membawanya ke jalur hukum dengan tuduhan pencemaran nama baik.

Usia kandungan Nuni memasuki bulan ketujuh. Sejak tinggal bersama suaminya Nuni sama sekali tidak merasakan ada keluhan tidak seperti awal-awal kehamilannya. Mertuanya masih tinggal bersama Nuni di rumah mereka.

Ramadhan kali ini berbeda dengan Ramadhan sebelumnya tahun ini statusnya sudah berubah menjadi seorang istri. Nuni masih menjalankan puasa dan belum batal sehari pun. Dan dia sangat bersyukur bisa berpuasa walau sedang hamil. Malam ini Nuni dan Riyadh akan menjalankan ibadah Umroh ke Mekkah. Rencananya mereka akan menginap di sana selama dua hari. (Ceritanya tidak ada pandemi).

"*Musta'idah*" (sudah siap)" Tanya Riyadh pada Nuni. Mereka hanya akan pergi berdua.

"Na'am. Yaalah " (iya, ayo)" Kemudian mereka berpamitan pada orang tua Riyadh. Nuni yang mengajak umroh, sebelum anak-anak mereka lahir dan kebetulan bertepatan di bulan suci Ramadhan.

"Ma ansa syai?"(tidak lupa sesuatu)" Nuni menggeleng. Riyadh sudah menyewa hotel di area Masjid Alharam, jadi mereka membawa sedikit barang-barang keperluan mereka.

Hampir satu jam mereka di perjalanan. Pertama-tama mereka akan pergi ke hotel sebelum umroh untuk menyimpan barang-barang mereka.

Menjelang akhir bulan Ramadhan biasanya Masjid Alharam begitu ramai oleh jutaan jemaah Umroh dan musolin dari berbagai negara.

Karena di lantai bawah biasanya berdesak-desakan, jadi Riyadh akan melakukan Tawaf di lantai dua, dia sudah menyewa kursi roda, karena Nuni tidak mungkin Tawaf berjalan kaki. Dia sendiri yang akan mendorong kursi roda istrinya.

Umroh kali ini bukan yang pertama bagi Nuni. Dulu selama masih bekerja dengan Madam Hayat dia sering di ajak umroh.

"Ya Allah lindungilah selalu keluarga hamba, perlancarlah persalinan hamba nanti, hanya pada-Mu hamba memohon ya Robb." Salah satu do'a Nuni di depan Ka'bah setelah ia melakukan Tawaf. Sekarang tinggal melakukan Sa'i dari bukti Safa ke bukti Marwah.

Disinilah Nuni dan Riyadh berada, di kamar hotel yang sudah Riyadh sewa. Hotel bintang lima yang terletak di area Masjid Alharam. Mereka akan menginap dua hari di Mekkah.

"Syukron habibi" (Terimakasih sayang)" ujar Nuni saat Riyadh membawakannya makanan.

"Bil afiah. Kulli katsir habibti la tansa isyrob halib" (makan yang banyak sayang, jangan lupa minun susunya)" ujar Riyadh,

saat ini mereka sedang menikmati makan sahur. Selesai melakukan Umroh mereka langsung kembali ke hotel.

"Kam youm ihna hinna?" (Berapa hari kita di sini?)" Tanya Nuni.

"Yumkin youmain. Leisyh?" (Mungkin dua hari, kenapa?) " Nuni hanya menggeleng

"Ma fi syai. Bes habbo ugud hinna" (tidak apa-apa. Hanya suka aja tinggal di sini)" ujar Nuni. Riyadh menjawil hidung istrinya karena gemas.

"Khalas nugud hinna tsalatsa ayyam" (ya sudah kita tinggal di sini tiga hari)" ujar Riyadh menbuat Nuni memeluk nya.

"*Ahobbik "(I love you)*" ujar Nuni

"Love yuo too" Walau terhalang perut besarnya Nuni berusaha memeluk suaminya.

"Bi sues "(hati-hati)" ujar Riyadh.

"Alhamdulillah khalas sahur"

"Ana ruh solli fajr fi Masjid oke"(Aku pergi solat subuh di masjid ok)" Nuni mengangguk, sebenarnya dia juga ingin salat di Mesjid tapi tadi kecapean makanya langsung kembali ke hotel di tambah mereka harus mencari sahur.

Setelah salat subuh Riyadh dan Nuni baru tidur. Di bulan Ramadhan orang-orang di sini kebanyakan tidur setelah salat subuh, semalaman mereka tidak tidur.

Seperti yang sudah di rencanakan mereka berada di tanah suci selama dua hari. Kini keduanya sudah kembali ke rumah dengan selamat.

Hari Raya Idul Fitri telah tiba, sejak semalam keluarga besar Riyadh sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut hari nan Fitri. Seperti biasa setelah salat Eid,

ayah Riyadh menggelar *open house* tapi kali ini di rumah putranya. Alhasil dari semalam para perempuan sibuk menyiapkan makanan untuk para tamu yang akan datang.

"Kulla am wa antum bikhair" Riyadh mendekati istrinya yang sedang menyisir surai hitamnya. Nuni tersenyum melihat wajah suaminya di cermin. Riyadh memeluk istrinya dari belakang melingkarkan tangannya di perut Nuni yang sudah sangat besar itu, hingga kedua tangan kekar Riyadh tidak lagi cukup menangkupnya.

"Wa anta bikhair. Minal Aidin wal Faizin " Nuni menghentikan kegiatan menyisir nya saat Riyadh menjatuhkan kepalanya di bahu Nuni.

"Metta humma yakhrujun"(kapan mereka keluar)" ujar Riyadh sambil mengelus perut istrinya.

"Takriban syahrain" (kira-kira dua bulan lagi)" Nuni juga sudah tidak sabar melihat kedua anaknya lahir kedunia. Soal nama mereka juga sudah menemukan nama yang cocok untuk si kembar.

"Aku sudah tidak sabar melihat wajah mereka, mirip denganku atau kamu ya" Nuni mendongakkan wajah menatap Riyadh yang juga sedang menatapnya.

Cup

Riyadh mengecup bibir istrinya kilat.

*"Manni faham isyh tagu*l" (aku tidak mengerti apa yang kamu ucapkan)" Nuni tertawa mendengar perkataan suaminya.

"Maafi syai muhim.." (tidak penting)" ujar Nuni masih menahan tawanya. Kemudian Riyadh membalikkan tubuh istrinya. Lalu berjongkok di depan perut Nuni.

"Assalamualaikum habaibi. Kulla sanah wa antum toyibiin" (Assalamualaikum para kesayangan)" ujar Riyadh berbicara pada anak-anaknya.

"Bi sur'ah ukruju, alasan baden mo bes ana li ma faham idza ummukum kalam bi logatha" (cepatlah kalian keluar, agar bukan hanya aku yang tidak mengerti apa yang ibu kalian ucapkan kalau berbicara dengan bahasanya)" adu Riyadh pada anak-anaknya. Membuat Nuni semakin gemas dengan tingkah mantan duda Arab itu, soalnya Riyadh bicara dengan nada memelas yang di buat-buat.

"Leisyh tadhakin"(Kenapa tertawa)" Riyadh bangun dan langsung membungkam Nuni dengan bibirnya. Cukup lama mereka berciuman.

"Khalas. Yaalah nukhruj "(sudah. Ayo kita keluar)" ujar Nuni saat Riyadh melepaskan bibirnya.

"*Kamilu baden, toyib"*(di lanjutkan nanti oke)" ujar Riyadh, Nuni menggeleng.

"Leisyh..."(Kenapa)" seru Riyadh.

"Fii duyuf"(Ada tamu)" kata Nuni dan berjalan meninggalkan suaminya. Dia merasa tidak enak dengan mertuanya karena dari pagi hanya berada di kamar.

"Aiywah baden idza rahhu duyuf"(iya nanti kalau tamu sudah pada pulang)"

"Baden syuf..haaaa"(lihat nanti)" Nuni tertawa, suaminya sekarang mirip anak kecil yang merengek minta eskrim.

Dan Riyadh sebenarnya malas menemui para tamu sekarang, tapi mau bagaimana lagi ini hari Raya banyak orang bersilaturahmi ke rumahnya.

Saat mereka turun sudah banyak para tamu. Mereka menyiapkan sarapan bersama. Seluruh keluarga kakak-

kakaknya Riyadh juga sudah berkumpul. Sekarang rumah mewah Riyadh penuh oleh keluarga besarnya.

"Min tabgo aidiyah"(siapa yang mau hadiah Eid)" ujar Riyadh sambil memegang amplop berisi uang untuk para keponakannya. Rutinitas yang ia lakukan saat hari raya, membagi-bagikan hadiah untuk para keponakannya. Acara berlangsung hingga pukul sebelas siang. Di lanjutkan nanti malam makan malam bersama.

Saat masuk ke kamar Riyadh melihat istrinya sudah tertidur pulas. Kadang ia belum percaya jika sang asisten sekarang menjadi istrinya dan sedang sekarang sedang mengandung anak-anaknya. Baginya Nuni sangat cantik luar dalam. Beruntung dia memilikinya, jika mengingat kakaknya juga pernah menyukai Nuni dia benar-benar ingin menendang kakaknya ke luar angkasa. Untung tadi mereka terpisah, Riyadh bersama para tamu laki-laki dan Nuni bersama para tamu perempuan, jadi dia tidak khawatir ada laki-laki lain yang melihat wajah istrinya.

"*Ahlaman saidah"* (have a nice dream)" Riyadh mencium kening Nuni kemudian berbaring di sampingnya menyusul Nuni ke alam mimpi.

Bab 16 Sitta Asyaroh

Rayyan dan Kyan, putra putri Riyadh dan Nuni sudah lahir ke dunia dengan selamat. Ya Nuni sudah melahirkan bayi kembarnya tiga hari yang lalu, saat ini Nuni sudah di perbolehkan pulang ke rumah. Dia melahirkan anak-anaknya secara normal. Rayyan sang kakak lahir dua puluh menit sebelum adik perempuannya Kyan (Kean.red).

Ada yang bilang kalau anak kembar itu, yang keluar duluan berarti dia adiknya, karena sang kakak mengalah jadi dia keluar belakangan. Ada juga yang bilang sebaliknya. Aku ngikutin yang keluar duluan berarti dia kakaknya.

Tiga hari lalu

Nuni sudah berada di rumah sakit sejak pagi. Menurut perkiraan dokter anak-anak Nuni akan lahir besok, dan Riyadh setia menemani istrinya bahkan dia mengambil cuti kerja sudah dari seminggu lalu.

"Keif halik " (apa kabar)" Tanya Riyadh dia baru saja kembali setelah membeli makan malam untuk mereka berdua. Memang orang tua Riyadh tidak ikut ke rumah sakit mereka hanya berdua di sini.

"*Bikhair* "(baik)" jawab Nuni sesekali dia meringis menahan sakitnya kontraksi di perutnya. Rasa yang tidak bisa Nuni jabarkan dengan kata-kata.

" *abgo 'eamaliah qaysariah?*"(apa mau operasi Caesar saja?)" Nuni menggeleng, berkali-kali Riyadh menyarankan istrinya untuk melakukan operasi Caesar tapi Nuni keukeuh ingin melahirkan anak-anaknya secara normal. °

"Kulli awalan"(makan dulu)" ujar Riyadh sambil menyuapi istrinya. Dengan telaten dia memyuapi Nuni,

sebenarnya dia juga khawatir apalagi dia pernah berada di posisi seperti sekarang.

"Khalas"(sudah)" kata Nuni.

"Habaibi sa'eidu ummukum toyib. Intum syaterin" (sayang-sayangku, bantu ibu kalian ya. Anak-anak pintar)" Riyadh mengelus-ngelus perut Nuni sesekali mencium nya berharap dapat membantu meringankan rasa sakit yang Nuni rasakan sekarang. Nuni sangat bersyukur Riyadh menjadi suami siaga.

××××

Detik-detik berlalu, menit-menit pun sudah berganti. Bayi-bayi kembar Riyadh telah lahir dengan selamat tidak kurang sedikit pun, saat ini mereka berada di ruang bayi. Sedangkan Nuni dia tidak sadarkan diri setelah anak keduanya lahir, dan itu membuat Riyadh panik. Dia sangat takut terjadi hal buruk pada istrinya. Tapi dokter mengatakan Nuni baik-baik saja dia hanya kelelahan. Satu jam berlalu Nuni belum juga siuman.

"Habibti aftahi 'ainaiki" (sayang buka matamu)" ujar Riyadh menggenggam tangan Nuni erat.

"La tatrukini"(jangan tinggalkan aku)" tak terasa Riyadh menitikkan airmatanya, rasa takut kehilangan untuk yang kedua kalinya begitu menghantui nya, walaupun dokter mengatakan Nuni baik-baik saja, tapi Riyadh tidak tenang sebelum istrinya membuka mata.

"At-Taw'am ahtajuki"(si kembar membutuhkanmu)" Tiba-tiba tangan Nuni bergerak. Sedikit demi sedikit dia membuka matanya.

"Alhamdulillah" Rayya Riyadh mencium kening Nuni.

"Wen baby naa"(dimna baby kita)" Tanya Nuni.

"Humma fi gurfah atfal " (mereka ada di ruangan anak)" Riyadh membelai lembut surai hitam Nuni.

"Leisyh tibki?"(kenapa menangis)" Nuni mengusap sisa airmata Riyadh.

"*Ana khouf innik saufa tatrukini*"(aku takut kamu akan meninggalkan ku)" lalu Riyadh mengecup bibir pucat Nuni.

"*Alhamdulillah gum ti"(* Alhamdulillah kamu sudah bangun)" Nuni hanya tersenyum.

Saat ini jam menunjukkan pukul dua dini hari. Nuni melahirkan tadi sore selepas solat isya, lebih cepat dari perkiraan dokter. Riyadh sudah memberitahu orang tuanya bahwa istri dan anak-anaknya selamat. Ibu Riyadh tadi sempat shock saat Riyadh mengatakan Nuni pingsan.

"Abgo syufu Rayyan wa Kyan"(aku mau melihat Rayyan dan Kyan)" ujar Nuni

"Fi sabah toyib. Alhain humma naimin"(besok pagi oke. Sekarang mereka sedang tidur)" Nuni mengangguk dia juga masih lelah.

"Abgo syai tsani?"(ingin sesuatu)"

"La Syukron"(tidak. Terimakasih)"

"*Syukron jazilan habibti, inti qatilat bilfa'al min ajli 'atfaluna"(Terimakasih sayang. Kamu sudah berjuang untuk anak-anak kita*)" Riyadh kemudian naik ke atas brankar Nuni.

"Hadza min wajibati" (itu sudah menjadi kewajibanku)" ujar Nuni. Riyadh kemudian memeluk perut Nuni yang masih terlihat besar.

"*Tusbihuni ala khair*" (selamat malam)" ujar Riyadh menatap Nuni yang sudah mulai menutup matanya.

"Wa anta min ahlah khair" jawab Nuni. kemudian mereka berdua sama-sama pergi ke alam mimpi.

××××

Pagi menjelang Rayyan dan Kyan sudah berada di dalam dekapan ibunya.

"*Habibi*"(sayangku)" Nuni mencium putranya.

"*Habibati*"(Sayangku)" lalu mencium putrinya. Keduanya sangat mirip dengan ayah mereka. Mulai dari hidung kulit mata semuanya milik Riyadh. Hanya bibir yang di turunkan dari Nuni.

"Fil asar ummi wa abuya bi juun hinna"(nanti sore ayah dan ibu akan datang kesini)" ujar Riyadh kemudian mengambil putranya yang sudah selesai menyusu.

"*Ahlan batal"(*selamat datang jagoan)" Tak henti-hentinya Riyadh mencium wajah tampan putra pertamanya.

"Syufi innahuma yusybihunii katsiran"(lihat mereka sangat mirip denganku)" ujar Riyadh bangga.

"Anta ala haq"(kamu benar)" ujar Nuni memandangi wajah putrinya yang masih menyusu.

"Laqod 'eatanayat bihuma jaidan"(kamu sudah menjaga mereka dengan baik)" kata Riyadh lalu menghampiri istrinya.

"Alf kalimat asykur la takfi ala ma fa'ealtumuh min ajlina"(seribu kalimat terimakasih tidak cukup dengan apa yang kau lakukan untuk kita)" Riyadh membawa tiga orang

yang sangat berarti dalam hidupnya kedalam pelukannya. Mencium mereka satu-satu.

"Yakfi anta fi janibi lilabad" (cukup kamu di sampingku selamanya)" ujar Nuni

××××

Malam ini akan di adakan syukuran atas kelahiran putra putri Riyadh. Nyonya Hayat sengaja menyewa sebuah gedung untuk menyambut kedua cucu kembarnya. Ini kali pertama keluarga mereka di karuniai anak kembar. Acara di langsungkan dengan sangat meriah, sama halnya dengan acara resepsi beberapa bulan lalu. Semua keluarga besar hadir menyambut kelahiran si kembar kecuali keluarga Bashir. Dia sengaja melarang anak-anaknya hadir dalam acara itu. Hubungan madam Hayat dan kakaknya itu sedikit renggang, sejak Riyadh memutuskan menikah dengan Nuni.

"Allahuma aj'alha barran lilwalidaih, wa baarak fih waj'alh min hafidz Alquran Kareem" ujar para tamu yang mendoakan putra putri Riyadh.

"Barokallahu lakuma maulud jedid"(semoga Allah memberkahi kalian)"

Dan masih banyak lagi do'a-do'a yang di panjatkan untuk Riyadh dan keluarganya.

"Nuniiiii selamat ya" kata teman-teman Nuni seperjuangan. Mereka ikut bahagia temannya melahirkan dengan selamat.

"Terimakasih kalian sudah datang" Nuni menyalami teman-temannya satu-satu.

"Pasti ding, kan sebagai aunty yang baik harus datang" ujar salah satu teman Nuni.

"Prett gayamu aunty, cuma makan ama sambel aja pengen di sebut unti" ujar yang lainnya.

"Biarin. Sirik bilang boss"

"Ohhh... ponakan-ponakan unti ganteng sama cantik banget sih"

"Rayyan lagi rewel dia mungkin karena habis di khitan juga" ujar Nuni. Sebelum pulang kerumah terlebih dahulu Rayyan di khitan.

"Kasihannn"

"Kecil-kecil udah di sunat ya?"

"Iya kan memang begitu di Arab mah. Lahir di rumah sakit kalo cowo pas pulang udah bersih. Engga kaya di Indonesia, nunggu anaknya gede dulu baru di sunat"

"Tapi mending waktu dia masih bayi, ga harus di bujuk segala macam biar mau di sunat" ujar Nuni.

"Benar juga sih. Ga kebayang kalo anak-anak Arab di khitan nya setelah mereka dewasa..haaaaa" kata teman Nuni

"Pasti dokter nya kewalahan, anak-anak sini kan bandelnya lima kali anak Indonesia per anaknya."

"Cepat sembuh ya Rayyan ganteng"

"Ini si cantik Kyan, anteng banget sih neng."

"Iya dia mah anteng, di bangunin ge ga bangun-bangun"

"Katanya kamu sempat pingsan ya setelah melahirkan mereka? Aku khawatir banget loh. Pikiran ku waktu itu sudah negative aja. Masa Riyadh jadi duda lagi. Haa" Nuni mengangguk

"Alhamdulillah Allah masih memberiku keselamatan "

"Ngomong-ngomong kalian lanjutkan aja makannya ya. Aku mau nemuin mertuaku dulu." Nuni lamit pada teman-temannya.

Setelah acara perkenalan si kembar acara di lanjutkan dengan pembagian hadiah untuk para tamu lalu makan malam bersama

Sejak menjadi istri Riyadh, tidak ada laki-laki yang melihat wajahnya kecuali ayah mertuanya.

Bab 17 Sab'a Asyaroh

*"Rayyan ta'ali albes zajmatek" (*Rayyan kesini pakai sepatumu)" teriak Nuni pada putra sulungnya.

Anak laki-lakinya itu lebih aktif di banding Kyan. Di usia mereka yang memasuki tahun kedua Nuni harus lebih banyak bersabar menghadapi anak-anaknya.

"*Yaalah abgo ruh ma'aya wala la"*(ayo mau ikut dengan ku atau tidak)" ujar Nuni dia baru selesai memakaikan sepatu Kyan.

Rayyan langsung duduk di samping ibu dan adiknya, dia membawa sepatunya yang sejak tadi dia bawa berlari-lari.

Dua tahun berlalu begitu cepat tak terasa usia pernikahan Riyadh sudah berjalan hampir tiga tahun. Seperti pernikahan pada umumnya, rumah tangga Riyadh dan Nuni juga di hiasi masalah. Tapi mereka menyelesaikan masalahnya tidak sampai berlarut-larut.

Selama dua tahun ini Nuni merawat anaknya di bantu seorang pengasuh. Mereka mempunyai dua orang asisten rumah tangga, satu untuk bersih-bersih dan satu untuk ikut mengasuh Rayyan dan Kyan. Kalau urusan memasak Nuni yang memasak untuk keluarganya.

Hari ini untuk yang pertama kalinya Nuni akan kembali ke tanah air bersama si kembar. Rencananya mereka akan libur di Indonesia selama dua bulan. Riyadh hanya akan tinggal seminggu di sana kemudian kembali lagi karena pekerjaannya tidak bisa di tinggalkan.

"Khalastum"(kalian sudah selesai)" ujar Riyadh dia sudah memasukkan semua barang-barang yang akan di bawa ke Indonesia.

"Khalasna, Yaalah. Tawakalna ala Allah "(sudah, ayo. Tawakalna ala Allah)" ujar Nuni. Setelah berpamitan pada mertuanya mereka langsung pergi ke bandara.

"Fi amanillah "

Mereka di antar ayah Riyadh karena sopir pribadinya sedang cuti. Begitu pun dengan pengasuh si kembar, dia memilih cuti pulang ke negara asalnya di Chad. Dia sudah berangkat sejak kemarin dan akan kembali saat Nuni juga kembali ke sini.

Asisten Nuni satu berasal dari negara Chad dan satu lagi dari Habasyiah/ Ethiopia.

××××

Perjalanan dari Jeddah ke Denpasar membutuhkan waktu 15 jam 40 menit (kalau tidak salah). Mereka menggunakan pesawat yang langsung. Untung selama perjalanan si kembar anteng. Padahal ini pertama kalinya mereka naik pesawat.

Kenapa Denpasar. Karena pertama-tama mereka akan liburan di pulau Dewata Bali. Kemudian kampung halaman Nuni. Tujuan mereka adalah Taman Nasional Bali Barat.

Taman Nasional Bali Barat berjarak 60km dari ibukota Denpasar. Dari bandara Riyadh dan keluarganya di jemput agent travel yang akan menemani mereka selama di Bali.

Surga tersembunyi lainnya yang ada di Bali terletak di Taman Nasional Bali Barat, dengan luas kawasan 70 hektar, terbayang seperti apa keindahan yang ada di sini.

Habitat hutan dan sabana, sisa gunung berapi, ratusan spesies flora dan fauna hingga laut dan perairan yang

membingkai keseluruhan tempat ini. Yang sayang kalau di lewatkan jika berkunjung ke Bali. (Sumber bah Google).

××××

"Isy tabgoon asya ?"(mau makan malam apa)" Tanya Riyadh. Begitu sampai di villa mereka langsung tidur. Sekarang waktu menunjukkan pukul tujuh malam. Riyadh akan mencari makanan untuk keluarganya.

"Ruz dejaj" (nasi ayam)" ujar Nuni. Sejak berangkat kemarin mereka belum makan nasi. Saat di pesawat hanya makan sedikit karena dia mabuk.

"Oke. Wa isyh kaman" (apalagi)".

"*Khalas* " (sudah)".

"*Humma isyh akul*"(mereka makan apa)" Riyadh menunjuk anak-anak yang sedang menonton acara kartun kesukaan mereka.

"Akul ruz ma'ana"(makan nasi sama)" Riyadh mengangguk mengerti lalu keluar mencari makanan. Tadi dia melihat ada restoran tak jauh dari villa mereka.

××××

Tak terasa seminggu berlalu, sekarang mereka sudah berada di bandara Internasional Soekarno-Hatta Cengkareng. Orang tua Nuni menangis melihat cucu-cucu mereka secara langsung. Karena selama ini mereka hanya melihat fotonya saja.

Riyadh akan langsung kembali ke negaranya dia tidak ikut ke rumah Nuni.

Kyan sejak tadi tidak mau lepas dengan ayahnya. Saat berpisah dia langsung menangis. Ingin rasanya Riyadh

membawa putrinya kembali pulang, karena sejak lahir baru sekarang dia jauh dengan anak-anaknya.

Kyan kembali menangis saat tiba di rumah Nuni. Apalagi banyak saudara dan tetangga Nuni yang ingin melihat mereka. Sedangkan Rayyan bocah laki-laki itu anteng di tambah dia langsung dapat teman sebayanya.

"Itu gimana nangis terus kasihan Ni" ujar ibu Nuni dia ikut bersedih melihat cucunya tidak mau dengan siapa-siapa.

"Padahal di bikin nya di sini, kenapa ga mau tinggal disini kamu teh neng" celetuk sepupu Nuni. Dan membuat Kyan semakin histeris. Padahal saat di Bali Kyan tidak menangis sama sekali. Mungkin karena ada ayahnya dan tidak ada banyak orang di sana.

"N'syuf batah"(kita lihat bebek)" ujar Nuni seketika membuat putrinya diam. Sambil mengusap airmata Kyan Nuni pergi ke halaman belakang rumahnya, di sana ada beberapa ekor bebek ayam serta domba peliharaan ayahnya.

Benar saja Kyan langsung tertawa melihat hewan ternak kakeknya.

"Kenapa ga dari tadi di bawa kesini " Kata ayah Nuni

"Aku lupa pak, dia paling senang lihat hewan-hewan" ujar Nuni. Akhirnya anaknya berhenti menangis juga.

"Sekarang kalau dia nangis lagi tinggal di ajak kesini" Nuni mengangguk. Dia tidak khawatir lagi saat anaknya menangis karena punya cara ampuh membujuk si kembar.

"Belum ke pikiran nambah anak lagi Ni" Tanya salah satu tetangga Nuni.

"Sebenarnya udah sih. Aku sudah tidak menggunakan KB lagi. Riyadh yang nyuruh, dia ingin punya anak lagi " ujar Nuni.

Kata Riyadh mumpung mereka masih muda. Banyak anak banyak rezeki.

"Enak ga sih nikah sama orang Arab?"

"Ya gitu.. ada enaknya ada enggaknya."

"Tapi lebih banyak enaknya kan?" Nuni mengangguk.

"Tuh kan. Lihat aja sekarang badan kamu lebih berisi. Pasti senang hidupnya"

"Alhamdulillah. Riyadh dan keluarganya sangat baik" Memang benar mertuanya Nuni sangat menyayangi Nuni. Selama menikah dengan Riyadh belum pernah ia berselisih paham dengan mereka.

"Alhamdulillah kami ikut senang kalau kamu senang. Semoga pernikahan kamu dan Riyadh langgeng sampai nanti"

"Amin Ya Robb"

Bab 18 Tsamania Asyaroh

Nuni dan kedua anaknya sudah kembali ke Arab. Seminggu lalu Riyadh datang menjemput mereka. Dua bulan Nuni berlibur di kampung halamannya.

"Ahlan bi audatik habibti" (selamat datang kembali sayang)" ujar Riyadh saat mereka tiba kamarnya. Rayyan dan Kyan sudah tertidur pulas sejak tiba di rumah.

"I love you " lanjutnya. Sejak kembali bertemu setelah dua bulan mereka berpisah Riyadh selalu mengucapkan kata cinta.

"Uhibuka Allah aladzi ahbabtanii fiih" kata Nuni berulang kali juga dia mengatakan hal yang sama. Kadang dia geli sendiri karena merasa seperti anak remaja yang sedang kasmaran.

"Wahasytinii awii awii"(aku sangat merindukanmu" Riyadh semakin erat memeluk wanita yang dia nikahi tiga tahun lalu itu.

"Wa ana aktsar" (dan aku lebih merindukanmu)" Riyadh memperhatikan tubuh Nuni yang terlihat agak berisi sejak terakhir kali melihatnya.

"Tabdin mukhtalifah alaan "(kamu terlihat beda sekarang)" ujar Riyadh.

"*Ann jed*"(serius)" Riyadh mengangguk.

"La tu'eajibk?"(apa kamu tidak suka?)" Nuni melanjutkan ucapan nya.

"Bil aks. Habbo kullu syai fikii" (sebaliknya. Aku suka semua yang ada pada kamu)" setelah melahirkan si kembar memang tubuh Nuni semakin padat berisi.

Malam ini mereka kembali melepaskan rasa rindu yang sudah menggunung karena selama selama seminggu di

kampung pun Riyadh tak pernah tidur jauh dari istrinya, baik Riyadh maupun Nuni mereka sama-sama merindukan satu sama lain.

××××

Malam ini ada acara makan malam bersama keluarga Tuan Ali di rumahnya. Sejak tadi siang Nuni sudah berada di rumah mertuanya. Semua saudara-saudara dan keponakan Riyadh hadir.

"Ya Allah Nuni apa kabar. Makin subur aja nih bund" ujar Wulan yang juga ikut majikannya makan malam di rumah mertua Nuni.

"Alhamdulillah Lan. Kamu juga makin seksi" ujar Nuni pada janda dua anak itu.

"Kapan kamu mudik" Tanya Nuni. Wulan bekerja di Arab sudah hampir lima belas tahun. Dua tahun sekali dia cuti lalu kembali lagi kesini.

"Mungkin bulan depan. Kamu datang aku pergi" Wulan memeluk sahabatnya. Dia yang paling dekat dengan Nuni. Mereka sudah seperti adik kakak, tidak ada rahasia antara mereka.

"Ada yang ingin aku omongkan sama kamu" ujar Wulan serius. Lalu mereka mencari tempat untuk berbicara.

"Ada apa?" Nuni penasaran.

"Ini kata majikan ku ya" Wulan membuang nafasnya kasar sebelum melanjutkan ucapan nya.

"Kata majikan ku. Riyadh... Riyadh sudah menikah lagi" kata Wulan menggenggam erat tangan sahabatnya.

Deg

Bagai tersambar petir di siang bolong. Nuni tak sanggup bicara apa-apa, lidahnya kelu mendengar suami tercintanya menikahi perempuan lain.

"Ni. Kamu baik-baik saja." Nuni tidak menjawab. Dirinya sedang tidak baik-baik saja.

"Majikan ku baru tau seminggu lalu, termasuk mertua kamu. Tidak ada yang tau bahkan keluarga Riyadh sendiri," Tadinya Wulan tidak ingin menceritakan ini semua pada Nuni. Tapi Nuni sahabatnya dia tidak bisa menyimpan masalah ini dari sahabat baiknya.

"Jadi.. ada salah satu teman dari keluarga maru / madu kamu itu teman baik majikanku, dia yang memberitahu majikanku, lalu majikanku bilang sama keluarga Riyadh." Nuni mencoba tidak mengeluarkan airmatanya walau hatinya terasa sesak.

"Emang benar-benar ya si Riyadh minta di tenggelemin" geram Wulan.

"Terimakasih Lan. Aku ga tau mereka berniat memberitahu ku atau tidak. Pantas saja saat bertemu dengan ku mereka sedikit kaku." Ujar Nuni.

"Terus si Riyadh ada perubahan ga?"

"Sejak datang menjemput kami dia selalu mengucapkan cinta padaku. " Pertahanan Nuni mulai jebol. Bulir airmata membasahi pipinya.

"Terus apa yang akan kamu lakukan?" Nuni menggeleng.

"Aku ga tau" Sungguh Nuni tak menyangka Riyadh akan menduakannya. Dia pikir Riyadh berbeda tapi nyatanya, Riyadh seperti laki-laki lain setelah mereka merasa cukup mapan mereka mencari wanita lain untuk di nikahi. Nuni tahu poligami di halalkan dalam agamanya. Tapi dia hanya

perempuan rapuh, belum siap untuk berbagi suami dengan perempuan lain.

Banyak laki-laki mengatasnamakan agama untuk kepentingan mereka. Dalam ayat Alquran terdapat pada surat Anissa:3, membolehkan laki-laki memiliki 2,3, sampai 4 istri. Tapi dengan syarat harus adil, di akhir ayat di lanjutkan kalau tidak bisa adil cukup satu saja itu lebih dekat agar tidak berbuat aniaya.

Tidak ada laki-laki yang bisa adil secara kualitatif atau menyangkut perasaan.

Memang berpoligami itu mengandung banyak maslahat yang sangat besar bagi kaum laki-laki, kaum wanita dan Ummat Islam secara keseluruhan. Sebab, dengan berpoligami dapat dicapai oleh semua pihak, tunduknya pandangan (ghaddul bashar), terpeliharanya kehormatan, keturunan yang banyak, lelaki dapat berbuat banyak untuk kemaslahatan dan kebaikan para istri dan melindungi mereka dari berbagai faktor penyebab keburukan dan penyimpangan.

Referensi: https://almanhaj.or.id/731-poligami-itu-sunnah-dan-tafsir-ayat-poligami.

Kembali lagi Nuni bukannya wanita yang kuat dan siap untuk di poligami. Entah bagaimana rumah tangganya kedepan. Selama makan malam dia hanya diam di kamar bersama Kyan yang sedang tidur. Dan dia beralasan sedang tidak enak badan.

Pukul dua belas malam mereka tiba di rumah mereka, sejak keluar dari rumah mertuanya Nuni tidak mengucapkan sepatah kata pun pada Riyadh. Begitu juga Riyadh tidak ada

niat untuk berbicara pada istrinya. Nuni akan menunggu Riyadh jujur padanya.

Setelah anak-anak mereka tidur tinggallah mereka berdua yang masih terjaga. Riyadh sadar akan perubahan istrinya. Dia sengaja menunggu Nuni yang masih membersihkan dirinya. Saat Nuni selesai dia hanya mengamati gerak gerik Nuni.

"Fikii syai?" (Ada sesuatu padamu?)" Tanya Riyadh lalu menghampiri Nuni yang sedang duduk di depan cermin meja rias di kamarnya.

Nuni bangun saat Riyadh mendekati. Tapi Riyadh lebih cepat membawa Nuni kedalam pelukannya.

"*Wakheri*" (minggir)" Nuni mencoba melepaskan dekapan Riyadh.

"La. Qulli isyh fiki"(katakan ada apa denganmu)" Riyadh menatap wajah ibu dari dua anak itu.

"Is'ali nafsik"(Tanya dirimu)" Nuni menatap tajam laki-laki di depannya.

Riyadh yakin istrinya pasti sudah mengetahui perihal pernikahan ketiganya.

"Asif"(maaf)" hanya itu yang keluar dari laki-laki berusia tiga puluh tiga tahun itu.

"*Leisyh*?"(kenapa)" Airmata yang sejak tadi ia tahan akhirnya turun juga, Nuni menangis sambil memukul dada Riyadh, laki-laki itu hanya diam membiarkan istrinya memukulinya.

"Limadaza fa'elt hadza bi" (Kenapa kamu lakukan itu padaku)" ujar Nuni si sela-sela tangisan nya.

"Asif. Lakin sodiqni. Uhibuki anti faqot. La ahad gairiki fii qolbi" (Maaf. Tapi percaya padaku. Tidak ada yang lain di

hatiku)" ujar Riyadh menatap wajah istrinya yang penuh dengan airmata.

"*Kadzab. Kullu ma qulti lii mujaradu kalam farigh*" (Bohong. Semua yang kamu ucapkan untukku hanya omong kosong)" Nuni memalingkan wajahnya tak sanggup dia menatap Riyadh.

"Uhibuki faqot" (aku hanya mencintaimu)" Riyadh menangkup wajah Nuni dan mengusap airmata istrinya.

Nuni masih berusaha menjauh dari Riyadh. Dia sudah lelah. Dia ingin keluar dan tidur di kamar lain. Saat ini sungguh dia tidak sanggup berdekatan dengan suaminya.

"Arjuki.. tekfa. La truh min gurfahna" (Kumohon.. Please jangan pergi dari kamar kita)" Riyadh berusaha menggenggam erat lengan Nuni. Dia ingin Nuni tahu semua alasan dia menikah lagi.

"Ya Abu Rayyan. Kalli ni ruh" (Wahai ayah Rayyan biarkan aku pergi)" Nuni menghentakkan kasar tangan Riyadh.

"La... isma'ini suwayah" (Tidak. Dengarkan aku sebentar)" Riyadh malah membawa Nuni kembali dalam pelukannya.

"*Lam aqsid 'an 'akhunuki*" (aku tidak bermaksud mengkhianatimu)" Riyadh terus menciumi pucuk kepala istrinya.

"Samaahunii "(maafkan aku)" tak terasa Riyadh menitikkan airmatanya.

Keduanya sama-sama diam hingga beberapa saat, Nuni yang masih dalam pelukan Riyadh, dia sudah lelah memberontak. Saat ini yang dia pikirkan kedua anaknya dan bayi yang sedang tumbuh dalam rahimnya. Dia belum memberitahu siapa-siapa hanya dia dan ibunya di kampung yang tahu.

Bab 19 Tissa Asyaroh

Dua bulan lalu

Sudah hampir satu bulan istri dan kedua anaknya berlibur di Indonesia. Kedua asistennya juga dia beri cuti untuk pulang ke negara mereka masing-masing. Hanya Riyadh sendirian di rumah. Kadang dia menginap di rumah orang tuanya.

Malam ini salah satu temannya ingin bertemu katanya ingin membicarakan sesuatu.

Di sinilah Riyadh berada sekarang, di salah satu caffe cukup terkenal di kotanya.

"Su isyh tabgo minni" (well. Apa yang kamu mau dariku)" ujar Riyadh saat temannya yang bernama Abied sudah berada di hadapannya.

"Tajawaz min ukhti" (menikah dengan adik perempuanku)" jawab Abied to the point.

"Hal anta majnun" (apa kamu sudah gila)" Apa temannya ini lupa kalau dirinya sudah berkeluarga.

"Min ajli abuya" (Demi ayahku)" ujar Abied lirih.

"Hua alhein mariid ala firasyi almaout" (sekarang ayahku sakit keras di ambang kematian)"

"Umniahtu akhira alhein. Abgo syuf ukhti tajawaz" (harapan terakhirnya sekarang ingin melihat adikku menikah)" Abied mempunyai enam saudara laki-laki dan satu perempuan. Semua saudara-saudara nya sudah menikah hanya tinggal adik perempuannya seorang yang belum menikah. Keinginan ayahnya sebelum pergi ingin melihat putri bungsunya menikah.

"Daurtu aries li ukhti lakin ma fii ahad yunasib laha" (aku sudah mencari calon untuk adikku tapi tidak menemukan yang

cocok)" Abied terlihat prustasi. Ayahnya terus meminta dia mencari calon suami untuk adiknya.

"Tekfa ya Riyadh tajawaz min ukhti. Anta 'amali wahid alhein " (Kumohon Riyadh menikahlah dengan adikku. Kamu satu-satunya harapanku)" Riyadh menggeleng.

"La ya rejal endi jawzat wa ayyal" (no man. Aku punya istri dan anak)"

"Yuo know ...." ujar Riyadh.

"Min afdhol anta daur aries gairi li ukhtik" (lebih baik kamu cari calon suami yang lain untuk adikmu)" Riyadh rasa temannya sudah gila. Lebih baik dia pergi dari sini.

"Min ajl redi maa fa'altuh bik" (Demi balas budi yang pernah aku lakukan padamu)" Abied menghentikan ucapannya kemudian kembali berbicara " Ana utlubuha alhein" (aku memintanya sekarang)" Membuat Riyadh yang sudah berjalan kembali duduk di hadapan temannya.

"Isyh qult" (apa kamu bilang)" ujar Riyadh.

"Kullu ma fa'elt fi madi. Abgoha ant ruddi alaya alhein" (semua yang sudah aku lakukan padamu dulu, aku ingin kamu mengembalikannya sekarang)" Kata Abied penuh penekanan.

Ingatan Riyadh kembali pada waktu mereka masih duduk di sekolah menengah atas. Waktu itu Riyadh dan Abied serta beberapa temannya pulang sekolah. Sambil menunggu mobil jemputan, seperti biasa mereka akan pergi ke caffe di seberang sekolah.

Siang itu saat hendak menyeberang jalan tiba-tiba ada mobil melaju dengan kencang, Riyadh yang lengah hampir saja tertabrak mobil jika Abied tidak mendorongnya. Saat menolong Riyadh, Abied lah yang terserempet mobil hingga dia

dilarikan ke rumah sakit. Sejak saat itu Riyadh dan keluarganya merasa berhutang budi pada Abied.

" I'tiraf bih. Ana madynun lak katsiran "(aku akui aku sangat berhutang budi padamu)"

"Lakin mo bi hadza toriqah" (tetapi bukan begini caranya)" Geram Riyadh. Sungguh dia tidak akan lupa jika Abied sudah menyelamatkannya.

"Ma fii khiyarun tsani" (tidak ada pilihan lain)" putus Abied tak ingin di ganggu gugat.

"Bukroh ta'ali ila musytasyfa" (besok datanglah ke rumah sakit)"

"La. Lan aati "(Tidak. Aku tidak akan datang)" Bagaimana pun dia tidak akan menikah dengan wanita lain.

"Arjuk. Haqaqi umniahtu abuya" (Kumohon kabulkanlah keinginan ayahku)" pinta Abied memelas.

"Law kana bes youm wahid anta tajawaz min ukhti" (walau hanya sehari kamu menikah dengan adikku)"

"Ba'daha ala keifik" (setelah itu terserah kamu)" ujar Abied. Kemudian pergi meninggalkan Riyadh yang masih berpikir tanpa menunggu jawaban Riyadh.

Malam itu Riyadh benar-benar dilema. Dia tidak mungkin menikahi adik sahabatnya. Tapi dia berhutang budi pada Abied. Semalaman dia terus berpikir mencari jalan keluar. Akhirnya dia tahu apa yang harus di perbuat.

Malam berikutnya dia akan pergi ke rumah sakit ketempat ayah Abied di rawat. Dia akan bilang tidak bisa menikahi putri mereka. Tadi dia sudah menghubungi Abied bahwa dia sedang dalam perjalanan.

Sesampainya di dalam ruangan Riyadh terkejut, di sana sudah banyak orang termasuk adik perempuan Abied.

"Aries na jaa" (pengantin kita datang)" ujar Abied tersenyum.

"Ahlan ya waladi" (selamat datang anakku)" kata ayah Abied.

"Abied qult anta muwafaq jawaz min binti"(Abied bilang kamu setuju menikah dengan putriku)" ujarnya lagi. Nampak raut kebahagiaan di wajahnya.

Lalu Riyadh menatap Abied tajam.

"Yaalah nabda' "(ayo kita mulai)"

"Abied" Riyadh benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran sahabat. Kemudian dia melihat seorang wanita di samping Abied tersenyum padanya. Baru kali ini dia melihat Sultonah adik perempuan Abied.

"Fik syai ya waladi"(apa ada sesuatu anakku)" Tanya ayah Riyadh. Ingin sekali dia bilang dia tidak ingin menikah dengan Sultonah. Tapi Riyadh tidak tega melihat ayah sahabatnya. Akhirnya..

Dengan sekali hembusan nafas, Riyadh menikahi Sultonah di hadapan ayahnya. Tidak ada pesta tidak ada baju pengantin. Apa yang akan terjadi nanti Riyadh akan memikirkan nya setelah ini.

'Samaahunii ya habibati' (maafkan aku sayang)' batin Riyadh. Dalam pikirannya hanya ada Nuni dan kedua anaknya.

"Alhamdulillah "semua mengucap syukur setelah Riyadh resmi menikahi Sultonah walau hanya pernikahan siri.

Abied menyuruh Riyadh mengantarkan adiknya pulang kerumah mereka. Selama ini Sultonah hanya tinggal dengan ayah dan ibunya.

"Isyh tuhibbin ya Riyadh" (apa yang kamu suka Riyadh)" Tanya Sultonah sekarang mereka sudah berada di dalam mobil.

Tadi Riyadh menyuruh Sultonah duduk di bangku belakang tapi perempuan itu tetap ingin duduk di samping suaminya.

Tidak ada jawaban dari Riyadh. Memandangnya saja Riyadh enggan.

"Kam tabgo atfal minni" (kamu ingin punya anak berapa dariku)" ujar Sultonah dia berusaha berbicara pada laki-laki yang menikahinya beberapa jam lalu.

"Mumkin tuskutin" (bisa diam)" ujar Riyadh dingin. Membuat Sultonah yang ingin kembali berbicara mengurungkan niatnya.

Tadinya Riyadh ingin langsung pulang kerumah nya, tapi sekarang ibu Abied yang memaksanya menginap di rumah mereka. Riyadh tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti keluarga aneh ini.

Saat masuk ke kamar yang katanya kamar Sultonah, dia melihat wanita itu duduk di tepi ranjang hanya dengan memakai lingerie berwarna merah maroon. Wangi parfum begitu menyengat. Riyadh yakin mereka sudah merencanakan semua ini dari jauh.

Dari segi kecantikan lebih cantik Asma di banding Sultonah. Asma mirip ibu Riyadh, memang di keluarga mereka perempuan nya cantik-cantik. Hanya Riyadh saja yang tidak mau menikah dengan mantan adik iparnya itu.

Tubuh Sultonah mungil dan berkulit sawo matang. Jauh berbeda dengan Nuni yang sekarang tubuhnya putih dan berisi. Tak lama kemudian Sultonah menghampiri Riyadh dengan berjalan menggoda berharap Riyadh akan meminta haknya sebagai suami. Ternyata dia salah Riyadh sama sekali tidak tergoda. Laki-laki itu menatap datar wanita yang sudah

menjadi istri ketiganya. Dia menatap tak suka dengan gaya Sultonah.

"Nabda' alhein?" (Kita mulai sekarang)" Sultonah berbisik manja di telinga Riyadh.

"Fi ahlamik" (dalam mimpimu)" Ujar Riyadh lalu pergi keluar kamar. Persetan dengan semuanya. Dia tidak jadi menginap di rumah mertuanya. Tujuannya sekarang kamarnya dengan wanita yang dia cintai.

Bab 20 Isyrun

Sejak semalam Riyadh mematikan ponselnya. Dia baru bangun pukul sebelas siang. Tadi pagi setelah solat subuh dia kembali tidur. Puluhan panggilan dan pesan masuk. Yang dia cari pertama kali pesan dari Nuni. Ternyata Nuni mengirimkan video anak-anak mereka yang sedang bermain.

Kemudian dia membuka pesan dari Abied, orang itu berkali-kali mencoba menghubungi Riyadh, dia mengatakan kalau ayahnya sempat kambuh setelah kepergian Riyadh dari rumah sakit. Pukul satu dini hari ayah Abied meninggal dunia. Riyadh sama sekali tidak kaget. Dia sudah mengabulkan permintaan laki-laki itu, sekarang dia tahu apa yang harus dia lakukan.

Riyadh tidak berniat pergi menemui ayah Abied untuk yang terakhir kalinya, siang itu Riyadh menyibukkan diri dengan memasak di rumah nya. Ayah Riyadh juga bertanya, apakah dia akan pergi ke rumah Abied, Riyadh bilang nanti sore baru dia akan kesana.

Sekitar jam dua belas malam dia tiba di rumah orang tua Abied. Rumahnya sudah sepi. Riyadh langsung di persilahkan duduk di ruang tamu, ada saudara-saudara Abied yang lain di sana. Riyadh meminta memanggilkan Sultonah juga ada hal penting yang ingin di bicarakan.

Setelah semua berkumpul Riyadh mulai berbicara tanpa basa-basi.

"Awalan ta'eazy fi wafat alfaqiid" (Pertama-tama saya ingin mengucapkan bela sungkawa atas kepergian alamarhum)" Walau bagaimana pun Riyadh menghormati mereka yang sedang berduka.

"Wa. Lii Sultonah ana utaliquki" (Dan untuk Sultonah, aku mentalakmu)" ujar Riyadh lantang. Karena dia hanya menikah siri dengan Sultonah, maka saat bercerai pun cukup dengan lisan tanpa harus mengurus segala tektek bengeknya.

"Riyadh..." ucap Sultonah lirih dia menangis, dari dulu dia sudah jatuh cinta dengan sahabat kakaknya itu. Makanya kemarin dia meminta sang kakak membujuk Riyadh agar menikahi nya walau dengan cara licik sekalipun, yang penting dia bisa menjadi istri Riyadh.

Semalam dia pikir Riyadh akan tergoda olehnya, dia sudah berdandan secantik mungkin, memakai pakaian seksi yang sudah di beli dari jauh-jauh hari, Sultonah mengikuti cara-cara memikat laki-laki yang ia baca di salah satu buku. Tapi Riyadh sama sekali tidak meliriknya. Riyadh pergi seolah-olah merasa jijik padanya. Tadinya dia akan terus merayu Riyadh agar menjadikannya wanita Riyadh seutuhnya.

Hari ini semua impian memiliki Riyadh sirna sudah. Riyadh dengan lantang mentalaknya.

"Atamanaa 'anti tahsul 'alaa rejul afdhol minni" (aku berharap kamu mendapatkan laki-laki yang lebih baik dariku)" ujar Riyadh menatap wanita yang pernah menjadi istrinya walau hanya sehari.

Bukan maksud Riyadh mempermainkan pernikahan, sejak awal dia memang tidak ingin menikah dengan Sultonah. Dia memang salah tidak tegas menolak pernikahan itu di detik terakhir sebelum ijab qobul terucap. Waktu itu dia hanya tidak tega melihat wajah ayah sahabatnya. Sekarang dia sedikit lega walau masalah masih harus dia hadapi. Keluarga nya pasti akan marah atas apa yang sudah ia perbuat. Terutama sang istri tercinta, pasti akan kecewa karena merasa Riyadh sudah

berkhianat. Apapun yang terjadi nanti Riyadh hanya bisa pasrah.

"Abied. Lan ansa abadan anta anqodh hayati" (Abied. Aku tidak akan pernah melupakan kau telah menyelamatkan hidupku)" Pandangan Riyadh beralih pada sahabatnya.

"Lakin tantahi sadaqotuna hinna. Anta bes fikir fi nafsik wala tufakir fi ni" (tetapi persahabtan kita berakhir disini. Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri tanpa memikirkan ku)" Riyadh kemudian beranjak pergi meninggalkan keluarga itu. Tidak peduli mereka masih berduka. Mulai hari ini dia akan memutuskan semua hubungan dengan Abied. Dia juga sudah memblokir nomor Abied.

Sehari sebelum dia pergi untuk menjemput Nuni dan anak-anaknya di Indonesia, keluarga besarnya tahu tentang pernikahannya dengan Sultonah. Tadinya Riyadh menunggu waktu yang tepat untuk memberitahu keluarga besarnya. Entah siapa yang memberitahu keluarganya terlebih dahulu, dia yakin Abied dan keluarganya yang melakukan itu karena hanya mereka yang tahu.

Keluarga Riyadh sangat kecewa padanya karena menerima pernikahan itu, seharusnya Riyadh lebih tegas menolak. Tapi mereka bersyukur Riyadh sudah menceraikan Sultonah.

××××

"Ana lan ufakiru abadan fii khianatuki" (aku tidak pernah berpikir untuk menkhianatimu)" Riyadh masih menangkup wajah Nuni.

"Anti wahidah fi qolbi" (kamulah satu-satunya di hatiku)"

"Asif li anni lam arfudh bisyidath ma talabu Abied fi dzalika waqt" (maaf jika aku kurang tegas menolak permintaan Abied waktu itu)" Riyadh mengecup bibir istrinya.

"Hatta tam hadza jawaz" (sehingga terjadilah pernikahan itu)"

"*Samaahunii. Lan akrarha maratsania*" (Maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya lagi)" ujar Riyadh lalu mencium tangan istrinya.

Nuni menatap lekat sorot mata Riyadh, mencari kebohongan di sana. Nyatanya Riyadh tulus, hanya satu kesalahannya dia tidak menolak permintaan sahabatnya dengan tegas. Jadi ini bukan sepenuhnya salah Riyadh kan? Abied terlalu memaksakan keinginannya demi sang adik tercinta tanpa memikirkan Riyadh dan keluarganya.

"*Amnahani alwaqt li tufakir*" (berikan aku waktu untuk berpikir)" Nuni melepaskan tangan Riyadh.

"Syukron habibti. Lakin hadza laila la truh bara gurfahna " (Terimakasih sayang. Tapi malam ini jangan keluar dari kamar kita)" Tak peduli Nuni yang masih berusaha menjauh darinya.

Riyadh kembali membawa Nuni ke dalam pelukannya. Mencium pucuk kepalanya berkali-kali.

Semalaman Nuni sudah memikirkan jalan apa yang harus dia ambil. Akhirnya dia memutuskan untuk memaafkan suaminya. Dia akan mempertahankan rumah tangganya. Dia melakukan ini demi anak-anaknya yang masih sangat kecil. Nuni yakin Riyadh tidak menduakannya itu yang terpenting, pernikahan dengan Sultonah bukan hanya kesalahan Riyadh. Walau dia sedikit kecewa. Beda lagi ceritanya jika Riyadh

menikah lagi karena membagi cintanya, mungkin dia akan berpikir ribuan kali untuk memaafkan Riyadh. Mungkin ini salah satu ujian pernikahannya, selama Riyadh tidak menduakannya dengan wanita lain. Nuni akan selalu mempertahankan pernikahannya.

Riyadh sudah pergi bekerja, tadi pagi setelah salat subuh Nuni sudah berbicara dengan suaminya kalau dia memaafkan ayah dari anak-anaknya. Memberikan Riyadh kesempatan, tapi jika suatu hari Riyadh membagi cintanya, Nuni akan menyerah.

"Madam fi duyuf bara" (Nyonya ada tamu di luar)" kata salah satu asisten Nuni. Saat ini Nuni sedang berada di taman rumahnya bersama Rayyan dan Kyan.

"*Min*?"(siapa)" Tanya Nuni sambil menyuapi anak-anaknya.

"Horma. Hiya kalam jauzah babah Riyadh" (dia bilang istrinya babah Riyadh)"

"*Min..*?" (Siapa)" Nuni kaget saat asistennya bilang istrinya Riyadh. Apalagi maunya wanita ini, batin Nuni.

"Ya Hasnah, khaliha udhkul majlis rejal. Wa inti ugud ma'aha lein ana jai" (Hasna. Biarkan dia masuk ke ruang tamu, dan kamu duduk dengannya sampai aku datang)" perintah Nuni pada Hasnah, asistennya dari Habasyiah yang bertugas bersih-bersih.

"*Wa inti ya Azza. Khalihtik hinna ma' Rayyan wa Kyan"* (Dan kamu Azza, tetap disini dengan Rayyan dan Kyan)" ujar Nuni pada Azza, asisten yang membantu Nuni ngurus si kembar. Azza berasal dari negara Chad yang dalam bahasa Arab di sebut Chadiah.

"Toyib madam" (baik Nyonya)" ujar Azza menggantikan Nuni menyuapi si kembar.

"Anna abgo gair malabsi awalan" (aku akan mengganti bajuku terlebih dahulu)" kata Nuni, saat ini dia hanya memakai daster rumahan. Nuni akan menemui wanita itu.

Dia juga penasaran dengan mantan 'maru'nya itu.

"Kita tunjukan siapa Nyonya Riyadh sebenarnya " monolog Nuni sambil melangkahkan kaki jenjangnya ke dalam rumah.

Bab 21 Wahid wa Isyrun

Sultonah berdecak kagum saat menginjakkan kakinya di ruang tamu rumah mantan suaminya. Mewah dan elegan, sungguh beruntung wanita yang menjadi istrinya. Padahal di jadikan yang kedua pun tidak masalah baginya. Itu yang ada di pikiran Sultonah. Seharunya Riyadh bisa mempunyai istri lebih dari dua.

Riyadh jauh lebih kaya dari keluarganya, apalagi ayahnya Riyadh yang sudah terkenal sebagai pengusaha sukses.

"*Heh.... syagalah, wen madam haqik* " (Heh.. babu dimana Nyonya kamu)" Tanya Sultonah pada Hasnah yang sejak tadi memperhatikannya. Sesuai perintah Nuni, Hasnah duduk menemani Sultonah di ruang tamu.

"Suwayah ja madam ana" (sebentar lagi Nyonya ku datang)" ujar Hasnah. Di lihat cara bicara dan perilakunya, wanita yang mengaku istri tuannya itu bukan wanita baik-baik.

"Inti tabgo syugul ma' i? " (kamu mau bekerja denganku)" Hasnah menggeleng.

Nuni tidak langsung menemui sang tamu tak di undang itu. Dia sengaja mengulur waktu, setelah empat puluh menit dia baru turun dari kamarnya dan menemui tamunya.

"Hal a'rifuki?" (Apa aku mengenalmu)" Nuni masuk ke ruang tamu. Dia berjalan bak seorang model.

Jangan lupakan penampilannya saat ini. Nuni memakai dress mahal berwarna ungu muda. Karena memang tidak ada laki-laki asing masuk ke rumah. Dia membiarkan rambut panjangnya terurai.

Dress ini hadiah dari mertuanya saat liburan ke Turki. Baru beberapa kali dia memakainya.

Nuni sengaja berdandan ala wanita Arab. Tangan kirinya dia pakaikan jam tangan rolex pemberian Riyadh saat ulang tahun si kembar kemarin. Di perkirakan jam tangan itu berharga fantastis. Lalu di tangan kanannya, gelang emas entah berapa gram. Nuni terlihat seperti toko mas berjalan. Dari dulu Riyadh selalu membelikannya barang-barang mahal. Nuni jarang memakainya saat di rumah dia akan memakai barang-barang itu saat ada acara keluarga atau pergi ke pesta bersama Riyadh. Kali ini dia memakai semua barang-barang mahal itu, dia akan tunjukan siapa Nyonya Riyadh sebenarnya tamu tak di undang itu.

Sultonah memperhatikan penampilan Nuni dari atas kepala sampai kaki, semua yang di pakai Nuni tidak ada yang murah, dia tahu itu. Pantas saja Riyadh tidak meliriknya ternyata istrinya sangat cantik. Yang Sultonah tahu Riyadh menikah dengan asistennya, tapi dia tidak menyangka jika wanita yang Riyadh nikahi secantik ini. Apa yang Nuni kenakan saat ini sangat cocok di tubuhnya.

"Ya Hasnah, law smahty, jibi lana masyrub" (Hasnah. Tolong ambilkan kita minum)" ujar Nuni.

"Hadir madam. Bi idznik" (baik nyonya. Permisi)" Hasnah lalu keluar.

Nuni duduk di hadapan mantan istri suaminya. Sultonah tidak membuka pakaiannya masih mengenakan abayah hitam. Tubuhnya kurus, pendek, kulitnya sawo matang, hanya hidungnya yang mancung dan memang ciri khas orang Arab.

Tidak ada yang bicara, Nuni masih menatap tajam wanita di hadapannya ini. Dia duduk bertumpang kaki

memperlihatkan alas kaki yang ia gunakan, lagi-lagi Sultonah menganga, sandal yang di pakai Nuni bukan sandal kaleng-kaleng.

Tak lama kemudian Hasnah datang membawa minuman. Nuni memberikan ponselnya pada Hasnah. Tadi dia sudah menyuruh asistennya itu merekam apa yang mereka bicarakan. Untuk berjaga-jaga saja.

"Tafadhol isyrob" (silahkan diminum)" Dua gelas jus jeruk yang di bawa Hasnah.

"La takhouf mafi samm" (jangan takut tidak ada racunnya)" ujar Nuni lalu mengambil satu gelas jus dan meminumnya. Awal nya Sultonah tidak berniat meminumnya, tapi akhirnya dia minum juga.

Sepertinya memang wanita ini sangat haus, dia langsung meminum jus yang ada di hadapannya hingga habis. Menunggu Nuni untuk menemuinya membuat dia kehausan juga.

"Well.. min inti wa isyh tabgo minni " (Baiklah.. siapa kamu dan mau apa dariku)" Tanya Nuni memulai pembicaraan.

"Ana Sultonah, ana abgo Riyadh tajawazni maratsania" (aku Sultonah. Aku ingin Riyadh kembali menikahiku)" Nuni tertawa mendengar apa yang wanita itu ucapkan.

"Leisyh.. mafi rejal gair jauzi?" (Kenapa ..tidak ada laki-laki selain suamiku)" ujar Nuni santai.

"Li anni uhibuh" (karena aku mencintai nya)" Dia menggantungkan ucapan nya.

"Wa min ajl tifluna. Ana hamil" (Dan demi anak kami. Aku sedang hamil)" Akhirnya kata itu yang terucap dari mulut Sultonah.

"Hamil..?" Sultonah mengangguk.

"*Attifl min?*" (anak siapa)" benar-benar sudah gila perempuan ini. Batin Nuni.

"*Riyadh.. Ana wa huwa*" (Riyadh. Aku dan dia)"

"*Fii usbu' kam alhein*" (berapa minggu sekarang)"

"*Hah..*" terlihat jelas wanita itu gugup.

"*Sitta umbu'* " (enam minggu)"

"Metta inti tajawazti min Riyadh " (kapan kamu menikah dengan Riyadh)" Tanya Nuni

"*Qobla arba'a usbu' "* (empat minggu lalu)" lanjutnya lagi.

"*Leisyh inti hamil fi usbu' sitta?"* (kenapa kamu hamil enam minggu)" Sultonah tidak bisa menjawab, ternyata selain cantik Nuni juga pintar.

Nuni geram pada mantan 'madu' nya ini. Jelas-jelas Riyadh tidak menyentuhnya bagaimana bisa hamil anak Riyadh.

"*Ma endi musykilah fi 'an 'akuna jauzah attsani"* (aku tidak masalah walau jadi istri kedua)" kata Sultonah baginya yang penting jadi istri Riyadh.

"*Lan 'usyarik jouzi ma' aimra'at ukhraa"* (aku tidak akan pernah berbagi suami dengan wanita lain)" ujar Nuni.

"*Syagalah lae'nah*" (dasar babu sialan)" Sultonah meninggikan volume suaranya. Lalu berdiri menghampiri Nuni.

"*Inti mujaradu syagalah, la tastahiqu an akuna jauzatu rejul mitlu Riyadh*" (kamu hanya babu, tidak pantas bersanding dengan laki-laki seperti Riyadh)" Sultonah menunjuk tepat di wahah Nuni.

Sedangkan Nuni sama sekali tidak takut pada wanita gila di hadapannya ini.

"Dasar pelakor murahan" ujar Nuni lalu bangun dari duduknya.

"Inti.. syagalah rekisah" (kamu ...babu murahan)" tangan Sultonah siap melayangkan tamparan untuk Nuni.

Plakkkkk

Sultonah meringis menahan sakit di pipinya. Niat hati ingin menampar Nuni tapi dirinya yang di tampar.

"Min hiya rekisah" (siapa yang murahan)"

"Ri..Riyadh " ya Riyadh yang menampar Sultonah adalah Riyadh. Niat hati ingin menampar Nuni tapi dirinya yang di tampar.

"Kaifa tajru"Rahang Riyadh mengeras. Tak peduli jika Sultonah seorang perempuan.

Kemudian Riyadh menarik wanita itu keluar rumahnya.

"La tufakir abadan an ta'ud ila baeti maratsania" (jangan pernah berpikir kamu kembali lagi ke rumahku)" Riyadh mendorong Sultonah ke luar rumahnya.

Saat dia memeriksa CCTV rumahnya yang terhubung dengan ponselnya dia melihat Sultonah masuk ke rumahnya, lalu Riyadh meminta izin pulang untuk memastikan keluarganya. Benar saja saat dia masuk Sultonah hendak menampar Nuni.

"*Wen madam* "(Dimana madam)" Tanya Riyadh pada Hasnah yang masih berada di ruang tamu.

"Fi gurfah " lalu Riyadh menyusul istrinya di kamar mereka.

"Are you oke" ternyata Nuni sudah mengganti pakaiannya.

"Alhamdulillah " Kemudian dia memberikan video yang di rekam saat pertemuannya dengan Sultonah.

Riyadh mengepalkan tangannya, mendengar semua omongan Sultonah.

"*Majnunah*" (dasar orang gila)" Nuni tertawa. Sultonah benar-benar sudah gila.

"Hal hiya jarahaki" (apa dia menyakiti mu)" Riyadh terlihat panik.

"La "(tidak)"

"Bes syuf idza kan yazru' alaa 'iidha zaujati habibah" (lihat saja kalau dia berani menyakiti istriku tercinta)" Riyadh lalu membawa Nuni duduk di pangkuannya.

"*Yu'jibunni fikratik* " (aku suka caramu menghadapinya tadi)" kata Riyadh, tadi dia sempat kaget melihat istrinya. Tapi dia suka cara Nuni menghadapi wanita gila itu.

"Sa'afeal aya syai min ajl 'usrati" (aku akan melakukan apapun demi rumah tanggaku)" Nuni mengalungkan tangannya di leher Riyadh. Nuni berjanji tidak akan membiarkan orang ketiga masuk dalam pernikahannya.

Saat mereka sedang menikmati kebersamaannya berdua terdengar suara tangisan Kyan. Karena sibuk dengan Sultonah sampai mereka lupa dengan anak-anaknya. Ketika Nuni hendak pergi melihat putrinya, Riyadh melarangnya. 'Biarkan mereka di tenangkan oleh pengasuhnya ' itu kata Riyadh. Dia yang lebih butuh di tenangkan sekarang. Dan Nuni pun hanya menuruti keinginan suaminya.

Bab 22 Itsnain wa Isyrun Annihayah

Riyadh tidak tahu apa kesalahannya kali ini pada sang istri, pasalnya dari kemarin malam Nuni enggan berbicara padanya. Hingga tadi pagi dia akan berangkat kerja ibu dua anak itu masih mengabaikannya.

Riyadh menghela nafasnya kala Nuni hanya menjawab Iya dan tidak. Masalahnya dengan Sultonah sudah berakhir, Riyadh benar-benar memutuskan hubungan dengan Abied dan keluarganya.

Pukul lima sore dia baru pulang, saat masuk ke dalam rumah dia hanya menemukan kedua anaknya yang sedang di bermain bersama pengasuh mereka.

"*Wen madam?*" (Dimana madam)" Tanya Riyadh pada Azza.

"*Fil gurfah* " (di kamar)" ujar wanita paruh baya itu.

Setelah mencium pipi kedua anaknya, Riyadh bergegas ke kamarnya menemui sang istri. Dia akan bertanya pada Nuni apa kesalahannya dia tidak ingin di abaikan seperti ini.

"*Salam*" Riyadh menghampiri Nuni yang sedang duduk di tepi ranjang mereka.

"Ahlan" Nuni tersenyum kala Riyadh duduk di sampingnya.

"Habibti, inti ta'banah wala fikii syai?" (Sayang. Kamu sakit atau ada sesuatu)" Riyadh menatap Nuni lekat.

"*La*"(tidak)" lalu Nuni memberikan sebuah map berwarna putih berlogo salah satu rumah sakit pada Riyadh yang ia pegang dari tadi.

"*Isyh hadza*" (apa ini)" Tanya Riyadh was-was.

"Iftahi" (buka)" lalu dengan perlahan membuka map itu.

"Sanah helwa babah" (happy birthday babah)" sebuah kertas bertulisan selamat ulang tahun serta foto usg yang Nuni cetak sebelum di kembali kesini.

"*Hadza sahih?"* (Apa ini benar)" Tanya Riyadh haru.

"Naam, akhir maroh li swena fi Bali" (Iya. Terakhir kita bikinnya di Bali)" ujar Nuni. Sebulan sejak mereka pulang berlibur dari Bali Nuni di nyatakan hamil. Untuk kehamilannya kali ini tidak separah saat mengandung si kembar yang mana Nuni harus bed rest berbulan-bulan. Memang dia sengaja akan memberitahu Riyadh saat ulang tahunnya. Dia sempat ragu memberitahu suaminya waktu mereka ada masalah beberapa hari lalu. Sejak kemarin memang Nuni sengaja mendiamkan suaminya, dia ingin memberi kejutan pada sang suami.

"Syukron habibti. Ajmalu hadiyah hasaltu fi eid miladi" (Terimakasih sayang. Kado terindah di hari ulang tahunku)" Riyadh langsung memeluk istrinya.

"Assalamualaikum habibi babah" Lalu mencium perut Nuni yang masih rata.

"Wahid wala itsnain?" (Satu atau dua)" Tanya Riyadh.

"Bes wahid" (Cuma satu)" jawab Nuni.

"Takhayali endana tow'am maratsania" (Bayangkan kalau kita punya anak kembar kembali)"

"*Ij'az*" (berisik)" Rayyan dan Kyan aja mereka aktif nya minta ampun, di tambah dua lagi? Membayangkan membuat dia pusing, tapi dia tetap akan bersyukur jika kembali mendapatkan anak kembar.

"Haaaaa... yabdu baituna aktsar ij'azan idza endana atfal katsir " (sepertinya rumah kita akan lebih berisik jika kita punya anak banyak)" Riyadh pernah bilang ingin punya anak banyak. Tapi dia tidak memaksa Nuni jika istrinya keberatan.

"Baden idza tow'am khalas kabir" (nanti jika si kembar sudah besar)" ujar Nuni.

"Ma endi musykilah habibti, 'aham syai inti mabsyutah" (tidak masalah sayang, bagiku yang terpenting kamu bahagia)" Riyadh mencium bibir ranum sang istri. Kalau sudah begini Nuni tahu akan berakhir dimana.

Dulu Nuni pernah mendengar dari temannya kalau orang sini tidak harus menunggu malam hari jika mereka ingin berduaan dengan pasangannya. Kapan pun ada kesempatan baik malam atau siang mereka tidak memikirkan terganggu oleh anak-anak karena anak-anak mereka sudah ada yang mengasuh, dan benar sekarang suaminya sering minta di layani duluan walau anak mereka kadang menangis. Nuni akan melayani dengan senang hati daripada suaminya berbagi cinta dengan wanita lain.

××××

Leyan Alfauzan putri Riyadh dan Nuni yang kini berusia lima bulan. Lahir dengan berat badan tiga kilo gram ini lebih besar dari kakak-kakanya dulu. Sejak kelahiran Leyan Riyadh menambah asisten untuk mengasuh anak-anaknya dia tidak ingin istrinya kelelahan mengurus buah hati mereka apalagi setelah Nuni di nyatakan kembali hamil dua bulan lalu. Sungguh kehamilan keempat ini di luar rencana mereka berdua.

"Keif ta'ammo?" (Bagaimana rasanya)" Tanya Riyadh.

"Mumtaz" (perfect)" jawab Nuni mengacungkan jempolnya.

Tadi dia membangunkan suaminya karena ingin makan nasi goreng dan harus Riyadh yang membuatnya. Nuni pernah bilang kalau di Indonesia keinginan wanita hamil itu harus di turuti kalau tidak nanti anaknya ngeces. Tentu saja Riyadh tidak percaya dengan mitos itu. Waktu itu Nuni langsung marah dan nangis membuat Riyadh panik karena dia tidak percaya dengan ucapannya. Sejak saat itu Riyadh selalu menuruti keinginan Nuni yang katanya bawaan bayi, walau keinginannya itu kadang aneh.

Seperti saat ini, pukul dua dini hari katanya anak mereka ingin makan nasi goreng plus telur mata sapi. Telurnya harus dua, kemudian kuning telurnya harus setengah matang, tidak boleh kematangan atau masih meleleh, dia harus sempurna. Lalu harus di sajikan di piring berwarna biru, di atasnya harus di beri irisan timun lima potong tidak boleh lebih atau kurang dari itu. Memang sejak hamil Nuni selalu ingin makan makanan Indonesia. Riyadh dengan senang hati mengabulkan permintaan sang jabang bayi selama dia masih sanggup menuruti keinginan orang-orang yang dia cintai.

"Bagi tabgo syai ya babah" (masih ingin sesuatu)" Tanya Riyadh sambil mengelus perut Nuni.

"No babah syukron" (tidak, terimakasih)" malam ini Nuni merasa puas.

"*Sillini* " (gendong aku)" Nuni merentangkan tangannya ingin di gendong. Dengan senang hati Riyadh menggendong istrinya ke kamar mereka.

Ketiga anaknya jika malam masih tidur dengan mereka berdua. Mereka tidur di kasur lantai yang sengaja di siapkan

di kamar Nuni dan Riyadh. Nuni memberikan waktu istirahat yang cukup untuk para pengasuh anaknya jika malam tiba dia yang mengambil alih semua urusan anak-anaknya, Nuni juga tidak membiarkan anak-anak mengganggu waktu istirahat para asisten mereka jika sudah bukan waktu kerja, kecuali memang anak-anak sedang sakit biasanya mereka akan sangat rewel. Walau seharian lelah bekerja Riyadh tetap membantu istrinya mengurus anak-anaknya tanpa Nuni pinta, Riyadh sama sekali tidak terganggu saat anak-anaknya susah di atur. Anehnya semua akan menuruti apa kata Riyadh. Kadang Nuni heran anak-anaknya hanya mendengar omongan ayah mereka saja.

Tujuh bulan berlalu. Saat ini Riyadh sedang menemani istrinya di ruang persalinan. Kelahiran anak keempat mereka juga normal seperti Rayyan Kyan dan Leyan.

Riyadh kembali menangis haru kala mendengar tangisan putranya, ya anak keempat mereka berjenis kelamin laki-laki. Ra'aad, nama yang Riyadh berikan untuk putra ke empatnya. (*Rayyan sudah mempunyai lapak sendiri ya judulnya Duda Araban Jilid 2).*

Malam ini semua keluarga besar Riyadh sudah berkumpul di rumahnya. Riyadh mengadakan acara makan malam untuk menyambut kelahiran Ra'aad. Semua dia undang tanpa terkecuali termasuk kakek neneknya yang masih terlihat bugar.

Asma. Dia juga hadir. Wanita itu sudah menikah dengan laki-laki mapan dua tahun lalu. Mereka juga sudah di karuniai seorang anak laki-laki dan sekarang katanya Asma juga kembali hamil. Dia menikahi laki-laki yang sudah memiliki tiga orang istri tapi ketiga istri laki-laki itu belum ada yang

mempunyai anak. Asma setuju menikah dengannya asalkan dia menjadi satu-satunya istri laki-laki itu. Jadi sebelum menikahi Asma laki-laki itu menceraikan semua istrinya. (Ini nyata ada yang seperti itu).

Dua bulan setelah menikah Asma dinyatakan hamil, tentu saja membuat suaminya bahagia karena selama ini dia sangat mengharapkan keturunan. Dia tidak menyesal menceraikan istri- istrinya dan menjadikan Asma satu-satunya pendamping dia.

××××

"Allahuma in a'elatii hiya Ajmal hadayak, wa agla ma amlik, fa ahfadzhum lii" (Ya Allah sesungguhnya keluargaku hadiah terindah dari-Mu, paling berharga dari yang ku punya, maka lindungilah kami)"

Doa yang selalu Riyadh dan Nuni panjatkan untuk keluarga kecil mereka.

"*Atamanaa an nakuna ma'an hatta maut yufariquna"* (semoga kita tetap terus bersama hingga maut memisahkan kita)" ujar Riyadh mencium kening istrinya. Saat ini mereka sudah berada di kamar. Keempat anak mereka juga sudah pada tidur .

آمين يارب العالمين

Annihayah

Selesai

Extra Part

Saat ini Riyadh dan Nuni serta keempat anak mereka sudah berada di negara Swiss. Liburan sekolah kali ini mereka memilih jalan-jalan ke Eropa tepatnya ke negara Swiss. Rencananya mereka akan berlibur selama dua minggu disini.

"*Ta'ebty*" (cape)" Tanya Riyadh pada istrinya. Tangannya sudah berada di kedua kaki Nuni dan mulai memijit wanita yang tengah mengandung anaknya itu.

"*Suwayah*" (sedikit)" ujar Nuni, pada kehamilannya kali ini dia lebih manja. Setiap malam pasti minta di pijit oleh Riyadh. Dengan senang hati mantan duda Arab itu menuruti keinginan istri tercintanya.

"Bukroh wen bi nruh?" (besok kita akan pergi kemana)" Tanya Nuni. Wanita itu terlihat sangat menikmati pijatan sang suami.

"Ila makan maa, akied rah ajibik" (ke suatu tempat, pasti kamu suka)" ujar Riyadh kemudian berbaring di samping istrinya. Dia memeluk tubuh Nuni, Riyadh kadang gemas jika melihat Nuni sedang hamil. Katanya Nuni kelihatan lebih seksi dengan perut buncitnya.

××××

Keesokan harinya Riyadh dan keluarga kecilnya akan pergi ke Swiss Utara untuk mengunjungi Rhine Falls yang menakjubkan, air terjun terbesar di Eropa. Tinggi air terjun ini adalah 23 meter dan lebar 150 meter.

Selain jalan-jalan mereka juga mempelajari sejarah dan budaya Swiss. Pemberhentian pertama mereka adalah Kastil Laufen yang indah. Berjalan di sekitar kastil yang indah, dan

kemudian mengunjungi Rhine Falls yang spektakuler. Sekitar satu jam waktu untuk menjelajahi Rhine Falls, salah satu atraksi paling populer di Swiss. Tak lupa mereka naik lift panorama untuk melihat aktivitas air terjun Rhine Falls.

Kemudian pergi berjalan-jalan singkat di jalur panorama Belvedere lalu pergi ke menara pandang, di mana dapat merasakan getaran air menyentuh bebatuan. Setelah itu, Riyadh dan keluarganya mengunjungi museum Historama di kastil Patriarkal dan mempelajari lebih lanjut tentang air terjun juga sekitarnya. Dalam perjalanan kembali ke Zurich, melewati kota Schaffhausen yang indah di Jerman, yang terkenal karena menjadi rumah bagi Benteng Munot dari abad ke-16. (Sumber Google).

××××

Setelah puas berkeliling mereka pergi mencari restoran untuk mengisi perut sebelum kembali ke penginapan.

"Isyh tabgoun asya?" (mau makan malam apa)" Tanya Riyadh pada anak-anaknya.

"Isyh fii" (adanya apa)" Tanya Rayyan. Sekarang dia sudah berusia enam tahun. Riyadh kemudian memberikan daftar menu yang ada di restoran ini.

"Ana abgo hadza, Bircherműesli" (aku mau ini, Bircherműesli)" kata Nuni sambil menunjuk salah satu makanan khas Swiss.

"Oke. Wa intu" (oke dan kalian mau apa)"

"Jibi lahum hadza Älplermagronen." (Pesankan mereka ini. Älplermagronen)" ujar Nuni. Karena hanya itu makanan yang mirip dengan makanan yang mereka sukai.

Bircher Műesli merupakan sajian khas Swiss yang diciptakan sekitar tahun 1900 oleh Dr Maximillian Bircher-Benner. Ia mempercayai bahwa diet sereal, buah-buahan, dan sayuran lebih baik bagi manusia daripada diet berbasis daging berat.

Älplermagronen merupakan hidangan khas Swiss yang berupa macaroni. Makanan ini pertama kali diciptakan di daerah kekuasaan Jerman di Swiss. Älplermagronen terkadang disebut sebagai makanan para penggembala di Swiss. (Google).

××××

"Syukron ala hadza yuom" (Terimakasih untuk hari ini)" Ujar Nuni. Mereka sudah kembali ke penginapan. Anak-anak mereka sudah pada tidur karena memang waktu menunjukkan pukul sepuluh malam waktu Swiss.

"Kullu hadza mo majanan habibti " (itu semua tidak gratis sayang)" ujar Riyadh. Nuni tahu apa yang suaminya inginkan.

"Ya'ni Ana lazim yadfa'? " (jadi aku harus membayar nya)" Tanya Nuni dan Riyadh hanya mengangguk sebagai jawaban.

"*Nabda'*?"(kita mulai)" Bagi Riyadh Nuni sudah menjadi candu baginya. Meskipun sudah melahirkan empat orang anak Nuni masih seperti dulu kala mereka melakukannya pertama kali. Riyadh tidak pernah bosan dengan mantan asistennya itu. Malah tiap hari semakin cinta.

"Ahobik katsir" (aku sangat mencintai mu)" Riyadh menyeka peluh di dahi sang istri, walau ruangannya berAC, tapi akibat pergulatan panas, peluh di tubuh mereka tetap mengalir.

"Uhibuka Allah aladzi ahbabtanii fiih " (Dan aku mencintaimu karena Allah yang telah mencintai ku)"

"Yaalah noum. Bukroh endana misywar tuwiil" (ayo kita tidur, perjalanan kita besok masih panjang)" Ujar Riyadh lalu menarik selimut untuk menyelimuti tubuh mereka berdua.

Extra Part 2

Dua puluh enam tahun kemudian

Tak terasa pernikahan Nuni dan Riyadh sudah berjalan selama hampir dua puluh sembilan tahun. Berbagai macam masalah mereka hadapi bersama, bagi Nuni tidak mudah menjadi istri Riyadh, harus extra sabar, banyak cobaan dan masalah yang mereka lalui. Yang paling sering itu hadirnya orang ketiga, banyak teman dan kenalan Riyadh yang suka rela memberikan putri mereka untuk dijadikan istri Riyadh, tapi karena kekuatan cinta mereka Riyadh sama sekali tidak tergoda wanita di luar sana. Saat ini usaha Riyadh semakin maju dia tidak lagi bekerja pada orang lain, dia sudah mempunyai perusahaan sendiri.

Riyadh dan Nuni di karuniai delapan orang anak, empat putra empat putri. Setelah kelahiran Ra'ad putra keempat Riyadh, dua tahun kemudian Nuni melahirkan putra kelimanya yang mereka beri nama Rakan. Lalu saat Rakan berusia dua tahun Nuni melahirkan putri keenamnya Bayan. Dan yang terakhir Nuni dan Riyadh kembali mendapatkan sepasang anak kembar Eyad (Iyad) dan Elaf (Ilaf) jarak mereka cukup jauh yaitu empat tahun setelah kelahiran Bayan.

Nama-nama anak-anak Riyadh dan Nuni

Bin / Putra: Rayyan, Ra'ad, Rakan dan Eyad

Binti / Putri: Kyan, Leyan, Bayan dan Elaf.

Semua nama panjang mereka sama memakai Bin dan Binti Riyadh.

Kyan sudah menikah dengan salah satu sepupunya yaitu keponakan Riyadh yang seorang dokter. Sekarang Kyan

sudah memiliki dua orang putra dan sedang menanti anak ketiganya.

Leyan juga sudah menikah dengan anak teman Riyadh yang seorang tentara. Mereka di karuniai sepasang bayi kembar. Sama seperti sang kakak, saat ini Leyan juga tengah menanti anak ketiganya.

Tiga bulan lalu Riyadh menikahkan putri ke enamnya Bayan dengan salah satu teman bisnis Riyadh dari Dubai. Sekarang Bayan ikut suaminya tinggal di Dubai (Negara Emirates Arab).

Ra'ad saat ini berusia dua puluh lima tahun dia sekarang bekerja di perusahaan ayahnya. Dia tidak ingin menikah sebelum sang kakak sulung menikah. Hanya anak-anak perempuan Riyadh yang sudah berumah tangga sedangkan putranya belum ada yang menikah.

××××

"La 'ashuer 'anana aisyhna ma'an li fatrat tsalatina sanah" (tak terasa ya kita hidup bersama hampir tiga puluh tahun)" ujar Riyadh.

"Alhamdulillah wa ni'mah " saat ini mereka sedang berada di puncak Bogor di salah satu villa milik mereka.

"Hal mazilt tuhibuni" (apakah kamu masih mencintaiku)" Tanya Nuni dia menatap wajah laki-laki yang sudah menemaninya hampir tiga puluh tahun itu.

"Hubbi laki lan talasyaa abadan"(cintaku padamu takkan pernah pudar)" ujar Riyadh, kemudian membelai wajah wanita yang sudah memberinya delapan anak itu.

"Syukron likawniki ma'i tawilan hadza waqt" (Terimakasih telah menemaniku selama ini)" Riyadh

mencium kening Nuni cukup lama. Menyalurkan rasa cinta pada kekasih hatinya.

"Atamanaa 'alaa tamala ma'i abadan" (semoga kamu tidak akan pernah bosan denganku)" ujar Nuni. Dia takut suaminya tergoda wanita lain yang lebih muda. Nuni akui banyak perubahan pada bentuk tubuhnya. Sekarang berat badannya sudah tidak seperti waktu muda dulu. Tapi Nenek enam cucu itu terlihat masih sangat cantik. Apalagi Riyadh selalu menyenangkan hatinya.

"Hadza akied, ma fii ahad gairiki fii qolbi" (Itu pasti, tidak ada yang lain di hatiku)" ujar Riyadh. Walaupun usia mereka sudah lebih dari setengah abad, tapi mereka masih aktif bercinta, itu yang membuat mereka terlihat semakin mesra.

"Usodiquk Syukron ala kullu syai. Syukron likawnik zauwjaan solihan, wa abaan mitsalyian li auladunaa" (Terimakasih untuk segalanya. Terimakasih sudah menjadi suami yang baik, ayah yang sempurna untuk anak-anak kita)" Nuni memeluk suaminya.

"Asyaru inni imroah mahdzudzah fii hadza alam, li anni hasal tu ala hubik" (Aku merasa menjadi wanita yang paling beruntung di dunia karena aku bisa mendapatkan cintamu" Nuni menatap Riyadh sebentar kemudian mengecup bibir ayah delapan anak itu.

"Uhibuk ya Riyadh Alfauzan "

"Wa uhibuki katsir ya afdolu imroah fii alam" (Dan aku sangat mencintaimu, wanita terbaik di dunia)" Kini Riyadh yang mengecup bibir yang mulai renta itu, tapi rasanya tidak pernah berubah.

"Jediiii.... teetaahhh" (Kakekkk...nenekkk)" Para cucu-cucu Riyadh dan Nuni masuk ke kamar mereka. Kemudian

mereka naik ke tempat tidur dan berloncat-loncat seperti main trampolin.

"*Nesitu gafelnaa bab*"(Kita lupa mengunci pintu)" bisik Riyadh. Nuni lalu menghampiri cucu-cucunya dan menyuruhnya turun. Anak-anak itu sangat aktif.

"*Yaalah habaibi, nruh bara* " (Ayo sayang-sayangku kita keluar)" ujar Nuni lalu menggendong cucunya yang paling kecil.

"*Yaalah.....*" seru mereka.

"*Yaalah ya jeddi ta'ali ma'ana*" (ayo kakek ikut dengan kita)" Salah satu dari cucu Riyadh menarik tangannya.

"*Come on*" kemudian kakek dan cucu itu keluar bergabung dengan yang lain.

"Ayo makan siang dulu" Nuni memanggil keluarganya, villa ini cukup besar sehingga mampu menampung mereka.

"Ibu masak apa?" Tanya putri bungsu Nuni. Kadang mereka memang berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

"Masak ikan kesukaan kamu"

"Asyik" Elaf langsung duduk dan memakan ikannya.

"Ehh.. tunggu ayahmu dulu" Elaf hanya nyengir memamerkan sederet gigi putihnya.

"Abisnya aku lapar bu" ujar Elaf meneruskan makannya. Tak lama kemudian Riyadh datang.

"Masakan ibumu memang tidak ada duanya" ujar Riyadh. Sekarang dia tidak akan makan kecuali masakan istrinya. Jika Nuni sakit dia sendiri yang memasak. Laki-laki itu benar-benar pemilih makanan, tidak semua makanan cocok di lidahnya tapi semua masakan Nuni dia akan memakannya dengan lahap.

Suasana di villa sangat ramai oleh teriakan dan tangisan cucu-cucu Riyadh, sungguh pemandangan yang tidak pernah Nuni bayangkan sebelumnya. Dari gadis kampung yang mencoba mengubah nasibnya di timur tengah, kini menjadi istri seorang Miliarder dari negeri minyak bumi Arab.

Nuni sangat bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan padanya, menjadi istri seorang Riyadh bukanlah mimpinya dulu. Pergi menjadi TKW mendapatkan majikan yang baik saja dia sudah merasa sangat beruntung, lalu di tambah menjadi istri anak majikannya yang baik dan kaya merupakan anugerah terindah dalam hidupnya.

Memang tidak mudah mempertahankan rumah tangga, tapi berkat ketulusan dan kesabaran Nuni, dia dapat melewati setiap masalah yang menghampiri rumah tangganya dengan Riyadh.

"Semoga kita bisa berkumpul kembali di surga-Nya. "

The End